KREATIVITAS GURU
DALAM PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH
DI SMA NEGERI 2 BLORA TAHUN PELAJARAN 2019/2020

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:
Apri Ulin Ni'mah
NIM. 3101416042

JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 16 Juli 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah	Pembimbing Skripsi I
Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.	**Romadi, S.Pd., M.Hum.**
NIP. 196111211986011001	NIP. 196912102005011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 22 Juli 2020

Penguji I	Penguji II	Penguji III
Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.	**Dr. Putri Agus Wijayati, M.Hum.**	**Romadi, S.Pd., M.Hum.**
NIP. 195809201985031003	NIP. 196308161990032002	NIP. 196912102005011001

Mengetahui:

Dekan,

Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 Juli 2020

Apri Ulin Ni'mah
NIM. 3101416042

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Kamu tidak boleh lupa bahwa hidupmu bercerita

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Suparjan dan Ibu Siti Masriah karena telah memberikan doa, kasih sayang, dan segala hal terbaik yang mereka mampu untuk anak-anaknya.
2. Yunda tercinta, Maya Dian Nurhidayah, S.Kep, Ners. yang selalu memberikan semangat dan kasih sayang.
3. Keluarga Besar Hima Sejarah 2017-2018, Sedulur Ikatan Mahasiswa dan Pelajar Blora (IMPARA) UNNES, Sedulur IMPARA Semarang, Teman PPL SMA Negeri 1 Demak, Teman KKN Lokasi Desa Lolong Pekalongan, dan Keluarga Sejarah UNNES.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat-Nya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Skripsi berjudul "Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Blora Tahun Pelajaran 2019/2020" ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dan memperolah gelar Sarjana Pendidikan dalam program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Tugas akhir ini tidak dapat diselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari beberapa pihak, maka dari itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan studi hingga selesai.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah membantu dan memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan penelitian terkait judul yang penulis ajukan.
3. Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Sejarah yang telah memberikan bantuan dalam bidang administrasi.
4. Drs. R. Suharso, M.Pd., selaku Dosen Wali yang telah membimbing peneliti dalam kegiatan akademik.
5. Romadi, S.Pd., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Penguji III yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan membantu meneliti susunan penulisan skripsi ini, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd., selaku Penguji I yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun sehingga membantu penyempurnaan penulisan skripsi ini.
7. Dr. Putri Agus Wijayati, M.Hum., selaku Penguji II yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun sehingga membantu penyempurnaan penulisan skripsi ini.

8. Seluruh dosen Jurusan Sejarah beserta staf yang telah memberikan bekal ilmu yang tak ternilai selama belajar di Jurusan Sejarah.
9. Dra. Yuni Ni'wati, M.Pd., selaku kepala SMA Negeri 2 Blora yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
10. Siti Fatimah, S.Pd., selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 2 Blora yang telah bersedia untuk diwawancarai.
11. Dra. Sri Haryati, selaku guru sejarah di SMA Negeri 2 Blora yang telah bersedia untuk diteliti.
12. Hemie Kurnia Wanti, S.Pd, selaku guru sejarah di SMA Negeri 2 Blora yang telah bersedia untuk diteliti.
13. Azis Maulana Akhsan, S.Pd., Gr., selaku guru sejarah di SMA Negeri 2 Blora yang telah bersedia untuk diteliti.
14. Peserta didik SMA Negeri 2 Blora kelas XII IPS 1, XI IPS 5, dan XI IPS 3 yang telah membantu dalam penyusunan skripsi.
15. Teman-teman Pendidikan Sejarah 2016 Rombel A (MAKARA) yang telah menemani penulis selama duduk di bangku kuliah.
16. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat atas kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga tulisan dalam skripsi ini bermanfaat bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Semarang, 22 Juli 2020

Peneliti

SARI

Ni'mah, Apri Ulin. 2020. *Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Blora Tahun Pelajaran 2019/2020.* Skripsi. Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Romadi, S.Pd., M.Hum. 207 halaman.

Kata Kunci: Kreativitas Guru, Proses Pembelajaran, Hambatan

Kreativitas pembelajaran guru seringkali menjadi topik perbincangan berbagai pihak, karena dinilai menentukan pencapaian hasil pendidikan. Kreativitas guru sangat dibutuhkan guna memotivasi semangat belajar peserta didik sehingga peserta didik mempunyai minat untuk belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Blora, menganalisis kreativitas guru dalam proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Blora, dan mendeskripsikan hambatan yang dialami guru dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Blora.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Lokasi penelitian yaitu di SMA Negeri 2 Blora. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru sejarah, dan peserta didik di SMA Negeri 2 Blora. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi dengan sumber dan metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif menurut Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Blora meliputi tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru membuat program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, media, dan alat pembelajaran. Dalam tahap pelaksanaan, guru mencoba menarik minat peserta didik dengan menghubungkan materi pelajaran dengan hal-hal penting bagi peserta didik. Dalam tahap evaluasi, guru melakukan evaluasi berupa tes tertulis, lisan, dan perbuatan. Dalam meningkatkan kreativitasnya guru menggunakan metode, sumber, dan media pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik tidak merasa bosan. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi metode ceramah tanya jawab, diskusi, *cooperative learning*, *discovery*, *problem solving*, *project*, dan metode yang memanfaatkan internet. Sumber pembelajaran yang digunakan yaitu buku dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, peta, gambar, dan video. Media pembelajaran yang digunakan meliputi peta, gambar, power point, video, kartu, teka-teki silang, miniatur, dan rumah artefak. Sedangkan hambatan yang dialami guru dalam meningkatkan kreativitas meliputi hambatan yang berasal dari dalam diri guru seperti faktor usia dan faktor dari luar seperti faktor sarana prasarana.

Saran dari peneliti adalah guru perlu mengenali karakteristik masing-masing peserta didik, meningkatkan kompetensinya, dan mendapatkan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran. Selain itu sekolah perlu menyediakan tempat untuk menyimpan media pembelajaran dan meningkatkan kualitas dari sarana prasarana yang tersedia guna mengoptimalkan kreativitas guru dalam proses pembelajaran.

ABSTRACT

Ni'mah, Apri Ulin. 2020. *Teacher Creativity in The Process of Learning History in SMA Negeri 2 Blora 2019/2020 Academic Year*. Thesis. History Department FIS Universitas Negeri Semarang. Supervisor Romadi, S.Pd., M.Hum. 207 pages.

Keywords: Teacher Creativity, Learning Procces, Obstacles

Teacher learning creativity is often a topic of discussion by various parties, because it is considered to determine the achivement of educational outcomes. Teacher creativity is needed to motivate students enthusiasm for learning so that students have an interest in learning. The purpose of this study was to analyze the process of learning history in SMA Negeri 2 Blora, to analyze the creativity of the teachers in the process of learning history in SMA Negeri 2 Blora, and to describe the obstacles experienced by teachers in increasing the creativity of learning history in SMA Negeri 2 Blora.

This research uses qualitative research methods with a case study research design. The location of the study is in SMA Negeri 2 Blora. Informants in this study were the principal, deputy headmaster in the field of curriculum, history teacher, and students in SMA Negeri 2 Blora. Data collection techniques in this study used in-depth source, observation, and document studies. Data validity test used triangulation with sources and methods. The data analysis technique used is an interactive model according to Miles and Huberman.

The results showed that the history learning process at SMA Negeri 2 Blora included three stages, namely planning, implementation, and evaluation. At the planning stage, the teacher makes an annual program, semester program, syllabus, lesson plan, media, and learning tools. In the implementation phase, the teacher tries to attract students interest by linking subject matter with matters that are important to students. In the evaluation phase, the teacher evaluates in the form of written, oral, and deed test. In increasing creativity the teacher uses a variety of methods, sources, and learning media so that students do not feel bored. Learning methods used include question and answer lecture, discussion, cooperative learning, discovery, problem solving, project, and methods that utilize the internet. Learning resouces used are books from the Ministry of Education and Culture, maps, pictures, and videos. Learning media used include maps, pictures, power points, videos, cards, crosswords, miniatures, and rumah artefak. While the obstacles experienced by teachers in increasing creativity include obstacles that originate from teacher such as age factors and outside factors such as factors of infrastructure.

Suggestions from researchers are teacher need to recognize the characteristics of each students, improve their competences, and get training to improve their creativity in the learning process. In addition, school need to provide a place to store learning media and improve the quality of available infrastructure to optimize teacher creativity in the learning process.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA vi

SARI viii

ABSTRACT ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah..... 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Batasan Istilah 9

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR 13

A. Deskripsi Teoretis 13

1. Profesionalisme Guru 13
2. Kreativitas Guru..... 16
3. Proses Pembelajaran Sejarah 24

B. Penelitian yang Relevan..... 37

C. Kerangka Berpikir 43
BAB III. METODE PENELITIAN..... 45
A. Latar Penelitian..... 45
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... 46
C. Fokus Penelitian 47
D. Sumber Data 48
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data..... 51
F. Uji Keabsahan Data 56
G. Teknik Analisis Data 57
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 61
A. Gambaran Umum Objek Penelitian..... 61
B. Hasil Penelitian..... 66
1. Proses Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Blora.... 66
2. Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Blora..... 77
3. Hambatan Peningkatan Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Blora ... 90
C. Pembahasan 96
1. Proses Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Blora..... 96
2. Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Blora..... 120
3. Hambatan Peningkatan Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Blora .. 145
BAB V. PENUTUP..... 154
A. Simpulan 154
B. Saran 156
DAFTAR PUSTAKA 158
LAMPIRAN..... 162

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan..... 49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir 44

Gambar 2. Komponen Data dalam Analisis Data (*Interactive Model*)..... 58

Gambar 3. Wawancara dengan Kepala Sekolah. 193

Gambar 4. Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum.193

Gambar 5. Wawancara dengan Ibu Haryati 194

Gambar 6. Wawancara dengan Ibu Hemie 194

Gambar 7. Wawancara dengan Bapak Azis..... 195

Gambar 8. Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XII IPS 1 195

Gambar 9. Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI IPS 5..... 196

Gambar 10. Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI IPS 3..... 196

Gambar 11. Proses Pembelajaran Sejarah di Kelas XII IPS 1 197

Gambar 12. Proses Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS 5 198

Gambar 13. Proses Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS 3 199

Gambar 14. Sumber Pembelajaran Ibu Haryati 200

Gambar 15. Sumber Pembelajaran Ibu Hemie..... 200

Gambar 16. Sumber Pembelajaran Bapak Azis. 201

Gambar 17. Media Pembelajaran Ibu Haryati..... 201

Gambar 18. Media Pembelajaran Ibu Hemie..... 202

Gambar 19. Media Pembelajaran Bapak Azis. 202

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara 162

Lampiran 2. Hasil Wawancara 165

Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 187

Lampiran 4. Denah Sekolah 192

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian 193

Lampiran 6. Daftar Nama Peserta Didik 203

Lampiran 7. Surat Izin Penelitian 206

Lampiran 8. Surat Keterangan Penelitian 207

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Lampiran Undang-undang Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Hal 1). Hal tersebut sebagai salah satu upaya untuk mengikutsertakan warga negara dalam mengembangkan bangsanya dengan segala potensi yang dimiliki sehingga dapat menunjukkan peran penting warga dalam mempertahankan bangsa dari segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berkaitan dengan tujuan di atas, mata pelajaran yang memiliki peranan atau sumbangan strategis yaitu mata pelajaran sejarah. Dalam mata pelajaran sejarah akan dipelajari tentang berbagai peristiwa masa lalu yang mengandung arti dan mempengaruhi kehidupan masyarakat secara luas baik di wilayah Indonesia maupun dunia internasional. Sejarah merupakan dialog antara peristiwa masa lalu dan perkembangan ke masa depan. I Gde Widja (1989:7) mengatakan bahwa sejarah merupakan dasar bagi terbinanya identitas nasional

yang merupakan salah satu modal utama dalam membangun bangsa di masa kini maupun di masa yang akan datang. Pembelajaran sejarah merupakan studi yang menjelaskan tentang manusia di masa lampau dengan semua aspek kegiatan manusia seperti politik, hukum, militer, sosial, keagamaan, kreativitas (seperti yang berkaitan dengan seni, musik, arsitektur Islam), keilmuan, dan intelektual (Sapriya, 2009:26).

Dalam proses pembelajaran di sekolah, sering dijumpai beberapa masalah, di antaranya yaitu guru dalam mengajar masih bersifat guru sentris (*teacher centered*), sehingga peserta didik merasa bosan. Akibat dari hal tersebut, peserta didik menjadi malas belajar, tidak memperhatikan guru, asyik berbicara dengan teman sebangkunya, bahkan ada yang tidur di dalam kelas. Terlebih ketika pembelajaran mata pelajaran sejarah dilaksanakan pada siang hari. Selain itu peserta didik belum mampu memahami pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya variasi dalam pembelajaran, seperti penggunaan metode dan media yang kurang menarik perhatian peserta didik dan kurang merangsang peserta didik untuk belajar. Pada akhirnya pelajaran sejarah akan dijauhi oleh peserta didik dan ditakuti bukan karena sukarnya seseorang mempelajari sejarah, tetapi karena membosankan, tidak menarik, dan peserta didik menganggap hanya membuang-buang waktu saja untuk mempelajari sejarah.

Dalam kaitan ini, kesalahan tidak terletak pada peserta didik tetapi pada guru atau pengajar sepenuhnya. Guru perlu mewujudkan peran dan perilaku profesional dalam proses pembelajaran. Tidak heran apabila dalam peraturan

perundangan yang ada, seorang guru diharapkan memiliki kompetensi yang tidak hanya mengacu pada akademis, tetapi juga kompetensi lainnya (Agung, 2010:18). Dalam Iskandar Agung (2010:18-20) menyebutkan kompetensi yang harus dimiliki guru antara lain: (1) kompetensi penguasaan bahan kajian (kompetensi profesional), (2) kompetensi pengelolaan pembelajaran (kompetensi pedagogik), (3) kompetensi pengembangan diri (kompetensi personal/kepribadian), (4) kompetensi bermasyarakat (kompetensi sosial). Menurut Johnson (1980), (dalam Kunandar, 2008:138-139) kompetensi profesional mencakup penguasaan materi pengajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuan yang diajarkan dari bahan yang diajarkannya itu, penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, serta penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan pembelajaran siswa. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mencakup berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar (Kunandar, 2008:135-136).

Banyaknya kompetensi yang harus dimiliki oleh guru tersebut menunjukkan bahwa seorang guru haruslah meninggalkan pola kemapanan dan rutinitas dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, lebih mengarah pada pengembangan gagasan atau ide dan perilaku yang kreatif. Skinner dengan teori

kondisioningnya menitikberatkan perlunya kreativitas guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Demikian halnya dengan Rogers dan Piaget menekankan pula pentingnya pengembangan kreativitas itu diwujudkan oleh guru, antara lain dengan mengarahkan perhatiannya dari sudut peserta didik (Agung; 2010:21). Berhubungan dengan hal tersebut, guru harus memiliki pandangan yang lebih luas dan kreativitas yang tinggi. Kreativitas yang dimaksud yaitu merupakan "pengembangan potensi di luar batasan intelegensia, menemukan cara baru yang lebih baik untuk memecahkan masalah pendidikan" (Uno dan Nurdin, 2012:151). Sehingga guru yang mempunyai kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan pendidik untuk menampilkan sesuatu yang baru dan unik dengan mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih menarik.

Kreativitas guru sangat dibutuhkan guna memotivasi semangat belajar peserta didik sehingga peserta didik mempunyai minat untuk belajar. Sebab guru dipandang sebagai orang yang mengetahui kondisi belajar dan juga permasalahan belajar yang dihadapi oleh peserta didik. Guru yang kreatif selalu mencari bagaimana agar proses pembelajaran mencapai hasil belajar dengan tujuan yang direncanakan. Selain itu, guru yang kreatif akan membawa suasana belajar menjadi bergairah dan menyenangkan bagi peserta didiknya, sebaliknya apabila proses pembelajaran itu bersifat pasif, monoton, kurang kreatif, dan lain sebagainya akan mempengaruhi motivasi dan prestasi peserta didik di kelas.

Berdasarkan realita di sekolah, kiranya perlu adanya pengembangan gagasan atau ide dan perilaku pembelajaran guru yang kreatif menjadi faktor

penting dalam mencapai hasil pendidikan yang memadai. Kreativitas guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, dinamis, dan tidak monoton, sehingga peserta didik akan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Kreativitas guru berhubungan dengan merancang dan mempersiapkan bahan ajar atau materi pelajaran, mengelola kelas, menggunakan metode yang variatif, memanfaatkan media pembelajaran, menggunakan sumber pembelajaran, sampai dengan mengembangkan instrumen evaluasi.

Seorang guru dalam proses pembelajaran bukanlah sekadar menyampaikan materi tetapi juga harus berupaya agar materi pelajaran yang disampaikan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh peserta didik. Segala tindakan yang dilakukan guna mencapai tujuan belajar, tersusun sebagai strategi pembelajaran. Hendaknya guru dapat mengelola kelas secara efektif dan efisien, antara lain dengan menerapkan cara mengajar, penggunaan metode pembelajaran, pemilihan media pembelajaran, dan penggunaan sumber belajar yang mampu menarik minat peserta didik pada pelajaran sejarah.

Namun, saat ini masih dijumpai beberapa kendala ketika guru berusaha untuk mengembangkan kreativitasnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fauda Nuria (2016) yang masih menemui kendala ketika mengembangkan kreativitas dalam menggunakan metode yang bervariasi. Kendala tersebut meliputi kondisi kelas, penyusutan waktu, fasilitas terbatas, dan pengkondisian peserta didik yang sulit.

Pengembangan kreativitas dan beberapa kendala tersebut juga dialami di SMA Negeri 2 Blora. SMA Negeri 2 Blora merupakan salah satu lembaga

pendidikan menengah di Kabupaten Blora. SMA Negeri 2 Blora menggunakan Kurikulum 2013 dalam menjalankan proses pembelajarannya. Dalam kurikulum 2013 guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran agar pembelajaran lebih bersifat aktif, dinamis, dan menarik bagi peserta didik. Hal ini dapat diwujudkan dengan guru meningkatkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Blora guru berusaha untuk meningkatkan kreativitasnya. Hal ini dilakukan dengan cara menggunakan metode, sumber, dan media pembelajaran yang bervariasi. Namun masih saja ada sebagian peserta didik yang belum sepenuhnya mengikuti pembelajaran dengan baik yang ditandai dengan peserta didik yang tidak memperhatikan guru ketika dijelaskan materi pelajaran, asyik berbicara dengan teman sebangkunya, dan lain sebagainya. Padahal idealnya ketika guru berusaha untuk meningkatkan kreativitasnya maka peserta didik akan mengikutinya dengan baik namun kenyataannya tidak semua seperti itu.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang kreativitas pembelajaran sejarah dikarenakan saat ini dengan adanya berbagai perkembangan zaman dan teknologi guru semakin dituntut untuk mengembangkan kompetensinya. Salah satu hal yang sangat diperlukan saat ini yaitu tentang kreativitas guru. Selain itu mengingat peserta didik sekarang ini mudah sekali merasa bosan sehingga kreativitas guru sangat penting dalam proses pembelajaran. Lokasi tersebut dipilih oleh peneliti karena SMA Negeri 2 Blora termasuk SMA Negeri yang letaknya di kota sehingga akses jalan dan

fasilitas di dalamnya tergolong lengkap dan SMA Negeri 2 Blora ini merupakan SMA Negeri terluas di Kecamatan Blora Kota dan memiliki fasilitas yang menunjang dalam peningkatan kreativitas guru seperti adanya fasilitas wifi, fasilitas taman belajar yang tersebar di lingkungan sekolah, fasilitas LCD yang ada di setiap kelas, dan berbagai fasilitas lainnya. Sehingga hal ini menjadi tantangan bagi guru yang mengajar di sana apakah bisa memanfaatkan fasilitas yang tersedia untuk meningkatkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran atau tidak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Blora?
2. Bagaimana kreativitas guru dalam proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Blora?
3. Apa saja hambatan yang dialami guru dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Blora?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis bagaimana proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Blora.
2. Menganalisis bagaimana kreativitas guru dalam proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Blora.

3. Mendeskripsikan apa saja hambatan yang dialami guru dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Blora.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
   a. Memberi sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan dan memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya adalah sejarah.
   b. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sumber yang penting bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis atau melanjutkan penelitian tersebut secara lebih luas, intensif, dan mendalam.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Peserta Didik
      1. Seorang guru yang memilki kreativitas dalam mengajar dapat memudahkan peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit.
   b. Bagi Guru
      1. Meningkatkan daya kreativitas guru dalam pembelajaran sejarah.
      2. Membantu guru dalam pencapaian tujuan pelaksanaan pembelajaran sejarah.
   c. Bagi Sekolah
      1. Memberikan informasi mengenai kreativitas guru dalam proses pembelajaran sejarah.

2. Memberikan sumbangan berupa hasil penelitian yang nantinya dapat digunakan untuk meningkatkan proses evaluasi tiap tahunnya yang menjadi acuan untuk menentukan arah kebijakan demi kemajuan sekolah.

d. Bagi Peneliti

1. Meningkatkan kemampuan dalam meneliti tentang kreativitas guru dengan pendekatan kualitatif.
2. Memberikan wawasan dan pemahaman baru mengenai kreativitas guru dalam proses pembelajaran sejarah di tingkat Sekolah Menengah Atas.

E. Batasan Istilah

Penulis merasa perlu untuk membuat batasan yang memperjelas dan mempertegas istilah yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu:

1. Kreativitas

Kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Sesuatu yang baru itu mungkin berupa perbuatan atau tingkah laku, bangunan, hasil kesusasteraan, dan lain-lain (Slameto, 2003:145). Menurut Moreno dalam Slameto (2003:146) menyebutkan bahwa yang penting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya.

Definisi lain mengatakan bahwa, kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal yang baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Hal baru ini tidak perlu selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya (Sukmadinata, 2009:104).

Berdasarkan definisi kreativitas tersebut, peneliti memaknai kreativitas sebagai kemampuan dasar manusia untuk menciptakan sesuatu yang baru atau mengembangkan sesuatu yang sudah ada dengan menggunakan unsur-unsur daya pikir atau gagasan seseorang untuk menjalankan aktivitasnya. Dalam penelitian ini, kreativitas yang akan peneliti gali adalah kreativitas guru dalam penggunaan metode, media pembelajaran, dan sumber pembelajaran. Kreativitas guru dalam penelitian ini lebih ditekankan bagaimana guru menggunakan metode, media, dan sumber pembelajaran yang bervariasi agar peserta tidak merasa bosan dan pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai

dengan bakat, minat, dan perkembangan psikologis peserta didik (Mulyasana, 2012:155). Sedangkan menurut Rustaman (2001:461) proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat interaksi guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan terdiri atas tiga fase atau tahapan. Tahapan dalam proses pembelajaran meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Dalam penelitian ini, proses pembelajaran yang dimaksud meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang akan peneliti hubungkan dengan strategi guru untuk meningkatkan kreativitas dalam ketiga tahapan proses pembelajaran tersebut.

3. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan studi yang menjelaskan tentang manusia di masa lampau dengan semua aspek kegiatan manusia seperti politik, hukum, militer, sosial, keagamaan, kreativitas (seperti yang berkaitan dengan seni, musik, arsitektur Islam), keilmuan dan intelektual (Sapriya, 2009:26). Pembelajaran sejarah merupakan bidang ilmu yang memiliki tujuan agar setiap peserta didik membangun kesadaran tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan sehingga peserta didik sadar bahwa dirinya merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga

dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasional (Widja, 1989:30).

Dengan adanya pembelajaran sejarah peserta didik dapat membangun kesadaran tentang pentingnya waktu dan tempat di masa lampau sehingga memiliki rasa bangga dan cinta tanah air. Pada penelitian ini, pembelajaran sejarah yang dimaksud ialah pembelajaran sejarah di kelas XII IPS 1, XI IPS 5, dan XI IPS 3 SMA Negeri 2 Blora tahun pelajaran 2019/2020 yang telah menggunakan kurikulum 2013. Pembelajaran sejarah ini dilakukan oleh guru yang mengajar ketiga kelas tersebut yaitu Ibu Haryati di kelas XII IPS 1, Ibu Hemie di kelas XI IPS 5, dan Bapak Azis di kelas XI IPS 3. Sedangkan waktu pelaksanaan pembelajaran sejarahnya yaitu tanggal 13 Februari 2020 di kelas XII IPS 1, tanggal 7 dan 14 Februari 2020 di kelas XI IPS 5, dan pada tanggal 10 Februari 2020 di kelas XI IPS 3.

4. Hambatan Guru dalam Proses Pembelajaran

Hambatan guru dalam proses pembelajaran merupakan sesuatu yang menghalangi guru dalam pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang semula sudah ditetapkan. Hambatan ini bisa berasal dari faktor intern (dari dalam) maupun faktor ekstern (dari luar). Pada penelitian ini, hambatan yang dimaksud adalah hambatan yang dialami guru untuk meningkatkan kreativitas dalam penggunaan metode, sumber, dan media pembelajaran pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Blora tahun pelajaran 2019/2020.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoretis

1. Profesionalisme Guru

a. Pengertian Profesionalisme Guru

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Hal tersebut mengandung arti bahwa profesi merupakan suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Profesi biasanya berkaitan dengan mata pencaharian seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian, profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Sementara itu, yang dimaksud profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan,

dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian (Kunandar, 2008:46). Dalam Buchari Alma (2010:127) menyebutkan bahwa guru profesional adalah guru yang tahu mendalam tentang apa yang diajarkan, mampu mengajarkannya secara efektif, dan berkepribadian mantap. Guru yang bermoral tinggi dan beriman tingkah lakunya digerakkan oleh nilai-nilai luhur.

b. Aspek Profesionalisme Guru

Aspek profesioanalisme guru meliputi kompetensi guru. Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan (Naim, 2009:56). Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Adapun kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak (Usman, 2009:14).

Dalam Iskandar Agung (2010:18-20) kompetensi yang harus dimiliki guru antara lain:

1) Kompetensi penguasaan bahan kajian (kompetensi profesional)

Penguasaan kajian akademik oleh guru sangat menentukan keberhasilan mereka dalam proses pengajaran. Guru sangat diharapkan dapat menjabarkan serta mengorganisasikan bahan ajar secara sistematis (berpola), relevan dengan tujuan pembelajaran, selaras dengan perkembangan siswa, tuntutan perkembangan ilmu dan

teknologi serta informasi dan menyesuaikannya dengan kondisi maupun fasilitas yang ada.

2) Kompetensi pengelolaan pembelajaran (kompetensi pedagogik)

Kompetensi dalam pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila proses belajar mengajar dikelola secara baik dan hasilnya tampak dari perubahan positif pada diri anak didik. Adapun dimensi pengelolaan proses belajar mengajar meliputi hal-hal berikut ini: (a) tujuan pengajaran, (b) bahan pengajaran, (c) kondisi siswa dan kegiatan belajarnya, (d) kondisi guru dan kegiatan mengajarnya, (e) alat dan sumber belajar yang digunakan, (f) teknik dan cara pelaksanaan evaluasi.

3) Kompetensi pengembangan diri (kompetensi personal/kepribadian)

Peningkatan kemampuan guru dapat dilakukan secara sistematis baik berdasarkan pembinaan secara struktural maupun dari prakarsa guru itu sendiri yang diselenggarakan melalui berbagai kegiatan, seperti penataran, kursus, melanjutkan pendidikan, belajar sendiri dan lain sebagainya. Hal ini dapat terlaksana bila ada kemauan dalam diri guru untuk mengembangkan dirinya. Guru harus dapat mengikuti perkembangan yang secara terus menerus terjadi, tekun, dan cakap dalam belajar keilmuan guna mengembangkan karirnya serta mampu bekerja sama dengan teman sejawat atau narasumber untuk kepentingan pengayaan keilmuannya.

4) Kompetensi bermasyarakat (kompetensi sosial)

Kompetensi sosial diartikan sebagai kemampuan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar. Dalam interaksi pembelajaran, guru harus memperhitungkan respon unik peserta didik terhadap setiap keputusan dan tindakannya, sehingga komunikasi tersebut benar-benar diwarnai oleh suasana transaksional.

2. Kreativitas Guru

a. Pengertian

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal yang baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Hal baru ini tidak perlu selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya (Sukmadinata, 2009:104). Sedangkan dalam Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri (2011:3) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan (berdasarkan data dan informasi yang tersedia) untuk memberikan gagasan-gagasan baru dengan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah yang menekankan pada segi kuantitas, ketergantungan, dan keberagaman jawaban serta menerapkannya dalam pemecahan masalah.

Kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Sesuatu yang baru itu mungkin berupa perbuatan atau tingkah laku, bangunan, hasil kesusasteraan, dan lain-lain (Slameto, 2003:145). Menurut Moreno dalam Slameto (2003:146) menyebutkan bahwa yang penting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya.

b. Ciri-ciri Guru Kreatif

Dalam Andi Yudha Asfandiyar (2009:20-26) menyebutkan bahwa terdapat ciri-ciri guru kreatif yaitu:

1) Fleksibel: dibutuhkan guru yang tidak kaku, luwes, dan dapat memahami kondisi anak didik, memahami cara belajar mereka, serta mampu mendekati anak didik melalui berbagai cara sesuai kecerdasan dan potensi masing-masing anak.
2) Optimistis: keyakinan yang tinggi akan kemampuan pribadi dan keyakinan akan perubahan anak didik ke arah yang lebih baik melalui proses interaksi guru-murid yang *fun* akan menumbuhkan karakter yang sama terhadap anak tersebut.
3) Respek: rasa hormat yang senantiasa ditumbuhkan di depan anak didik akan dapat memicu dan memacu mereka untuk lebih cepat

tidak sekadar memahami pelajaran, namun juga pemahaman yang menyeluruh tentang berbagai hal yang dipelajarinya.

4) Cekatan: anak-anak berkarakter dinamis, aktif, eksploratif, ekspresif, kreatif, dan penuh inspiratif. Kondisi ini perlu diimbangi oleh guru sebagai pengajar dan mampu bertindak sesuai kondisi yang sama.
5) Humoris: menjadi guru *killer* itu tidak zamannya lagi. Anak-anak akan takut dan tidak mau belajar. Meskipun tidak setiap orang mempunyai sifat humoris, sifat ini dituntut untuk dimiliki seorang pengajar.
6) Inspiratif: meskipun ada panduan kurikulum yang mengharuskan semua peserta didik mengikutinya, guru harus menemukan banyak ide dari hal-hal baru yang positif di luar kurikulum. Guru dapat membuat anak didik terinspirasi untuk menemukan hal-hal baru dan lebih memahami informasi-informasi pengetahuan yang disampaikan gurunya.
7) Lembut: pengaruh kesabaran, kelembutan, dan rasa kasih sayang akan lebih efektif dalam proses belajar mengajar dan lebih memudahkan munculnya solusi atas berbagai masalah yang muncul.
8) Disiplin: disiplin tidak hanya untuk ketepatan waktu, tapi mencakup berbagai hal lainnya sehingga guru mampu menjadi teladan

kedisiplinan tanpa harus sering mengatakan tentang pentingnya disiplin.

9) Reponsif: guru dituntut untuk cepat tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik pada anak didik, budaya, sosial, ilmu pengetahuan, teknologi, dan lain-lain.
10) Empatik: guru dituntut mempunyai kesabaran lebih dalam memahami keberagaman sehingga bisa lebih memahami kebutuhan-kebutuhan belajar anak didik.
11) Nge-*friend*: guru dituntut tidak boleh membuat jarak yang lebih lebar dengan anak didiknya hanya karena posisinya sebagai guru.
12) Suka dengan anak, menyukai anak dan menyukai dunia mereka adalah syarat mutlak yang harus dimiliki seorang guru. Hal ini dikarenakan saat guru berada di antara peserta didik, bermain dan belajar bersama, guru pun harus ikut menikmati aktivitas tersebut.

c. Proses Kreatif

Ada lima proses kreatif yang diungkapkan oleh De Porter dan Mike Hernacki (2002) dalam Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad (2011:164), yaitu:

1) Persiapan, meliputi mendefinisikan masalah, tujuan, atau tantangan
2) Inkubasi, meliputi mencerna fakta-fakta dan mengolahnya dalam pikiran
3) Iluminasi, meliputi mendesak gagasan-gagasan bermunculan ke permukaan

4) Verifikasi, meliputi memastikan apakah solusi itu benar-benar memecahkan masalah
5) Aplikasi, meliputi mengambil langkah-langkah untuk menindaklanjuti solusi tersebut.

d. Strategi Pendukung Kreativitas Pembelajaran Guru

Strategi merupakan cara atau teknik yang terencana dalam mewujudkan dan melaksanakan gagasan/ide atau sesuatu hal agar dapat diimplementasikan secara terarah serta memperoleh hasil yang efektif. Pengembangan strategi kreativitas guru dalam Iskandar Agung (2010:68-78) meliputi cara-cara sebagai berikut:

1) Memperluas Wawasan dan Pengetahuan

Dalam strategi ini seorang guru harus senantiasa berupaya memperluas wawasan dan pengetahuannya, baik untuk diri sendiri maupun sebagai bagian dalam pelaksanaan fungsi dan tugas mengajarnya. Memperluas wawasan dan pengetahuan dapat dilakukan melalui kegiatan membaca dari keragaman sumber-sumber bacaan, baik yang berkaitan dengan materi pelajaran, buku-buku nonfiksi, novel, majalah, bulletin, internet, dan lain sebagainya.

2) Mengembangkan Komunitas Kelas

Komunitas kelas perlu dibentuk dan dibina agar tercipta suasana dan situasi sosial yang serasi dan akrab antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Kreativitas guru dibutuhkan

untuk mengembangkan suasana kelas kondusif yang dapat memberikan rasa senang, rasa nyaman, mengasyikkan, penuh keakraban, bersemangat, dan lain sebagainya. Kreativitas guru dalam membentuk dan membina suasana itu menjadikan kehadirannya amat dinantikan siswa dan menimbulkan sikap riang dan gairah siswa dalam menerima pembelajaran.

3) Mengembangkan Lingkungan Fisik

Yang dimaksud dengan lingkungan fisik adalah tempat dan ruang di mana pembelajaran berlangsung. Lingkungan ini perlu diperhatikan oleh guru, karena bukan hanya memberikan energi tetapi juga suasana hati. Lingkungan tempat dan ruang belajar yang bersih, nyaman, tenang, indah, terang, dan tertata apik akan memberikan energi positif dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif pula. Atas dasar itu guru perlu berkreasi dalam mengelola dan membentuk tempat dan ruang belajar yang kondusif.

4) Mengembangkan Sikap Keterbukaan

Seorang guru yang kreatif perlu mengembangkan strategi pembelajarannya yang mengarah pada keterbukaan. Ia harus membuka diri terhadap pendapat maupun datangnya kritik dari pihak lainnya, termasuk siswa, sehingga dapat digunakan sebagai refleksi dan introspeksi terhadap apa yang dilakukannya selama ini. Mengembangkan sikap keterbukaan dalam komunitas kelas dapat

dilakukan oleh guru dengan melaksanakan tanya jawab, diskusi, dan lain sebagainya.

5) Mengoptimalkan Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk memanfaatkan media belajar atau alat bantu lainnya. Penggunaan media belajar atau alat bantu tersebut akan menarik minat siswa, sebaliknya siswa tidak merasa hanya dijejalkan dengan bahan ajar/materi pelajaran searah dari guru semata. Tegasnya pengembangan strategi kreativitas guru perlu diarahkan pada pemanfaatan sejumlah teknologi pembelajaran secara optimal, dengan sedapat mungkin berupaya menimbulkan sikap aktif dan keterlibatan langsung perserta didik dalam proses pembelajaran.

6) Memunculkan Tantangan

Strategi yang perlu dikembangkan oleh guru dalam pelaksanaan belajar mengajar adalah kemampuan untuk memunculkan tantangan kepada siswanya dan tugas siswa mencari serta menemukan alternatif pemecahannya, bahan ajar/materi pelajaran yang kurang memberikan tantangan, kurang menarik bagi siswa dan cenderung membosankan. Sebaliknya, bahan ajar/materi pelajaran yang memberikan tantangan dapat menimbulkan semangat belajar, sikap aktif, dan keterlibatan langsung serta penyerapan siswa.

7) Mengembangkan Alat Evaluasi

Hal yang penting diwujudkan oleh guru dalam mengembangkan kreativitasnya dalam melakukan evaluasi hasil belajar siswa adalah ia harus mengetahui “bilamana dan apa tujuan yang ingin dicapai”. Guru perlu mengetahui pemahaman dan penyerapan terhadap bahan ajar/materi pelajaran yang diberikan setiap hari, sehingga ia dapat melakukan tes harian atau tes kecil terhadap siswanya di akhir jam pelajaran.

8) Memperhatikan Perbedaan Individual Siswa

Siswa merupakan individu yang memiliki karakteristik berbeda antara satu sama lain, sehingga memerlukan perhatian guru untuk mengembangkan strategi kreativitasnya terhadap perbedaan itu. Dengan memperhatikan perbedaan karakteristik siswa, seorang guru dapat mengembangkan strategi untuk memberikan perlakuan (*treatment*) yang diperlukan.

e. Faktor Penghambat Kreativitas

Faktor penghambat kreativitas dalam Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad (2011:155-156) yakni:

1) Malas berpikir, bertindak, berusaha, dan melakukan sesuatu
2) Impulsif
3) Anggap remeh karya orang lain
4) Mudah putus asa dan cepat bosan
5) Cepat puas

6) Tidak berani tanggung risiko
7) Tidak percaya diri
8) Tidak disiplin
9) Tidak tahan uji.

Selain itu ada juga faktor penghambat lain yang menghambat kreativitas guru yang ada dalam Robert W. Olson (1992:25-41):

a. Faktor Intern:
   1. Adanya transfer kebiasaan
   2. Takut gagal
   3. Ketidakmampuan mengenal masalah
   4. Pendirian yang tidak tetap
   5. Terlalu cepat berpuas diri
b. Faktor Ekstern:
   1. Waktu yang terbatas
   2. Lingkungan
   3. Kritik yang dilancarkan orang lain

3. Proses Pembelajaran Sejarah

a. Pengertian Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan

psikologis peserta didik (Mulyasana, 2012:155). Sedangkan menurut Rustaman (2001:461) proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat interaksi guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.

b. Tahapan dalam Proses Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan terdiri atas tiga fase atau tahapan. Tahapan dalam proses pembelajaran meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

a. Perencanaan

Dalam Marwiyah, Alauddin, dan Muh. Khaerul Ummah (2018:51) menyebutkan bahwa keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh suatu perencanaan pembelajaran yang telah dirumuskan secara matang. Hal ini dikarenakan suatu perencanaan yang apabila dilakukan dengan baik, setengah keberhasilan pembelajarannya telah dapat dikatakan tercapai dan setengahnya lagi terletak pada pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru yang bersangkutan. Perencanaan berasal dari kata rencana, yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dari hal

tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah upaya yang dilakukan oleh perencana untuk menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Marwiyah, Alauddin, dan Muh. Khaerul Ummah (2018:65-66) memaparkan bahwa terdapat langkah-langkah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran yang hendaknya tidak terlepas dari beberapa aspek berikut: (1) persiapan terhadap situasi, pemahaman akan situasi umum yang akan dihadapi dalam proses pembelajaran yang mencakup tempat, suasana ruangan kelas dan lain sebagainya, sehingga guru dapat membuat rumusan untuk menghadapi variabel-variabel yang mungkin dapat menjadi faktor masalah dalam menghadapi situasi kelas, (2) persiapan terhadap peserta didik yang akan dihadapi, sebelum mengajar guru harus mengetahui keadaan peserta didiknya baik yang bersifat internal maupun eksternal atau berupa kondisi psikologis dan psikisnya, (3) persiapan dalam tujuan umum pembelajaran, guru harus mempersiapkan secara matang tentang tujuan yang akan dicapai yang berkaitan dengan pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan yang nantinya akan diukur atau dinilai maupun dievaluasi, (4) persiapan terhadap bahan pelajaran yang akan diajarkan, sebelum mengajar seorang guru harus mempersiapkan materi-materi ajar yang akan dikuasainya secara mendalam, (5) persiapan dalam menerapkan metode ajar, sebelum mengajar guru harus mempersiapkan segala macam

metode ajar kreatif yang relevan dengan materi yang akan diajarkan, (6) persiapan dalam menggunakan alat peraga, sebelum mengajar guru harus mempersiapkan segala media yang dapat mendukung, baik yang sifatnya sederhana maupun modern, (7) persiapan evaluasi, guru perlu menyiapkan alat evaluasi baik dalam bentuk tes maupun non tes untuk mengukur dan menilai segala macam hal yang berkaitan dengan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Dalam Marwiyah, Alauddin, dan Muh. Khaerul Ummah (2018:72-74) bentuk-bentuk program perencanaan meliputi: (1) program tahunan: program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, berisi tentang garis-garis besar yang hendak dicapai dalam satu tahun dan dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, (2) program semester: penjabaran dari program tahunan yang berisikan garis-garis besar menganai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam satu semester. (3) program modul: bentuk penjabaran dari program semester dan pada umumnya berisikan tentang lembar kegiatan peserta didik, lembar kerja, lembar soal, lembar jawaban beserta kunci jawabannya, sehingga dengan pemanfaatan modul tersebut tentunya dapat membuat peserta didik belajar secara mandiri meski tanpa harus selalu didampingi oleh guru, (4) program mingguan dan harian: kelanjutan penjabaran program tahunan terhadap program semester

dan program modul yang biasa disebut sebagai rancangan kegiatan pembelajaran selama satu minggu atau satu hari.

b. Pelaksanaan

Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar mengajar melalui penerapan berbagai strategi, metode, teknik pembelajaran, media pembelajaran dan tentunya pemahaman/penguasaan teori pendidikan, prinsip mengajar, teori belajar, dan lainnya yang relevan untuk proses pembelajaran. Pelaksanan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Gafur, 2012:174). Suharsimi Arikunto dalam B. Suryosubroto (2002:51) berpendapat bahwa dalam tahap ini meliputi kegiatan menenangkan kelas, menyiapkan perlengkapan belajar, apersepsi (menghubungkan dengan pelajaran yang lalu), membahas Pekerjaan Rumah (PR). Pada

tahap pendahuluan ini, guru memotivasi siswa agar lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD). Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (Gafur, 2012:174)

3) Kegiatan Penutup

Penutup adalah kegiatan akhir pembelajaran. Menurut Abdul Gafur (2012:174), penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian, dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Jadi pada kegiatan penutup ini, pembelajaran diakhiri dengan melihat kembali pelajaran yang telah dilakukan dan mempersiapkan materi pelajaran berikutnya.

Dalam tahapan pelaksanaan ini ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengembangkan kreativitas pembelajaran yang meliputi (Agung, 2010:54-63):

1. Merancang dan Menyiapkan Bahan Ajar/Materi Pelajaran

   Rancangan atau persiapan bahan ajar/materi pelajaran berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat terarah dengan baik dan efektif. Namun hendaknya dalam merancang dan menyiapkan bahan ajar/materi pelajaran disertai pula dengan gagasan/ide dan perilaku guru yang kreatif dengan memperhatikan segenap hal yang terkandung dalam makna belajar peserta didik.

2. Pengelolaan Kelas

   Guru dapat merancang pengelolaan kelas secara variatif untuk menghindarkan proses pembelajaran yang monoton, satu arah dan kering. Sebaliknya, pengelolaan kelas yang terencana dengan baik akan membawa suasana pembelajaran menjadi lebih menantang, menarik, dan tidak membosankan.

3. Pemanfaatan Waktu

   Guru harus mampu memanfaatkan waktu pembelajaran yang tersedia seefektif dan seefisien mungkin sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada.

4. Penggunaan Metode Pembelajaran

   Guru perlu memberikan pengajaran secara menarik agar peserta didik lebih bergairah untuk menjalankan proses belajarnya. Untuk itu guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan kebutuhan,

sehingga proses pembelajaran tidak berjalan kaku, searah, dan membosankan peserta didik

5. Penggunaan Media Pembelajaran

   Guru perlu mengetahui apakah suatu bahan ajar/materi pelajaran membutuhkan atau tidak membutuhkan bantuan media untuk mempermudah dan memperlancar penyerapan dalam pembelajaran, untuk keperluan apa dan bagaimana memanfaatkan media pembelajaran itu. Di samping itu proses pembelajaran dinilai membutuhkan media tersebut perlu diketahui; apakah tersedia di sekolah, di lingkungan sekitar, atau mudah diperoleh di tempat lainnya; bagaimana memperolehnya, adakah alternatif pengganti dan seterusnya.

6. Pengembangan Alat Evaluasi

   Untuk mengukur dan mengetahui hasil belajar yang telah dicapai peserta didik, guru perlu mengembangkan alat evaluasi yang efektif. Guru perlu mengetahui aspek yang diukur berdasarkan materi pelajaran yang telah diajarkan sesuai dengan bentuk alat evaluasi yang digunakan, karena setiap bentuk alat evaluasi memiliki aturan yang tidak sama, baik dari segi tujuan maupun penulisannya.

c. Evaluasi

Dalam Nurhadi dan Suwardi (2010:1) menyebutkan bahwa evaluasi merupakan bagian yang memiliki peran penting dalam

setiap sistem pendidikan karena evaluasi dapat menunjukkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil pendidikan. Dengan evaluasi, maka baik atau buruknya kualitas pendidikan dapat diketahui serta mengetahui berbagai kelemahan yang ada sepanjang proses pendidikan yang berlangsung.

Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan beragam metode dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan. Sedangkan evaluasi pembelajaran sendiri memiliki arti sebagai proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami peserta didik dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kualitatif atau kuantitatif sesuai dengan standar tertentu (Nurhadi dan Suwardi, 2010:3)

Dalam Nurhadi dan Suwardi (2010:29) disebutkan bahwa terdapat pembagian teknik dan bentuk evaluasi pembelajaran yang dibagi menjadi dua yaitu tes dan nontes. Dalam evaluasi berbentuk tes dibagi lagi menjadi tiga yaitu tes tulis, lisan, dan perbuatan (Nurhadi dan Suwardi, 2010:32-34).

1. Tes tulis adalah bentuk tes yang harus dikerjakan dengan cara menjawab berbagai pertanyaan dalam bentuk tulisan dalam suatu lembar jawaban. Dalam tes tulis meliputi objektif yang berupa pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, dan jawaban

singkat. Tes tulis yang lainnya yaitu dalam bentuk esai bebas dan terikat.

2. Tes lisan adalah tes yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula oleh peserta tes. Tes lisan ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok.
3. Tes perbuatan adalah tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau unjuk kerja. Tes ini pada umumnya digunakan untuk menilai keterampilan peserta didik.

Dalam evaluasi nontes dibagi menjadi lima yaitu observasi, wawancara, skala sikap, skala minat, penilaian diri, dan penilaian antarteman (Nurhadi dan Suwardi, 2010:53-63). (1) Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik dalam rangka melakukan penilaian peserta didik dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis apa yang tampak dan terlihat sebenarnya, (2) Wawancara adalah suatu bentuk pengumpulan atau pencatatan berupa informasi, pendapat, dan data yang dilakukan secara lisan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan informasi yang hendak digali, (3) Skala sikap merupakan suatu kecenderungan untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik, dan pola tertentu terhadap lingkungan sekitarnya, baik berkaitan dengan hubungan kemanusiaan maupun berupa objek

tertentu lainnya. (4) Skala minat adalah suatu rentang ukuran untuk menilai ketertarikan dan perhatian seseorang terhadap suatu objek, (5) Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri mengenai berbagai hal, (6) Penilaian antarteman adalah teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya mengenai kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal.

c. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng (1993) dalam Hamzah B. Uno (2009:2) adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pembelajaran memusatkan perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa dan bukan pada apa yang dipelajari siswa. Adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari siswa merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa agar dapat tercapai tujuan. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tercapai tujuan tersebut. Dalam kaitan ini, hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan adalah bagaimana cara mengorganisasikan pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal (Uno, 2009:2-3).

Hakikat sejarah menurut Kocchar (2008:3-6) sejarah adalah ilmu yang mengkaji manusia dalam lingkup ruang dan waktu, dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan ke masa depan, dan kesadaran manusia baik dalam aspek individual maupun kolektif. Sedangkan Subagyo (2013:10) mendefinisikan sejarah sebagai cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi pada masa lampau. Akan tetapi masa lampau itu bukan sesuatu yang final, mandeg, dan tertutup, tetapi bersifat terbuka dan berkesinambungan.

Pembelajaran sejarah merupakan studi yang menjelaskan tentang manusia di masa lampau dengan semua aspek kegiatan manusia seperti politik, hukum, militer, sosial, keagamaan, kreativitas (seperti yang berkaitan dengan seni, musik, arsitektur Islam), keilmuan dan intelektual (Sapriya, 2009:26). Pembelajaran sejarah merupakan bidang ilmu yang memiliki tujuan agar setiap peserta didik membangun kesadaran tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan sehingga peserta didik sadar bahwa dirinya merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasional (Widja, 1989:30).

Berdasarkan Peraturan Menteri No. 59 Tahun 2014, mata pelajaran Sejarah Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa.
2) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
3) Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat, dan bangsa.
4) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia.
5) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.

6) Mengembangkan kemampuan berpikir historis *(historical thinking)* yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif.
7) Menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan.

Setiap proses pembelajaran pastinya terdapat guru yang mengajar peserta didiknya. Dalam proses pembelajarannya, guru perlu mewujudkan peran dan perilaku profesional. Tidak heran apabila dalam peraturan perundangan yang ada, seorang guru diharapkan memiliki kompetensi yang tidak hanya mengacu pada akademis, tetapi juga kompetensi lainnya. Kompetensi ini meliputi kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Banyaknya kompetensi yang harus dimiliki oleh guru tersebut menunjukkan bahwa guru harus lebih mengarahkan gagasan atau ide dan perilaku yang kreatif. Kreativitas dalam proses pembelajaran ini dapat dikembangkan dalam penggunaan metode, sumber, dan media pembelajaran. Dalam penelitian ini akan dikaji tentang proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Blora dari mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi. Selain itu juga akan dikaji tentang kreativitas guru dari mulai penggunaan metode, sumber, dan media pembelajaran apakah dalam penggunaannya bervariasi, tidak membosankan dan lain sebagainya serta hambatan dalam peningkatan kreativitasnya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang dapat peneliti gunakan sebagai bahan rujukan dan membantu peneliti untuk mengetahui fokus dari masing-masing penelitian,

sehingga peneliti dapat mencari fokus penelitian yang selama ini belum digali lebih mendalam. Penelitian serupa yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini di antaranya skripsi karya Mukhlis Filiyang Putra (2013), Sitoresmi Arineng Tyas (2015), Fauda Nuria (2016), Ruriyatus Sholikhah (2017), dan Fina Izanatul Apriliani (2019).

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Mukhlis Filiyang Putra berjudul Daya Kreativitas Guru Dalam Mengajar Sejarah Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Pada Kelas XII IPS SMA Se-Kecamatan Jepara Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kreativitas guru dalam mengajar sejarah terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa pada kelas XII IPS SMA se-Kecamatan Jepara tahun ajaran 2012/2013. Mukhlis Filiyang Putra menggunakan metode kualitatif dengan guru dan siswa sebagai sumber penelitiannya. Hasil penelitian yang dilakukan yakni: setiap guru sejarah di SMA se-Kecamatan Jepara memiliki kreativitas yang beragam dalam proses pembelajaran sejarah di kelas. Guru sejarah di SMA memiliki kreativitas yang cukup dalam proses pembelajaran, hal itu didukung dengan hasil penelitian di lapangan di mana guru dalam proses pembelajaran telah menggunakan beragam metode dan media. Siswa lebih tertarik dengan cara mengajar guru yang menggunakan metode dan media yang bervariasi dibandingkan dengan guru yang minim menggunakan metode dan media dalam pembelajaran. Kreativitas yang dilakukan oleh guru dalam mengajar di kelas memiliki peran besar dalam prestasi belajar siswa di kelas.

Penelitian Mukhlis membantu peneliti dalam menjawab permasalahan pembelajaran sejarah, bahwa proses pembelajaran sejarah membutuhkan kreativitas guru di dalamnya. Persamaan penelitian Mukhlis dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang kreativitas guru dalam proses pembelajaran sejarah di tingkat Sekolah Menengah Atas. Perbedaan penelitian yang dilakukan Mukhlis dengan peneliti terletak pada jumlah sekolah yang akan diteliti, Mukhlis meneliti di empat sekolah sedangkan peneliti lebih fokus pada satu sekolah. Selain itu, Mukhlis menghubungkan antara kreativitas guru yang berpengaruh pada motivasi dan prestasi belajar. Sedangkan peneliti lebih fokus pada kreativitas guru saja tanpa dikaitkan dengan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Penelitian kedua oleh Sitoresmi Arineng Tiyas (2015) yang berjudul Kreativitas Guru dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kauman Utara Jombang. Hasil penelitiannya yaitu: (1) bentuk-bentuk kreativitas guru yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik yaitu: mampu menanamkan nilai-nilai hidup bagi siswa, mampu berinteraksi dengan siswa, memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memberi tanggapan, memberi kesempatan siswa untuk berdiskusi, mengalokasikan waktu dengan baik, dan ada motivasi dalam pembelajarannya, mampu membuat anak antusias dalam pembelajaran, (2) faktor-faktor yang dapat membentuk kreativitas guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik yaitu pengalaman belajar, latar belakang pendidikan, keterbukaan terhadap

pengalaman, dan *The Professional Network*, (3) dampak kreativitas guru terhadap hasil belajar siswa sudah bagus namun belum maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Sitoresmi dapat membantu peneliti dalam pengolahan data kualitatif karena adanya persamaan dalam hal kreativitas guru dalam pembelajaran. Perbedaan yang sangat nampak ialah Sitoresmi mengaitkan kreativitas guru dalam peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik. Sedangkan penelitian yang peneliti kaji terfokus pada kreativitas guru pada pembelajaran sejarah. Tidak hanya itu, Sitoresmi menggunakan guru MI sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan objek yakni guru SMA.

Penelitian ketiga oleh Fauda Nuria (2016) yang berjudul Strategi Guru Kreatif dalam Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII D di SMPN 4 Singosari. Berikut hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauda: (1) strategi guru kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran di SMP N 4 Singosari dengan cara membuat RPP dan menggunakan metode pembelajaran yang bervariatif, (2) respon siswa terhadap kinerja guru kreatif dalam proses belajar mengajar di SMP N 4 Singosari sangat senang dan materi yang disampaikan dapat dipahami, (3) kendala yang dihadapi guru kreatif dalam proses belajar mengajar di antaranya kondisi kelas, penyusutan waktu, fasilitas terbatas, dan pengkondisian siswa yang sulit.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauda dapat membantu peneliti dalam pengolahan data kualitatif karena adanya persamaan tentang kreativitas guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, terdapat persamaan dalam meneliti

tentang respon peserta didik terhadap kinerja guru dalam proses pembelajaran. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yakni Fauda terfokus pada guru SMP, sedangkan peneliti fokus pada guru SMA.

Penelitian yang keempat oleh Ruriyatus Sholikah (2017) dengan judul Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MI Munjangan II Trenggalek. Hasil dari penelitian tersebut yaitu: (1) dalam mengembangkan metode pembelajaran, untuk meningkatakan motivasi belajar peserta didik guru menggunakan berbagai macam metode tidak hanya satu metode saja agar metode tersebut bervariasi dan peserta didik tidak merasa bosan, (2) dalam memilih media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik guru melakukan perencanaan pembelajaran terlebih dahulu, kemudian memilih media yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan, serta melihat kondisi siswa dan juga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Penelitian yang dilakukan oleh Ruriyatus dapat membantu peneliti dalam pengolahan data kualitatif karena adanya persamaan tentang kreativitas guru dalam proses pembelajaran dalam hal penggunaan metode dan pemilihan media pembelajaran. Perbedaan yang nampak yaitu dalam penelitian Ruriyatus tidak meneliti tentang kreativitas guru dalam penggunaan sumber belajar, namun dalam penelitian yang peneliti lakukan ikut meneliti hal tersebut. Tidak hanya itu, Ruriyatus menggunakan guru MI sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan objek yakni guru SMA.

Penelitian kelima oleh Fina Izanatul Apriliani (2019) yang berjudul Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Tulungagung. Hasil penelitiannya yaitu: (1) kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yakni terlebih dahulu guru memperhatikan karakteristik siswa, situasi, dan kondisi. Hal ini dilakukan untuk menentukan metode yang akan digunakan agar dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu agar pembelajaran tidak membosankan bagi siswa, guru juga melakukan variasi metode pembelajaran atau mengkombinasikan metode. Di antara metode yang digunakan yaitu metode ceramah, metode diskusi atau presentasi, metode tanya jawab, metode penugasan, metode *driil* atau latihan, dan metode uswatun hasanah, (2) kreativitas guru dalam menggunakan sumber belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yakni dengan menggunakan variasi sumber belajar yang telah disediakan oleh sekolah. Selain itu, guru juga menggunakan sumber belajar tidak hanya dari lingkungan sekolahan saja tetapi juga dari luar lingkungan sekolah. Sumber belajar yang digunakan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam seperti LKS, buku paket, perpustakaan, masjid, dan internet. Dalam mengembangkan sumber belajar, guru juga menggunakan referensi buku lain sebagai penunjang belajar siswa agar wawasan pengetahuan siswa semakin luas, (3) kreativitas guru dalam mengelola kelas yaitu terlebih dahulu guru memperhatikan kondisi siswa mulai dari kesiapan fisik maupun psikis sebelum masuk pada materi pembelajaran. Cara yang dilakukan guru dalam mengelola kelas yaitu menciptakan suasana

belajar yang menarik dan menyenangkan melalui gaya mengajar yang kreatif, menciptakan keaktifan dan kedisiplinan dalam pembelajaran, interaksi antara guru dengan siswa dengan baik seperti menjalin keakraban dengan siswa, dan mengamati cara kerja siswa di kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Fina dapat membantu peneliti dalam pengolahan data kualitatif karena adanya persamaan tentang kreativitas guru dalam proses pembelajaran dalam hal penggunaan metode dan penggunaan sumber belajar. Perbedaan yang nampak yaitu dalam penelitian Fina diteliti juga tentang kreativitas guru dalam mengelola kelas namun dalam penelitian yang akan peneliti lakukan tidak mengkaji tentang hal tersebut. Tidak hanya itu, Fina menggunakan guru MTs sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan objek yakni guru SMA.

C. Kerangka Berpikir

Dalam proses pembelajaran, seringkali guru menggunakan cara mengajar yang bersifat guru sentris (*teacher centered*) dan menggunakan metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Hal tersebut berdampak pada peserta didik yang mengalami kurangnya motivasi belajar, misalnya peserta didik yang merasa bosan, malas belajar, maupun kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Maka dari itu, guru harus meningkatkan kreativitasnya dalam berbagai hal mulai dari penggunaan metode, sumber, dan media pembelajaran.

Kreativitas tersebut diaplikasikan dalam proses pembelajaran sejarah mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai tahap evaluasi. Ketika hal-hal seperti kreativitas dalam penggunaan metode, sumber dan media pembelajaran

diaplikasikan dalam proses pembelajaran, maka nantinya motivasi peserta didik akan meningkat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Secara sederhana dapat dilihat dalam skema berikut:

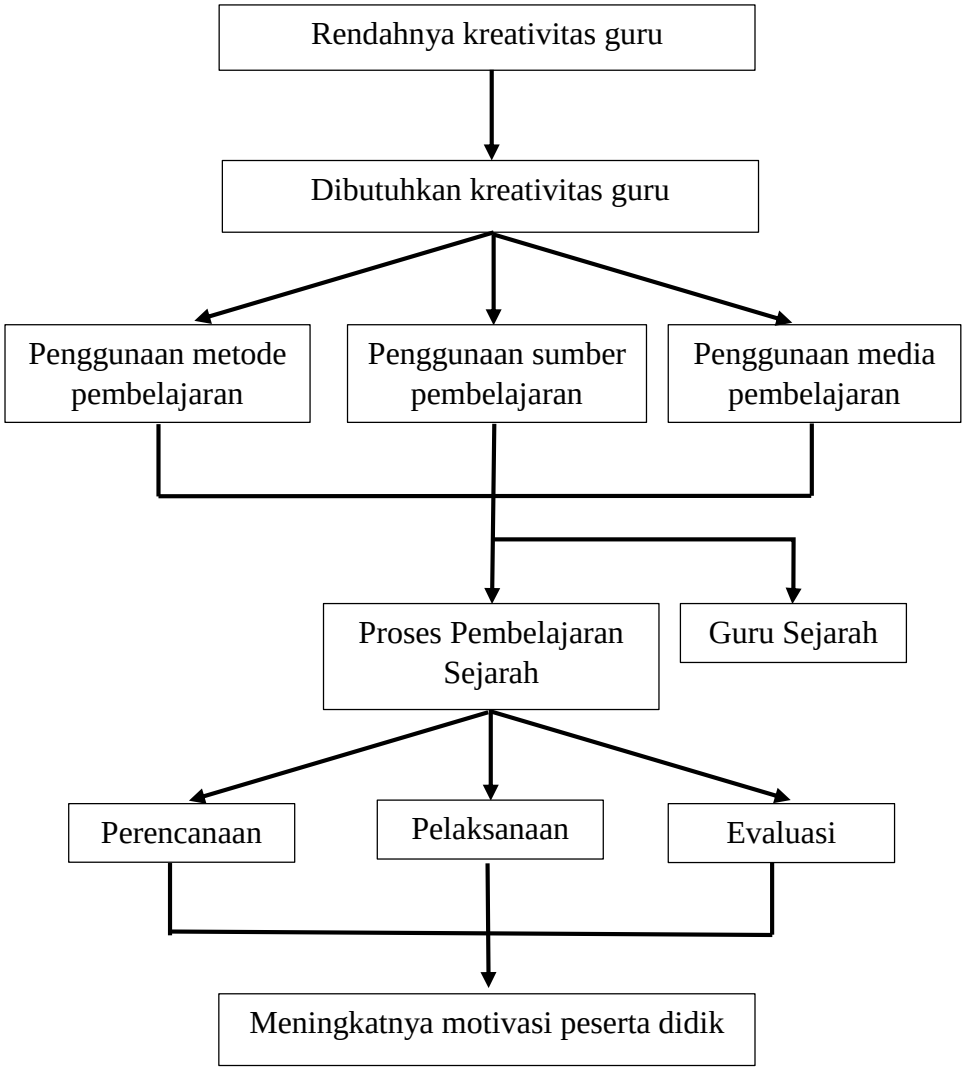

Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir
Sumber: Olahan Peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Latar penelitian adalah tempat di mana penelitian akan berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di SMA Negeri 2 Blora yang berlokasi di Jalan Rembang Blora No. km 4, Karangjati, Kecamatan Blora Kota, Kabupaten Blora, Jawa Tengah 58251. SMA Negeri 2 Blora merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas yang termasuk unggulan di Kabupaten Blora.

Lokasi tersebut dipilih oleh peneliti karena SMA Negeri 2 Blora termasuk SMA Negeri yang letaknya di kota sehingga akses jalan dan fasilitas di dalamnya tergolong lengkap dan SMA Negeri 2 Blora ini merupakan SMA Negeri terluas di Kecamatan Blora Kota dan memiliki fasilitas yang menunjang dalam peningkatan kreativitas guru seperti adanya fasilitas wifi, fasilitas taman belajar yang tersebar di lingkungan sekolah, fasilitas LCD yang ada di setiap kelas, dan berbagai fasilitas lainnya. Tentunya hal ini menjadi tantangan bagi guru yang mengajar di sana apakah bisa memanfaatkan fasilitas yang tersedia untuk meningkatkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran atau tidak. Hal tersebut sesuai juga dengan kurikulum yang diterapkan di SMA Negeri 2 Blora yaitu kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran agar pembelajaran lebih bersifat aktif, dinamis, dan menarik bagi peserta didik yang diwujudkan dengan guru meningkatkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian tentang

kreativitas guru dalam proses pembelajaran sejarah belum pernah dilakukan di SMA Negeri 2 Blora.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Beberapa metode yang ada di antaranya adalah metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan pengembangan. Dalam penelitian ini, termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2018:6).

Penelitian kualitatif ini menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Penelitian studi kasus (Creswell, 2015:135-136) adalah pendekatan kualitatif yang penelitinya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.

Satuan analisis ini bisa berupa studi kasus tunggal dan studi kasus majemuk. Menurut Stake (Creswell, 2015:139), dalam studi kasus tunggal peneliti memfokuskan pada isu atau persoalan, kemudian memilih satu kasus terbatas untuk diilustrasikan persoalan ini. Dalam studi kasus majemuk, satu isu atau persoalan juga dipilih, tetapi peneliti memilih beragam studi kasus untuk mengilustrasikan isu atau persoalan tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan secara rinci dan mendalam tentang bagaimana kreativitas guru dalam proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Blora. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan strategi penelitian studi kasus tunggal untuk melihat bagaimana kreativitas guru dalam proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Blora.

C. Fokus Penelitian

Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti, meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial ini di dalam ruang kelas, guru-murid, serta aktivitas proses belajar mengajar. Dikarenakan terlalu luasnya masalah, maka dalam penelitian kualitatif peneliti akan membatasi penelitian dalam satu atau lebih variabel yang disebut sebagai fokus penelitian (Sugiyono, 2016:285).

Fokus penelitian dalam penelitian ini dilakukan untuk membatasi hal-hal apa saja yang harus dibahas dan dicari pada saat melakukan penelitian.

Pembatasan masalah dilakukan untuk memperjelas masalah apa yang harus dijawab dan untuk menghindari hasil yang melenceng dari fokus permasalahan. Fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu difokuskan pada kreativitas guru dalam proses pembelajaran sejarah. Selain itu, dikaji juga tentang profesionalisme guru, krativitas guru dalam penggunaan metode, sumber, dan media pembelajaran, serta proses pembelajaran sejarah.

D. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984), (dalam Moleong, 2018:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas informan, dokumen, dan aktivitas.

1. Informan

Sumber data yang pertama adalah informan. Sumber data diperoleh melalui kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya (Moleong, 2018:157). Peneliti memilih informan sesuai dengan sasaran dari rumusan masalah. Informan kunci yang pertama adalah guru sejarah terkait kreativitas guru dalam proses pembelajaran sejarah yakni Ibu Haryati, Ibu Hemie, dan Bapak Azis. Informan selanjutnya adalah kepala sekolah SMA Negeri 2 Blora terkait dengan cara yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan mutu guru khususnya dalam hal kreativitas guru serta bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan

kreativitas pembelajaran yakni Ibu Yuni. Informan selanjutnya adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum terkait dengan program yang dilakukan sekolah dalam rangka peningkatan kreativitas guru yakni Ibu Fatimah.

Selain beberapa guru yang disebutkan di atas, peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik dari yang diampu oleh Ibu Haryati, Ibu Hemie, dan Bapak Azis. Pemilihan peserta didik ini berdasarkan pertimbangan dari guru mata pelajaran sejarah berupa tingkat keaktifan peserta didik dan tingkat kepandaian peserta didik dalam mata pelajaran sejarah. Berikut adalah daftar nama informan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan informan:

Tabel 1. Daftar Informan

No	Nama Peserta Didik	Kelas
1	Seftya Rahayu Iswidiyanti	XII IPS 1
2	Diah Fitriani	XII IPS 1
3	Hetty Widiyana	XII IPS 1
4	Nur Istiqomah	XI IPS 5
5	Ahmad Reza Jaohari	XI IPS 5
6	Maulidia Umroatul Azizah	XI IPS 5
7	Kamila Rizki Kusumastuti	XI IPS 3
8	Danang Yogi Pratama	XI IPS 3
9	David Tri Permana	XI IPS 3

2. Peristiwa

Dengan peristiwa atau aktivitas, peneliti bisa mengetahui bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menyaksikan langsung kegiatan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Blora. Penelitian ini dilakukan di tiga kelas yaitu kelas XII IPS 1, XI IPS 5, dan XI IPS 3. Dengan rincian sebagai berikut: (1) Pada tanggal 13 Februari 2020 di kelas XII IPS 1 sebanyak satu kali pada materi Konflik di Eropa, Afrika, dan Amerika Latin yang diampu oleh Ibu Haryati. (2) Pada tanggal 7 Februari 2020 dan 14 Februari 2020 di kelas XI IPS 5 sebanyak dua kali pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia dan peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan yang diampu oleh Ibu Hemie (3) Pada tanggal 10 Februari 2020 di kelas XI IPS 3 sebanyak satu kali pada materi peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan yang diampu oleh Bapak Azis.

3. Dokumen

Dokumen merupakan sumber data pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif agar data yang diperoleh lebih kredibel dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2016:329). Dokumen yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru sejarah serta dokumentasi berupa foto dan administrasi yang berkaitan dengan penelitian di SMA Negeri 2 Blora. Foto terdiri atas foto sumber pembelajaran yang digunakan saat

pembelajaran sejarah, foto media pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran sejarah, dan proses pembelajaran sejarah. Dokumen berupa daftar nama siswa dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016:308). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara atau *interview* (Muliawan, 2014:180) adalah teknik dialog antara subjek sebagai peneliti dengan objek yang sedang diteliti. Wawancara ini digunakan untuk mencari informasi dengan lebih mendalam. Responden dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru sejarah, serta peserta didik kelas XII IPS 3, XI IPS 3, dan XI IPS 5.

Wawancara peneliti dengan kepala sekolah ditujukan untuk mencari data mengenai upaya sekolah dalam rangka peningkatan kreativitas guru dalam proses pembelajaran dan peran kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran. Wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum ditujukan untuk mencari data mengenai upaya sekolah dalam meningkatkan mutu guru dan kreativitas guru dalam proses pembelajaran. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru sejarah dimaksudkan untuk mencari informasi mengenai bagaimana kreativitas

guru dalam proses pembelajaran sejarah dari mulai penggunaan media, metode, sumber, dan cara guru dalam mengajar mata pelajaran sejarah. Wawancara peneliti dengan peserta didik kelas ditujukan untuk mencari data mengenai bagaimana kreativitas guru ketika proses pembelajaran sejarah berlangsung dan bagaimana tanggapan peserta didik tentang proses pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru.

Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu merumuskan daftar pertanyaan yang dapat menjawab seluruh rumusan masalah. Pedoman wawancara sebelum digunakan untuk menggali informasi, diujikan terlebih dahulu kepada ahli validasi, dalam hal ini adalah Bapak Romadi selaku dosen sejarah Universitas Negeri Semarang. Hasil validasi dari ahli mendapat catatan bahwa pedoman wawancara dapat dikembangkan lebih luas untuk mendapatkan jawaban dari informan. Alat yamg digunakan peneliti dalam melakukan wawancara mendalam ini meliputi alat perekam, pedoman wawancara, dan alat tulis.

Wawancara dengan kepala sekolah dilaksanakan pada 24 Februari 2020. Selanjutnya wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dilaksanakan pada 11 Februari 2020. Wawancara dengan guru dilaksanakan pada 17 Februari 2020, 27 Februari 2020, 5 Maret 2020, 22 Juni 2020, dan 23 Juni 2020. Sedangkan wawancara dengan peserta didik dilaksanakan secara berkala yakni pada 14, 17, dan 27 Februari 2020. Wawancara dilakukan pada saat jam setelah pembelajaran dan saat waktu luang jam pelajaran dengan cara wawancara informan yang mewakili

masing-masing kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam satu hari peneliti melakukan wawancara dengan tiga siswa. Kesulitan yang peneliti hadapi adalah tidak semua informan dapat menguraikan jawaban atas pertanyaan peneliti dengan jelas sehingga perlu adanya pancingan yang peneliti lakukan agar informan bisa lebih nyaman dalam menyampaikan informasi maupun jawaban.

2. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2016:203). Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik selama proses pembelajaran sejarah. Selama pengamatan, peneliti melakukan pengamatan terhadap segala aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Alat yamg digunakan peneliti dalam melakukan observasi ini meliputi kamera, pedoman observasi, dan alat tulis.

Observasi dilakukan pada tiga kelas dengan rincian sebagai berikut: (1) Pada tanggal 13 Februari 2020 di kelas XII IPS 1 sebanyak satu kali pada materi Konflik di Eropa, Afrika, dan Amerika Latin yang diampu oleh Ibu Haryati. Pada saat itu Ibu Haryati menggunakan metode pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran di luar kelas dalam bentuk bisik-bisik cerdas. Saat melakukan metode tersebut peserta didik antusias

dan bersemangat mengikutinya sampai-sampai keadaan menjadi ramai karena peserta didik banyak yang gemas jika ada yang lama mengatakan apa yang dibisikkan oleh temannya. Untuk sumber pembelajarannya menggunakan sumber dari buku paket dan internet. Sedangkan media pembelajarannya yaitu gambar tokoh dari Konflik di Eropa, Afrika, dan Amerika Latin. (2) Pada tanggal 7 Februari 2020 dan 14 Februari 2020 di kelas XI IPS 5 sebanyak dua kali pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia dan peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan yang diampu oleh Ibu Hemie. Pada saat itu Ibu Hemie menggunakan metode *discovery learning* dengan model pembelajaran *make a match* dan *snowball throwing* serta evaluasi berbentuk teka-teki silang. Saat menerapkan metode ini pembelajaran berlangsung denagn kondusif dan peserta didik merasa senang dan menikmati proses pembelajarannya. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang rasa ingin tahunya tinggi dalam mengerjakan teka-teki silang dan mereka bingung sendiri jika ada kolom yang kurang atau kelebihan. Selain itu saat menggunakan model pembelajaran *make a match* yang dilanjutkan dengan model *snowball throwing* peserta didik merasa kebingungan menuliskan pertanyaan dan jawaban atas pertanyaan yang sudah dibuat teman sebangkunya. Namun ternyata setelah itu mereka senang ketika melemparkan kertas yang berbentuk bola dan senyum-senyum sendiri ketika mendapatkan pasangannya masing-masing. (3) Pada tanggal 10 Februari 2020 di kelas XI IPS 3 sebanyak satu kali pada materi peristiwa

pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan yang diampu oleh Bapak Azis. Pada saat itu Bapak Azis menggunakan metode *cooperative learning* dengan model pembelajaran memanfaatkan internet yaitu QR Barcode. Saat pelaksanaan metode pembelajaran tersebut proses pembelajaran berlangsung seru. Hal ini dikarenakan peserta didik berhamburan keluar kelas untuk mencari letak QR Barcode sesuai petunjuk di kartu petunjuk yang di dapat kelompoknya. Ada juga kelompok yang menemui kendala *handphone* yang tidak mendukung untuk mengakses *link* yang didapat dan terdapat pula yang kebingungan untuk memecahkan petunjuk letaknya. Tampak peserta didik kelelahan karena berlari-larian dan ada pula yang senang karena akhirnya menemukan letak QR Barcodenya.

3. Studi Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016:329). Alat yamg digunakan peneliti dalam melakukan studi dokumen ini meliputi portofolio dengan indikator-indikator yang sudah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data pada setiap aktivitas peneliti mulai dari pengamatan, wawancara mendalam serta mengambil dokumen terkait perangkat pembelajaran sejarah tahun pelajaran 2019/2020, baik dalam bentuk dokumen tertulis maupun foto. .

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian keabsahan data perlu diuji untuk mengetahui tingkat derajat kepercayaan (kredibilitas). Uji keabsaahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut (Moleong, 2018:330). Terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu triangulasi dengan sumber, metode, penyidik, dan teori. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan metode.

1. Triangulasi dengan Sumber

   Patton (1987), (dalam Moleong, 2018:330-331) menyatakan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta dokumen terkait dengan kreativitas guru dalam proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Blora. Misalnya peneliti membandingkan proses pembelajaran di kelas yang dilakukan guru, kemudian peneliti bandingkan dengan hasil wawancara terhadap guru yang bersangkutan dengan hasil wawancara dari peserta didik. Dari hasil pengamatan dan wawancara inilah peneliti akan menemukan kesesuian dan ketidaksesuaian sebagai bentuk dari triangulasi data.

2. Triangulasi dengan Metode

Menurut Patton (1987), (dalam Moleong, 2018:331) menyebutkan bahwa terdapat dua strategi dalam triangulasi dengan metode. Dua strategi tersebut yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Pengumpulan data menggunakan triangulasi dengan metode ini dilakukan peneliti dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda. Peneliti melakukan pengumpulan data mengenai bagaimana kreativitas guru dalam proses pembelajaran sejarah melalui teknik observasi. Data-data yang diperoleh peneliti dengan teknik observasi tersebut akan dicek kembali melalui teknik wawancara dan studi dokumen.

G. Teknik Analisis Data

Data-data yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data merupakan data mentah. Oleh karena itu, diperlukan pengolahan menggunakan teknik analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016:335). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman dengan model interaktif. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2016:337). Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification.* Model interaktif data dalam analisis data ditunjukkan pada **Gambar 2.**

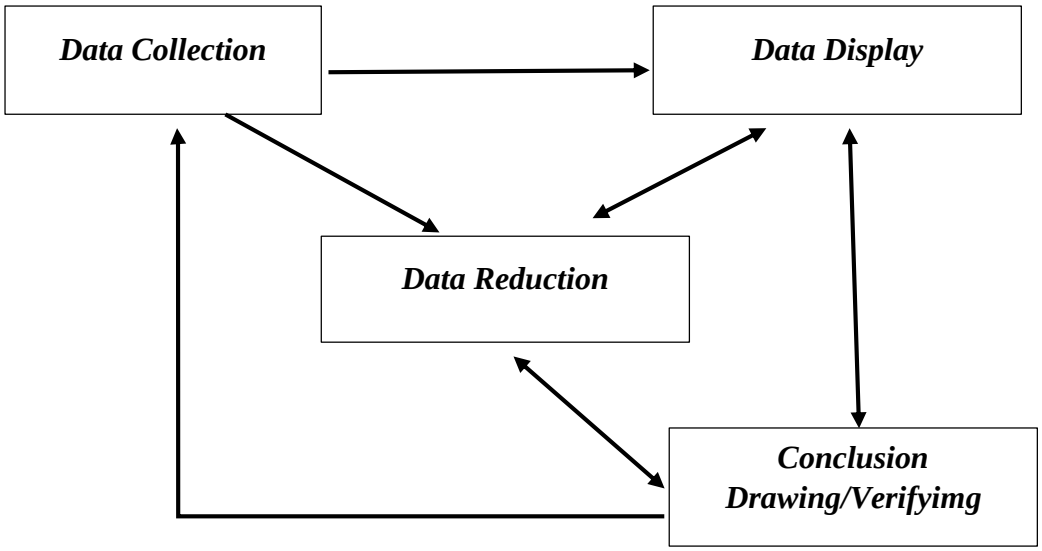

Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)
Sumber: Sugiyono, 2016:338

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

   Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang bagian yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan

pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2016:338). Reduksi data dalam penelitian ini merupakan upaya peneliti untuk mengklasifikasikan data dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Misalnya hasil wawancara terdiri atas wawancara terhadap informan (kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikum, guru sejarah, dan peserta didik), observasi terdiri atas observasi selama guru dalam pembelajaran sejarah.

2. *Data Display* (Sajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dala bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2016:341). Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif dan deskriptif.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Verifikasi)

Langkah selanjutnya dalam analisis data yaitu membuat kesimpulan akhir. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2016:345).

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat hubungan-hubungan dari data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi kemudian diambil

makna dari hubungan-hubungan tersebut. Misalnya, dari hasil observasi terlihat guru menerapkan berbagai metode, sumber, dan media pembelajaran, dari hasil wawancara guru menjelaskan proses pembelajarannya yang bervariasi dari mulai metode, sumber, dan media pembelajaran. Kesimpulan yang dapat diambil dari kedua hubungan ini adalah guru sudah cukup kreatif dalam proses pembelajaran sejarah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMA Negeri 2 Blora

SMA Negeri 2 Blora merupakan salah satu dari Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Sekolah ini berdiri pada tanggal 21 Mei 1983. Secara geografis, SMA Negeri 2 Blora beralamat di Jalan Rembang KM. 4 Blora, Karangjati, Kecamatan Blora Kota, Kabupaten Blora, Jawa Tengah 58251. SMA Negeri 2 Blora jika dihitung dari pusat kota berjarak sekitar 3 km. Untuk mencapai sekolah ini dapat ditempuh dengan menggunakan angkutan pribadi berupa sepeda, sepeda motor, maupun mobil. Selain itu bisa juga ditempuh dengan mengendarai angkutan umum berupa mobil angkot dan bus. Kondisi jalan menuju sekolah ini tergolong bagus dikarenakan jalan raya di depan SMA Negeri 2 Blora ini sudah ditetapkan sebagai jalan nasional yang menghubungkan Kabupaten Blora dengan Kabupaten Rembang. Keadaan fisik sekolah yang ada di SMA Negeri 2 Blora sudah memadai. Hal ini dapat dilihat dari fasilitas yang sudah tergolong lengkap dan memadai. Pada pagar gerbang utama terdapat di atasnya nama sekolah dan tulisan di bawahnya yaitu Sekolah Adiwiyata Nasional. Pagar di bawahnya berbahan besi dengan aksen warna hitam. Sedangkan pagar di sampingnya berwarna putih, coklat, dan hitam dengan bahan campuran antara tembok dengan besi. Gedung-gedung pada sekolah ini didominasi dengan warna kuning yang memberikan kesan terang.

Luas tanah dari SMA Negeri 2 Blora ini yaitu 31.125 m^2 dengan luas bangunan 4.905 m^2. Sekolah ini memiliki lapangan upacara berukuran 20 m x 20 m dan 30 ruang kelas untuk proses pembelajaran dengan masing-masing kelas berukuran 9 m x 8 m yang di dalamnya terdapat fasilitas LCD, *whiteboard*, meja, kursi, bendera merah putih, foto pahlawan, peta, gambar presiden dan wakil presiden, gambar garuda Pancasila, dan lain-lain. Ruang kelas tersebut terbagi menjadi 10 ruang kelas untuk kelas X yang terletak di bagian depan, 10 ruang kelas untuk kelas XI di bagian tengah, dan 10 ruang kelas untuk kelas XII di bagian belakang. Untuk kelas X dibagi menjadi 5 kelas untuk kelas MIPA dan 5 kelas untuk kelas IPS. Kelas XI dibagi menjadi 5 kelas untuk kelas MIPA dan 5 kelas untuk kelas IPS. Kelas XII dibagi menjadi 5 kelas untuk kelas MIPA dan 5 kelas untuk kelas IPS. Fasilitas penunjang lainnya antara lain 1 ruang aula yang luas dengan ukuran 32 m x 10 m, 7 ruang laboratorium yang meliputi laboratorium biologi, kimia, komputer 1, komputer 2, TIK 3, TIK 4, dan TIK 5, 1 joglo berukuran 15 m x 10 m dengan taman yang indah di samping kanan dan kirinya, lapangan olahraga ukuran 30 m x 15 m dan lapangan voli ukuran 18 m x 9 m, 1 musholla yang terletak di samping halaman sekolah, dan 1 perpustakaan lengkap dengan fasilitas buku lengkap dengan wifi yang terletak di lantai 2 tepat di atas aula, dan fasilitas lainnya seperti ruang tata usaha, ruang BK (Bimbingan dan Konseling), ruang Tata Boga, ruang wakil kepala sekolah, UKS/PMR, gudang, ruang guru dan sebagainya. Selain itu SMA Negeri 2 Blora memiliki hutan dan masjid berlantai dua yang saat ini sedang dalam proses pembangunan yang ada di samping kiri jalan menuju

gedung sekolah setelah memasuki gerbang utama. Selain itu juga di samping kanan jalan menuju gedung sekolah terdapat tiga buah gazebo yang tepat di dalamnya terdapat kolam berisi air jika musim hujan tiba, *Green House* yang berisi kelinci, berbagai jenis tanaman mulai dari bunga sampai sayuran hidroponik di sampingnya, dan Buletong (Budidaya Lele dalam Tong) dan budidaya ikan lainnya. Sekolah juga dilengkapi dengan ruangan *hall* dan ruang kepala sekolah yang di dalamnya terdapat juga tulisan visi misi sekolah dengan ukuran sekitar 1 m x 1,5 m. Selain itu terdapat juga jaringan wifi yang digunakan untuk menunjang kelancaran pembelajaran walaupun hanya tersebar di titik-titik berkumpulnya peserta didik dan guru-guru seperti di ruang perpustakaan, laboratorium biologi, laboratorium komputer, ruang BK (Bimbingan Konseling), ruang guru, dan ruang TU (Tata Usaha). Untuk memenuhi kebutuhan akan makanan dan minuman bagi warga sekolah SMA Negeri 2 Blora memiliki satu buah KOPSIS (Koperasi Siswa) yang letaknya diapit oleh bak penampungan air wudu dan ruang OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dan juga kantin di bagian belakang sekolah dekat dengan lapangan voli. Selain itu ada juga tempat parkir luas yang terletak di bagian belakang sekolah ini dan juga di bagian depan ruang kelas hampir semuanya terdapat taman hijau lengkap dengan keran air serta tiga taman belajar yang tersebar merata dari mulai bagian depan sekolah ini sampai bagian belakang sekolah ini. Warga sekolah di SMA Negeri 2 Blora memiliki 52 guru, 20 tenaga kependidikan, peserta didik laki-laki berjumlah 356 orang, dan peserta didik perempuan berjumlah 678 orang.

SMA Negeri 2 Blora telah menggunakan Kurikulum 2013 (K13) dalam proses pembelajaran dan di sekolah ini sudah menggunakan sistem *full day school*. Sekolah ini dijuluki sebagai sekolah adiwiyata nasional pada tahun 2015 di bawah kepemimpinan Ibu Yuni. Adiwiyata adalah program sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Dengan prinsip partisipatif dan berkelanjutan, program ini bertujuan untuk mengajak semua warga sekolah untuk cinta dan peduli kepada lingkungan dengan melakukan upaya-upaya peningkatan fungsi lingkungan, pencegahan terhadap terjadinya kerusakan, dan pencegahan terjadinya pencemaran lingkungan. Upaya tersebut diimplementasikan melalui empat komponen yaitu kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Untuk mengimplementasikannya menjadi sekolah adiwiyata nasional, SMA Negeri 2 Blora membangun komposter, *Green House*, Pembangkit Listrik Tenaga Air Hujan (PLTAH), bank sampah, bak penampungan limbah air wudu, Buletong (Budidaya Lele dalam Tong), dan lain-lain. Selain itu juga karena berbasis adiwiyata maka setiap kali sebelum proses pembelajaran maka guru selalu menyampaikan pada peserta didiknya akan pentingnya kebersihan dan juga mengecek kebersihan kelasnya. Di samping itu juga setiap hari Jumat mulai pukul 06.30-07.15 WIB diadakan program Jumat GAUL (Gerakan Aksi Untuk Lingkungan) di mana semua warga sekolah membersihkan lingkungannya mulai dari kelas sampai pada taman-taman di depan kelas, dan sekitarnya. Hal ini dilakukan agar lingkungan SMA Negeri 2 Blora menjadi bersih dan nyaman.

Visi SMA Negeri 2 Blora adalah mencetak generasi IDAMAN (Iman dan taqwa, Dinamis, Amanah, Mandiri, Asri lingkungan hidupnya, dan Nasionalis). Untuk mencapai visi tersebut, SMA Negeri 2 Blora memiliki beberapa langkah yang tertuang dalam misi, yakni (1) mewujudkan insan yang selalu meningkatkan keimanan/ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar semakin mantap, (2) mewujudkan insan yang selalu mengikuti dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi dengan peningkatan delapan standar nasional pendidikan sehingga meraih berbagai prestasi, baik akademik maupun nonakademik, (3) mewujudkan insan yang amanah sehingga mampu melanjutkan estafet pembangunan bangsa, (4) mewujudkan insan yang mandiri dan kompetitif, (5) mewujudkan lingkungan hidup di SMA Negeri 2 Blora yang asri, indah, nyaman, dan memesona dengan melakukan upaya-upaya peningkatan pelestarian fungsi lingkungan serta pencegahan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan, dan (6) mewujudkan insan yang berbudaya dan berkarakter bangsa.

Guna mendukung tercapainya visi dan misi sekolah dan mengembangkan kompetensi dan keterampilan peserta didik, SMA Negeri 2 Blora menyelenggarakan berbagai ekstrakurikuler. Adapun ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Blora meliputi bela diri silat, karate, taekwondo, tari, musik, dan futsal. Selain itu juga untuk menunjang pengimplementasian pendidikan karakter SMA Negeri 2 Blora mengadakan program Jumat GAUL (Gerakan Aksi Untuk Lingkungan), gerakan literasi untuk guru dan peserta didik, dan *Green Honestly Canteen.* SMA Negeri 2 Blora juga memiliki beragam prestasi mulai dari

penghargaan Sistem Penjaminan Mutu Nasional (SPMI) *Award* 2019, sekolah adiwiyata nasional tahun 2015, dan beragam prestasi lain dari mulai pendidik berprestasi tahun 2015 dan 2016, serta peserta didiknya yang berprestasi di bidang olahraga, akademik, dan kesenian. Beragam prestasi tersebut didapat oleh SMA Negeri 2 Blora dari mulai tingkat nasional sampai pada tingkat kabupaten.

B. Hasil Penelitian

1. Proses Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Blora

a. Perencanaan

Perencanaan adalah upaya yang dilakukan oleh perencana untuk menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan perencanaan yang baik, proses pembelajaran akan berjalan dengan baik. Perencanaan pembelajaran dimulai dari menyusun prota (program tahunan), promes (program semester), silabus, dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen yang dilakukan mulai tanggal 6 Februari-5 Maret 2020 diketahui perencanaan pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh Ibu Haryati, Ibu Hemie, dan Bapak Azis selaku guru sejarah di SMA Negeri 2 Blora meliputi pembuatan prota (program tahunan), promes (program semester), silabus, dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), membuat media dan alat pembelajaran. Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Yuni selaku kepala SMA Negeri 2 Blora yang menuturkan

bahwa perencanaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Blora meliputi menyiapkan RPP, media, dan alat pembelajaran (Wawancara tanggal 24 Februari 2020).

Kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 2 Blora adalah kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Azis selaku guru sejarah di SMA Negeri 2 Blora (Wawancara tanggal 17 Februari 2020). Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Yuni selaku kepala SMA Negeri 2 Blora yang menuturkan bahwa kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 2 Blora adalah kurikulum 2013 (Wawancara tanggal 24 Februari 2020). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengutamakan pemahaman, keahlian, dan pendidikan karakter. Selain itu, dalam kurikulum 2013 guru dituntut untuk melakukan proses pembelajaran yang kreatif.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 27 Februari 2020 yang dilakukan peneliti dengan Ibu Sri Haryati selaku guru sejarah peminatan kelas XII di SMA Negeri 2 Blora, diperoleh data bahwa dalam pembelajaran sejarah pada materi konflik di Eropa, Afrika, dan Amerika Latin, guru sejarah sudah membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Di dalam RPP terdapat metode pembelajaran yaitu *discovery learning* dengan model pembelajaran di luar kelas yang berupa bisik-bisik cerdas.

Sebelum melakukan proses pembelajaran, Ibu Haryati melakukan persiapan. Persiapannya meliputi mempersiapkan RPP (Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran), media pembelajaran, dan alat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Haryati selaku guru sejarah peminatan kelas XII di SMA Negeri 2 Blora yang menuturkan sebagai berikut.

> "Persiapannya menyiapkan RPP lengkap dengan media mengajarnya kemudian alat pembelajarannya. Kalau memang itu berbasis IT maka harus membawa laptop. Di kelas kebetulan sudah tersedia LCD." (Wawancara tanggal 27 Februari 2020)

Selain dengan Ibu Haryati, peneliti juga melakukan penelitian dengan guru sejarah lainnya di SMA Negeri 2 Blora yaitu Ibu Hemie. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 5 Maret 2020 yang dilakukan peneliti dengan Ibu Hemie selaku guru sejarah wajib dan peminatan kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 2 Blora, diperoleh data bahwa dalam pembelajaran sejarah pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia dan peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada masa awal kemerdekaan, Ibu Hemie sudah membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Di dalam RPP terdapat metode pembelajaran yaitu *discovery learning* dengan model pembelajaran *make a match* dan *snowball throwing*.

Sebelum proses pembelajaran, Ibu Hemie melakukan persiapan terlebih dahulu yang meliputi menyiapkan silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), instrumen penilaian, media pembelajaran, materi pembelajaran, metode, dan model pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Hemie selaku guru sejarah wajib dan peminatan

kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 2 Blora yang menuturkan sebagai berikut.

> "Selain silabus dan RPP yang sudah kami buat, instrumen penilaian juga harus ada media pembelajaran, selain itu yang paling penting guru harus menguasai materi yang akan disampaikan di kelas beserta dengan metode dan model belajar yang akan digunakan pada saat itu." (Wawancara tanggal 5 Maret 2020)

Di SMA Negeri 2 Blora juga terdapat guru sejarah lainnya yaitu Bapak Azis. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 17 Februari 2020 yang dilakukan peneliti dengan Bapak Azis selaku guru sejarah wajib kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 2 Blora, diperoleh data bahwa dalam pembelajaran sejarah pada materi peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada masa awal kemerdekaan, guru sejarah sudah membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Di dalam RPP terdapat metode pembelajaran yaitu *cooperative learning* dengan model pembelajaran menggunakan QR Barcode.

Sebelum proses pembelajaran, Bapak Azis melakukan persiapan yang meliputi pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) di awal tahun pelajaran atau awal semester, melihat karakteristik kelas, dan menyesuaikan antara model dengan KD (Kompetensi Dasar). Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Azis selaku guru sejarah wajib kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 2 Blora yang menuturkan sebagai berikut.

> "Kalau saya itu persiapan belajar per KD. Per KD saya rubah modelnya metodenya saya rubah sama dengan KD nya. Jadi

> persiapan ya saya melihat e karakteristik kelas, karakter kelas meskipun e hampir secara keseluruhan saya pukul rata model dan metode tapi saya melihat karakteristik dari kelasnya dulu. Yang kedua saya menyesuaikan antara model dan KD ini cocoknya pakai model apa, nyaman di saya bagaimana, nyaman di anak bagaimana." (Wawancara tanggal 17 Februari 2020)

Ketiga guru sejarah di SMA Negeri 2 Blora tersebut perencanaan pembelajarannya meliputi pembuatan prota (program tahunan), promes (program semester), silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), menyiapkan media pembelajaran dan alat pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan, guru melakukan interaksi belajar mengajar melalui penerapan berbagai strategi, metode, teknik pembelajaran, media pembelajaran dan tentunya pemahaman/penguasaan teori pendidikan, prinsip mengajar, teori belajar, dan lainnya yang relevan untuk proses pembelajaran. Selain itu pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan membuka sampai menutup pembelajaran. Hal ini terbagi menjadi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 13 Februari 2020 pada pembelajaran sejarah peminatan yang dilakukan oleh Ibu Haryati di kelas XII IPS 1 diperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran pada materi konflik di Eropa, Afrika, dan Amerika Latin. Pelaksanaan pembelajarannya diawali kegiatan pendahuluan yaitu guru membuka pelajaran dengan mengucapkan

salam dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran lalu menjelaskan materi yang akan dibahas dalam pertemuan tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Haryati selaku guru sejarah peminatan kelas XII di SMA Negeri 2 Blora yang menuturkan sebagai berikut.

> "Ya proses pendahuluan dalam KBM kita kan menyiapkan kelas dulu. Dalam pendahuluan selain mengajak anak untuk peduli pada lingkungan kelasnya, membersihkan sampah, kemudian menata meja setelah itu ngabsen anak kemudian menyampaikan tujuan, apa yang akan diajarkan hari itu materinya apa kemudian metode mengajarnya bagaimana dan nanti dalam proses itu anak harus mengikutinya dengan baik." (Wawancara tanggal 27 Februari 2020)

Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di bagian kegiatan inti, Ibu Haryati sering mengaitkan dengan peristiwa-peristiwa yang saat ini terjadi (Wawancara tanggal 27 Februari 2020). Saat pembelajaran sejarah berlangsung, Ibu Haryati berusaha untuk menarik minat peserta didik agar tertarik dengan mata pelajaran yang disampaikan. Cara yang dilakukan oleh Ibu Haryati yaitu dengan cara menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan situasi.

Dalam pembelajaran sejarah materi konflik di Eropa, Afrika, dan Amerika Latin, Ibu Sri Haryati menggunakan metode *discovery learning* dengan model pembelajaran di luar kelas yaitu bisik-bisik cerdas untuk mengidentifikasi negara yang terlibat, sebab, tujuan, penyelesaian, dan akibat konflik yang terjadi di Eropa, Afrika, dan Amerika Latin.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 7 Februari 2020 dan 14 Februari 2020 pada pembelajaran sejarah wajib

yang dilakukan oleh Ibu Hemie di kelas XI IPS 5 diperoleh data mengenai proses pembelajaran sejarah pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia dan peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan. Pelaksanaan pembelajarannya pada kegiatan pendahuluan diawali dengan berdoa lalu dilanjutkan dengan memberi hormat pada bendera merah putih, menyanyikan lagu Halo-halo Bandung, kemudian melakukan salam ABITA (Aku Bangga Indonesia Tanah Airku). Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Hemie selaku guru sejarah wajib dan peminatan kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 2 Blora yang menuturkan sebagai berikut.

> "Pasti, sebelum itu pun kita harus sesuai dengan prosedur yang kita tulis dalam RPP mulai dari apersepsi atau pembukaan misal salam, mengecek daftar hadir, kemudian mengecek kesiapan siswa baru kita masuk ke tujuan pembelajaran hari itu. Kemudian materi yang akan kita sampaikan" (Wawancara tanggal 5 Maret 2020)

Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah pada kegiatan inti, Ibu Hemie sering menghubungkan materi pelajaran dengan hal-hal yang penting bagi peserta didik. Selain itu juga berusaha untuk menghidupkan suasana kelas yang sudah tidak kondusif dengan senam, menyanyi, saling pijat-memijat dan tebak-tebakan (Wawancara tanggal 5 Maret 2020). Saat pembelajaran sejarah berlangsung, Ibu Hemie berusaha untuk menarik minat peserta didik agar tertarik dengan mata pelajaran yang disampaikan. Cara yang dilakukan oleh Ibu Hemie yaitu dengan cara menggunakan media dan model pembelajaran yang

bervariasi agar peserta didik tidak merasa bosan (Wawancara tanggal 5 Maret 2020).

Dalam pembelajaran sejarah materi proklamasi kemerdekaan Indonesia, Ibu Hemie menggunakan metode ceramah diselingi dengan tanya jawab dilanjutkan dengan peserta didik mengerjakan TTS (Teka-teki Silang). Sedangkan dalam pembelajaran sejarah materi peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan Indonesia, Ibu Hemie menggunakan metode pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran *make a match* dan *snowball throwing*.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 10 Februari 2020 pada pembelajaran sejarah wajib yang dilakukan oleh Bapak Azis di kelas XI IPS 3 diperoleh data mengenai proses pembelajaran sejarah pada materi peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu *cooperative learning* dengan model pembelajaran memanfaatkan teknologi yaitu aplikasi scan barcode. Pelaksanaan pembelajarannya pada penggunaan model pembelajaran dengan QR Barcode ini yaitu diawali dari kegiatan pendahuluan dengan mengucapkan salam lalu *mereview* materi sebelumnya. Bapak Azis dalam proses pembelajarannya sering mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan umum yang orang banyak belum ketahui (Wawancara tanggal 17 Februari 2020).

Saat pembelajaran sejarah berlangsung, Bapak Azis berusaha untuk menarik minat peserta didik agar tertarik dengan mata pelajaran yang disampaikan. Cara yang dilakukan oleh Bapak Azis yaitu dengan cara menjadi guru sejarah yang fleksibel dan humoris, faktual, dan mengikuti perkembangan informasi, serta memperhatikan model pembelajaran (Wawancara tanggal 17 Februari 2020).

c. Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Februari 2020 diperoleh data mengenai evaluasi yang dilakukan oleh Ibu Haryati pada materi konflik di Eropa, Afrika, dan Amerika Latin, yaitu dalam bentuk tes lisan dengan menggunakan permainan bisik-bisik cerdas. Evaluasi-evaluasi lain juga pernah dilakukan oleh Ibu Haryati seperti ulangan bentuk tertulis, ujian lisan, dan tugas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Haryati selaku guru sejarah peminatan kelas XII di SMA Negeri 2 Blora yang menuturkan sebagai berikut.

> "Ya ya evaluasinya selain ulangan bentuk tertulis, saya melaksanakan ee.. ujian, ujiannya satu tulis, dua lisan, tiga tugas tugas tugas itu bisa membuat video, bisa membuat soal kalau kemarin itu membuat soal ya latihan membuat soal. Terus bisa membuat PPT tapi kemarin yang dalam RPP ada yang namanya membuat soal." (Wawancara tanggal 22 Juni 2020)

Hal yang sama diungkapkan oleh Diah Fitriani peserta didik kelas XII IPS 1 yang diampu oleh Ibu Haryati, Diah Fitriani. Diah Fitriani mengatakan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh Ibu Haryati pada semester 2 ini yaitu membuat portofolio materi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Diah sebagai berikut.

> "….kalau di semester 2 ini membuat portofolio seperti itu, portofolio materi. Biasanya kita yang disuruh buat soal terus ulangan gitu." (Wawancara tanggal 27 Februari 2020)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 7 Februari 2020 diperoleh data mengenai evaluasi yang dilakukan oleh Ibu Hemie pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia, yaitu dalam bentuk tes tertulis yang berupa mengerjakan TTS (Teka-teki Silang) setelah guru menjelaskan materi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Hemie selaku guru sejarah wajib dan peminatan kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 2 Blora yang menuturkan sebagai berikut.

> "Pada prinsipnya kita harus mengambil tiga nilai: nilai pengetahuan, nilai sikap, sama nilai spiritual. Sikap itu bisa sikap sosial bisa sikap spiritual. Kalau nilai pengetahuan bisa lewat tes. Lha tes itu macemnya banyak bisa lewat tes tertulis, bisa lewat tes lisan lha dari pengetahuan kemudian kita ambil juga keterampilan, keterampilan bisa juga lewat apa tugas, bisa juga portofolio bisa juga proyek. Lha kalau sikap bisa kita ambil sikap sosial sama sikap spiritualnya. Sosial itu bagaimana hubungannya dengan temannya dalam proses belajar." (Wawancara tanggal 23 Juni 2020)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Nur Istiqomah, peserta didik kelas XI IPS 5 yang diampu oleh Ibu Hemie, Nur Istiqomah mengatakan bahwa Ibu Hemie biasanya menggunakan ulangan tulis maupun online. Untuk waktu pelaksanaan biasanya setelah satu bab selesai. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Nur Istiqomah sebagai berikut.

> "Kalau ulangan itu Bu Hemie *pakeknya* ulangan tulis maupun online. Biasanya kalau satu bab udah selesai kita baru ulangan." (Wawancara tanggal 14 Februari 2020)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Februari 2020 diperoleh data mengenai evaluasi yang dilakukan oleh Bapak Azis pada materi peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan Indonesia, yaitu dalam bentuk tes lisan dengan permainan berhitung. Selain evaluasi dalam bentuk permainan, Bapak Azis juga melakukan evaluasi lainnya seperti ulangan tertulis dan online dengan menggunakan google form. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Azis selaku guru sejarah wajib kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 2 Blora yang menuturkan sebagai berikut.

> "Yang pernah saya lakukan di waktu tatap muka itu itu evaluasi ya tetap tes pada online saya pakek google, google form evaluasinya google form. Ulangan tulis juga sudah pernah waktu tatap muka pake google form evaluasinya saya gitu saja. Itu biasanya kalau sikap spiritual di akhir ya kalau di semester normal saya di akhir di akhir itu biasanya saya kasih apa namanya pertanyaan-pertanyaan." (Wawancara tanggal 23 Juni 2020)

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Kamila Rizki Kusumastuti peserta didik kelas XI IPS 3 yang diampu oleh Bapak Azis, Kamila menuturkan bahwa Bapak Azis model ulangannya menggunakan ulangan lisan dan tulis. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Kamila sebagai berikut.

> "Pak Azis itu e kalau model ulangannya ya ulangannya itu kadang lisan kadang tulis. Nah pas lisan itu Pak Azis mbuat soal di kertas nanti per anak maju dapetnya apa dijelaskan ke temennya itu." (Wawancara tanggal 17 Februari 2020)

Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru sejarah di SMA Negeri 2 Blora berbentuk tes tertulis yang berupa ulangan harian tertulis

maupun online dan tes lisan dalam bentuk permainan serta tes perbuatan dengan tes keterampilan. Selain itu terdapat juga penilaian sikap yang meliputi sikap sosial dan spiritual.

2. Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Blora

a. Kreativitas Guru dalam Menggunakan Metode Pembelajaran

Kreativitas sangatlah penting dimiliki oleh seorang guru dan salah satu bentuk kemampuan atau kompetensi yang harus dimilikinya. Dalam hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian, dapat diketahui bahwa kreativitas guru di SMA Negeri 2 Blora sudah bagus namun masih perlu untuk dimotivasi lagi. Sesuai dengan pengamatan dari Ibu Yuni selaku kepala SMA Negeri 2 Blora ketika supervisi ada guru sejarah yang menerapkan berbagai pendekatan yang menarik seperti *game*, menggunakan cara-cara yang berilmu dan berteknologi (Wawancara tanggal 24 Februari 2020).

Dalam hal ini, sekolah juga mengharapkan agar kreativitas guru dapat ditingkatkan agar lebih baik lagi. Sehingga sekolah juga berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan kreativitas guru dengan berbagai cara. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yaitu Ibu Fatimah, dapat diketahui cara cara yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kreativitas guru. Cara tersebut yaitu dengan melakukan IHT (*In House Training*) yang di

dalamnya terdapat kegiatan pengembangan media pembelajaran, workshop pengembangan media pembelajaran, dan lomba inovasi pembelajaran pada saat HUT (Hari Ulang Tahun) SMA Negeri 2 Blora (Wawancara tanggal 11 Februari 2020).

Kreativitas seorang guru berpengaruh pada kualitas pembelajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas pembelajaran yaitu metode pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Haryati, Ibu Hemie, dan Bapak Azis, diperoleh data tentang hal-hal yang pelu diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran. Hal-hal yang diperhatikan tersebut meliputi kesesuaian dengan materi pelajaran, situasi saat pembelajaran, alokasi waktu, dan karakteristik peserta didik.

Setelah ditentukan metode apa yang digunakan, maka guru akan berusaha untuk menerapkan metode pembelajarannya. Di SMA Negeri 2 Blora proses pembelajarannya menggunakan metode yang bervariasi dan bermacam-macam seperti menggunakan metode saintifik yang meliputi *discovery learning*, *problem solving*, dan *project*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Haryati selaku guru sejarah peminatan kelas XII di SMA Negeri 2 Blora yang menuturkan sebagai berikut.

> "Metode saintifik ya dan 3 itu *discovery*, *problem solving*, terus satunya *project*, *project* itu wajib. Kan ada 5M di situ karena kurikulum 2013. Nanti di sela-sela itu permainan di luar, diskusi, bisa diskusi di luar juga bisa. Kalau murni diskusi saja kan tidak mungkin. Makanya kan saintifik kan belajar sesuai kenyataan." (Wawancara tanggal 24 Februari 2020)

Ibu Hemie selaku teman sejawat Ibu Haryati juga menerapkan beragam metode dalam proses pembelajarannya. Metode-metode tersebut meliputi metode kooperatif dengan model *mind mapping*, dan *snowball throwing.* Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Hemie selaku guru sejarah wajib dan peminatan kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 2 Blora yang menuturkan sebagai berikut.

> "Metode banyak di antaranya satu kooperatif misal membuat *mind mapping* satu kelas dibuat beberapa kelompok dulu terus bisa juga dibuat kooperatif dalam membuat video kan membuat video atau main film atau main teater kan ngga bisa individu. Kemudian model *snowball throwing*." (Wawancara tanggal 5 Maret 2020)

Selain itu guru di SMA Negeri 2 Blora yang lainnya yaitu Bapak Azis juga menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dalam setiap pembelajarannya seperti metode diskusi, *problem solving*, *cooperative learning*, metode debat, metode *mind mapping*, metode diskusi, dan metode yang memanfaatkan internet seperti menggunakan QR Barcode dan Kahoot. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Azis selaku guru sejarah wajib kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 2 Blora yang menuturkan sebagai berikut.

> "Kalau saintifik itu lebih saya seringnya suruh diskusi. Diskusi itu *problem solving.* Pemecahan permasalahan. Saya kasih permasalahan mereka memecahkan. Untuk modelnya saya jigsaw pernah, debat pernah. Debat itu berat ya, debat itu saya waktu itu ngajar sejarah peminatan ah lupa namanya kooperatif sama nonkooperatif kalau ngga salah, jadi e organisasi kooperatif dan nonkooperatif. Eem jadi kooperatif dan nonkooperatif. (Wawancara tanggal 17 Februari 2020)

Penggunaan metode pembelajaran di SMA Negeri 2 Blora khususnya pada mata pelajaran sejarah cukup baik dan juga tidak lepas dari interaksi peserta didik dalam penggunaan metode tersebut. Sebagaimana respon peserta didik ketika guru menggunakan metode pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Seftya Rahayu Iswidiyanti, peserta didik kelas XII IPS 1 yang diampu oleh Ibu Haryati yang menyatakan bahwa penerapan metode pembelajarannya biasanya peserta didik membuat kelompok lalu dibagi materinya.

Seftya merasa senang dengan metode tersebut karena tidak harus selalu guru yang menjelaskan namun juga bisa mendapat penjelasan dari teman yang lain dan dapat menjelaskan ke teman-teman yang lainnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Seftya selaku peserta didik kelas XII IPS 1 yang diampu oleh Ibu Sri Haryati sebagai berikut.

> "Eem, ada itu disuruh membuat kelompok terus dibagi materinya terus dibuat PPT menjelaskan di depan. Jadi eem bergantian dengan kelompok lain gitu kan lebih eemm senang gitu ngga harus gurunya terus yang menjelaskan ada teman-temannya juga." (Wawancara tanggal 27 Februari 2020)

Selain itu ada respon yang diungkapkan oleh Nur Istiqomah, peserta didik kelas XI IPS 5 yang diampu oleh Ibu Hemie yang mengatakan bahwa dirinya merasa senang karena terdapat metode pembelajaran berupa permainan atau *game* sehingga peserta didik merasa tidak bosan dan mudah untuk mengingatnya. Hal tersebut sesuai

dengan yang dikatakan oleh Nur Istiqomah selaku peserta didik kelas XI IPS 5 yang diampu oleh Ibu Hemie sebagai berikut.

> "Ya ya senang karena kadang ada *game*, terus tanya jawab. Jadinya jadinya murid tidak merasa bosan sama gampang mengingatnya. Apa ya metodenya teka-teki silang. Teka-teki silangnya dari Bu Hemie kita yang tinggal ngisi tentang proklamasi, proses proklamasi. Ya seneng-seneng ngga, kadang ada yang kurang, ada yang lebih kolomnya jadinya bingung." (Wawancara tanggal 14 Februari 2020)

Hal senada juga diungkapkan oleh Danang Yogi Pratama, peserta didik kelas XI IPS 3 yang diampu oleh Bapak Azis yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan menyenangkan dan mengasyikkan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Danang selaku peserta didik kelas XI IPS 3 yang diampu oleh Bapak Azis sebagai berikut.

> "Seneng, asik aja gitu kok. Penyampaiannya materi menarik pas njelasinnya gitu lho diselingin ngga terlalu serius. Metode yang digunakan Pak Azis bermacam-macam ya dari setiap pertemuannya itu. Kadang ada diskusi per kelompok, diberi tugas per orangan, kadang disampein secara langsung oleh Pak Azis gitu." (Wawancara tanggal 17 Februari 2020)

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru-guru sejarah di SMA Negeri 2 Blora mencoba untuk meningkatkan kreativitas pembelajarannya salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi menyesuaikan dengan kondisi peserta didik dan juga waktu saat pembelajaran tersebut berlangsung serta faktor kesesuaian materi yang akan guru sampaikan. Metode yang bervariasi tersebut meliputi metode *discovery learning*, *cooperative*

learning, metode diskusi, metode *problem based learning*, dan metode dengan memanfaatkan internet berupa QR Barcode.

b. Kreativitas Guru dalam Menggunakan Sumber Pembelajaran

Dalam pembelajaran sejarah, guru harus kreatif dalam penggunaan sumber pembelajaran. Sebelum memilih sumber pembelajaran, guru harus dapat memahami pentingnya penggunaan sumber pembelajaran. Sumber pembelajaran sangat penting dikarenakan tanpa sumber guru tidak bisa menyampaikan materi. Selain itu, sumber pembelajaran merupakan modal bagi guru untuk menjadi orang hebat di hadapan peserta didik.

Sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah di SMA Negeri 2 Blora sangat bervariasi. Sumber pembelajarannya meliputi buku sejarah peminatan, buku sejarah umum, buku karangan Sartono, web (internet), peta, dan televisi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Haryati selaku guru sejarah peminatan kelas XII di SMA Negeri 2 Blora yang menuturkan sebagai berikut.

> "Sumber belajar buku, buku sejarah peminatan, kalau perlu buku sejarah umum juga bisa, buku-buku sumber bisa, itu yang prokla.. buku sejarah Indonesia baru yang karangan sopo Sartono. Kan itu sumber saya bukan anak kan untuk mengajar. Itu buku itu. Terus dari web, dari apa namanya dari web, gambar, peta. Iya dari web sumbernya, buku, peta terus kalau yang yang kontemporer kemarin kan televisi konflik di Asia kan Natuna kan itu kan televisi berarti". (Wawancara tanggal 24 Februari 2020)

Ibu Hemie juga menjelaskan sumber pembelajaran apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran sejarah seperti buku yang sudah disediakan oleh buku yang sudah disediakan sekolah, buku dari

penerbit lain, internet, gambar, dan video. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Hemie selaku guru sejarah wajib dan peminatan kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 2 Blora yang menuturkan sebagai berikut.

> "Ya buku pasti yang sudah disediakan oleh sekolah kan tidak hanya ee satu penerbit bahkan ada 4 atau 5 penerbit diberikan oleh sekolah setiap tahun itu ada. Kemudian kita menggunakan media internet juga sebagai pendukung. Kemudian ya apa ya mbak, gambar tadi video tadi. Banyak." (Wawancara tanggal 5 Maret 2020)

Selain itu guru sejarah lain di SMA Negeri 2 Blora yaitu Bapak Azis juga menggunakan sumber pembelajaran yang hampir sama dengan yang digunakan oleh Ibu Haryati dan Ibu Hemie. Sumber pembelajarannya meliputi buku Kemendikbud, buku dari PDF, file-file sewaktu PPG (Pendidikan Profesi Guru), buku SNI (Sejarah Nasional Indonesia), buku dari Ricklefs, dan ensiklopedi-ensiklopedi. Hal ini sesuai dengan penyataan Bapak Azis selaku guru sejarah wajib kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 2 Blora sebagai berikut.

> "Sumber belajar buku ya buku Kemendikbud kan memang harus digunakan. Karena kan sumber-sumber soal ya yang dibuat guru MGMP dari sumbernya dari situ patokannya itu. Ditambah lagi sumber-sumber belajar yang saya punya dari PDF, dari file-file waktu PPG itu dari temen-temen. Itu biasanya saya gunakan untuk sumber sejarah. Ya SNI itu kitab wajib, bukan kitab suci kitab wajibnya sejarah ya itu. Jadi sesuatu yang tidak ada di dalam buku Kemendikbud ada di SNI ini perlu saya sampaikan jadi saya baca saya temukan di Kemendikbud ada. Ricklefs kalau Ricklefs saya pakek e yang semenarik itu di masa kolonial." (Wawancara tanggal 17 Februari 2020)

Penggunaan sumber pembelajaran di SMA Negeri 2 Blora sudah cukup baik, karena fasilitas juga telah disediakan oleh sekolah dan guru

memanfaatkan dengan baik dan sekreatif mungkin. Respon peserta didik dalam hal ini cukup bermacam-macam karena menggunakan sumber belajar yang bervariasi. Seperti yang dikatakan salah satu peserta didik kelas XII IPS 1 Diah Fitriani yang diampu oleh Ibu Haryati yang mengatakan bahwa sumber pembelajaran yang digunakan berasal dari google atau internet. Namun Diah merasa bingung jika menggunakan sumber dari google atau internet karena informasi yang didapat kurang dapat dipercaya terlebih dari blog-blog. Hal ini sesuai dengan pernyataan Diah Fitriani selaku peserta didik kela XII IPS 1 yang diampu oleh Ibu Haryati sebagai berikut.

> "Ya dari internet juga. Google ya internet. Saya juga bingung soalnya kalau di internet itu gimana ya sedikit kurang terpercaya gitu kan banyak yang itu e buat blog gitu e itu kurang percaya. Terus biasanya saya tanya sama guru yang lain itu terus ada yang pendapatnya ada yang beda-beda. Bingung." (Wawancara tanggal 27 Februari 2020)

Hal yang lain tentang penggunaan sumber pembelajaran juga diungkapkan oleh Maulidia Umroatul Azizah, peserta didik kelas XI IPS 5 yang diampu oleh Ibu Hemie yang mengatakan bahwa dirinya merasa senang dikarenakan lebih suka melihat daripada membaca sendiri. Selain itu juga Maulidia juga lebih paham ketika menggunakan sumber pembelajaran berupa gambar-gambar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Maulidia Umroatul Azizah selaku peserta didik kelas XI IPS 5 yang diampu oleh Ibu Hemie sebagai berikut.

> "Senang karena saya lebih suka lihat daripada membaca sendiri, lebih paham kalau lewat gambar-gambar. Ada, buku paket. Kalau

> ngga ada baru nyari di internet." (Wawancara tanggal 14 Februari 2020)

Selain itu ada respon yang diungkapkan oleh Kamila Rizki Kusumastuti, peserta didik kelas XI IPS 3 yang diampu oleh Bapak Azis yang mengatakan bahwa kemungkinan gurunya tidak terpacu dalam satu buku ketika mencantumkan materi dalam power point. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kamila selaku peserta didik kelas XI IPS 3 yang diampu oleh Bapak Azis sebagai berikut.

> "Mungkin Pak Azis e tidak terpacu dalam satu buku misalnya dari berbagai itu terus dijadikan power point sehingga e di power point itu lebih lengkap, lebih jelas daripada yang di buku Kemendikbud itu. Kalau dari aku mungkin lebih jelas karena e di power point itu langsung *to the point* gitu daripada yang tercantum di buku Kemendikbud itu." (Wawancara tanggal 17 Februari 2020)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru sejarah di SMA Negeri 2 Blora berusaha untuk meningkatkan kreativitasnya dalam penggunaan sumber pembelajaran. Peningkatan kreativitasnya ini dilakukan dengan menggunakan sumber pembelajaran yang bervariasi. Variasi sumber pembelajarannya meliputi sumber pembelajaran dari buku Kemendikbud, buku sejarah peminatan, buku sejarah umum, buku Sejarah Nasional Indonesia, televisi, internet, ensiklopedi, peta, dan video.

c. Kreativitas Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran metode, sumber, dan media pembelajaran itu sangatlah menjadi faktor utama dalam menunjang pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat untuk

menyampaikan materi pembelajaran agar lebih menarik perhatian peserta didik. Selain pemilihan metode dan sumber pembelajaran yang tepat, pemilihan media pembelajaran juga dapat menunjang keefisienan proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan pada dasarnya media pembelajaran merupakan alat bantu sekaligus sumber belajar dalam proses pembelajaran.

Selain memiliki arti penting bagi pembelajaran, sebelum guru menggunakan media pembelajaran tentunya guru juga memperhatikan hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam pemilihannya. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih media pembelajaran meliputi pertimbangan faktor lingkungan, kesesuaian dengan materi, karakteristik peserta didik, dan biaya.

Media pembelajaran yang digunakan oleh Ibu Haryati dalam proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Blora sangat bervariasi seperti menggunakan gambar, peta, power point, dan video. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Haryati selaku guru sejarah peminatan kelas XII di SMA Negeri 2 Blora yang menuturkan sebagai berikut.

> “Iya, biar anak ngga bosen. Medianya peta, gambar terus power point terus video tadi anak karena anak suruh belajar membuat dan udah tadi gambar, peta, PPT, video terus anak-anak itu medianya media saya dengan IT itu anak misalnya saya mengajar tentang konflik perang Vietnam anak itu membuat drama jadi anak membuat drama anak main main berperan itu medianya apa itu model. Nah dia jadi modelnya.” (Wawancara tanggal 24 Februari 2020)

Selain itu hal yang serupa juga dilakukan oleh Ibu Hemie selaku teman sejawat Ibu Haryati. Media pembelajaran yang digunakan

meliputi buku bacaan, power point, kartu, gambar, video, TTS (Teka-teki Silang), miniatur, dan mendatangi rumah artefak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Hemie selaku guru sejarah wajib dan peminatan kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 2 Blora yang menuturkan sebagai berikut.

> "Iya sering beda-beda. Ya tadi yang biasa ya buku bacaan. Dua power point. Tiga kartu. Empat gambar. Misal dalam proses pelajaran manusia praaksara agar lebih riil karena kita tidak memiliki e miniatur fosil adapun saya hanya terbatas itu saya beli dari Museum Sangiran Sragen kita menggunakan gambar. Kemudian biar lebih riil lagi kita pergi ke rumah artefak. Lima peta. Enam video. Terus tujuh TTS. Miniatur delapan." (Wawancara tanggal 5 Maret 2020)

Bapak Azis juga melakukan hal yang hampir sama dengan Ibu Haryati dan Ibu Hemie. Media yang digunakan meliputi power point, buku, gambar, peta, video pendek, dan patung manusia purba. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Azis selaku guru sejarah wajib kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 2 Blora yang menuturkan sebagai berikut.

> "Buku ya, seperti power point itu ya. Power point kemudian ya internet seterusnya itu, kemudian gambar-gambar, peta ya. Peta, peta itu ya penjelajahan itu saya kelas X itu sudah saya tekankan anak IPS harus hapal peta. Kalau film itu wajib apersepsi biasanya saya. Ini film apa video. Ya itu video, video-video pendek itu biasanya saya gunakan untuk apersepsi." (Wawancara tanggal 17 Februari 2020)

Penggunaan media pembelajaran di SMA Negeri 2 Blora khususnya pada mata pelajaran sejarah cukup baik dan juga tidak lepas dari interaksi peserta didik dalam penggunaan media tersebut. Sebagaimana respon peserta didik ketika guru menggunakan media

pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Hetty Widiyana, peserta didik kelas XII IPS 1 yang diampu oleh Ibu Haryati yang menyatakan bahwa guru melakukan banyak hal seperti menjelaskan dahulu melalui PPT baru setelah itu di akhir PPT terdapat pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hetty selaku peserta didik kelas XII IPS 1 yang diampu oleh Ibu Sri Haryati sebagai berikut.

> "Kalau dari saya ya banyak yang dilakukan Bu Har seperti yang dibicarakan Seftya sama Diah ya termasuk Bu Har apa menjelaskan dulu melalui PPT nanti setelah dijelaskan di akhir PPT ada pertanyaan yang harus kita jawab." (Wawancara tanggal 27 Februari 2020)

Selain itu ada respon yang diungkapkan oleh Ahmad Reza Jaohari, peserta didik kelas XI IPS 5 yang diampu oleh Ibu Hemie yang mengatakan bahwa guru meringkas materi lalu ditayangkan dalam power point agar peserta didik tahu. Kemudian peserta didik mencatat apa yang tertulis dalam power point dalam bukunya masing-masing. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ahmad Reza Jaohari selaku peserta didik kelas XI IPS 5 yang diampu oleh Ibu Hemie sebagai berikut.

> "Power point. Terus kan Bu Hemie diringkas terus ditayangkan di LCD buat anak-anak yang lain. Dicatet di bukunya masing-masing. Terus sama buat *mind mapping*. Satu kelompok buat kelompok diskusi buat *mind mapping* terus tentang penjajahan Jepang Belanda. Jepang. Iya pendudukan Jepang. Suka sama TTS karena ngga ketemu-ketemu jadi makin kepo." (Wawancara tanggal 14 Februari 2020)

Respon lain juga diungkapkan oleh David Tri Permana, peserta didik kelas XI IPS 3 yang diampu oleh Bapak Azis yang mengatakan

bahwa guru menggunakan berbagai macam media seperti yang sudah dirangkum guru dalam bentuk power point. David merasa semakin paham akan materi pelajaran dikarenakan media pembelajaran yang digunakan oleh guru menarik dan sumber-sumbernya yang berasal dari buku sudah terangkum dalam power point. Hal ini sesuai dengan pernyataan David selaku peserta didik kelas XI IPS 3 yang diampu oleh Bapak Azis sebagai berikut.

> "Pak Azis menggunakan berbagai macam media seperti yang sudah dirangkum Pak Azis di power point setelah itu menggunakan peta untuk menjelaskan untuk lebih jelas pada muridnya. Pernah video di materi di materi materi manusia purba ya nenek moyang kita. Semakin *mudeng*. Menarik karena sumber-sumber dari buku dirangkum sama Pak Azis di power point." (Wawancara tanggal 17 Februari 2020)

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru sejarah di SMA Negeri 2 Blora berusaha untuk meningkatkan kreativitasnya dalam penggunaan media pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan cara memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi pemilihan media pembelajaran terlebih dahulu seperti memperhatikan kemudahan dalam mendapatkan media pembelajaran, keberadaannya di lingkungan sekolah, tingkat pengetahuan anak akan media tersebut, dan kesesuaian dengan materi.

3. Hambatan Peningkatkan Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran di SMA Negeri 2 Blora

a. Hambatan Peningkatan Kreativitas Guru dalam Menggunakan Metode Pembelajaran

Tentunya ketika guru menggunakan metode pembelajaran pasti tidak bisa lepas dari hambatan yang dihadapi. Guru yang kreatif selalu berusaha agar hambatan tersebut dapat teratasi dengan baik. Hambatan yang dihadapi oleh Ibu Haryati dalam menggunakan metode pembelajaran meliputi kendala dalam hal keterhubungan laptop dengan LCD, listrik mati, faktor dari usia guru, peserta didik yang mengantuk, peserta didik yang tidak mengerjakan tugas, buku peserta didik yang ketinggalan, ada peserta didik yang membolos, wifi kurang kencang, dan faktor paketan internet dari peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Haryati selaku guru sejarah peminatan kelas XII di SMA Negeri 2 Blora yang menuturkan sebagai berikut.

> "Ya ya satu kadang-kadang itu lho mbak laptop ngga support iya ngga support iya karena sering dipakek kan mungkin satu bulan diperbaiki masih rusak lagi, listrik mati. Kelas kita ini kan ke atas sana kadang-kadang kan kita guru sudah seperti saya tinggal 1 tahun pensiun 61 kan. Nah itu cepet capek nek berdiri terus. Hambatannya ya mbak, ada anak-anak yang ngantuk, anak-anak yang alasannya tidak mengerjakan tugas, bukunya ketinggalan, kalau mau dikoreksi bukunya ketinggalan hambatannya. Terus ada anak yang sering mbolos jadi otomatis ketinggalan juga." (Wawancara tanggal 24 Februari 2020)

Guru sejarah lain di SMA Negeri 2 Blora juga menemukan hambatan dalam penerapan metode pembelajarannya. Hal ini dialami oleh Ibu Hemie yang menemui hambatan seperti ketidaktepatan waktu

dan tingkat pemahaman peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Hemie selaku guru sejarah wajib dan peminatan kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 2 Blora yang menuturkan sebagai berikut.

> "Satu on time ya ketepatan waktu itu sulit sekali. Dalam rancangan kita misal ya penjelasan itu saya cukup 5 menit ternyata ada anak yang ngga paham. Lha belum selesai *keri-keri* bel udah bunyi. Akhirnya mau tidak mau kita tutup kan paling nanti tabrakan dengan guru yang lain mata pelajaran yang lain. Lha itu jadi karakter anak dalam memahami materi itu beda-beda itu yang bisa menjadi kendala. Sehingga apa, waktunya yang sudah kita rencanakan tidak cukup sehingga salah satu atau salah dua yaitu satu waktu dua pemahaman anak, tingkat pemahaman anak" (Wawancara tanggal 5 Maret 2020)

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Azis yang juga mengampu mata pelajaran sejarah. Bapak Azis mengalami hambatan dalam menggunakan metode pembelajaran yaitu tingkat penerimaan peserta didik akan materi pelajaran, LCD yang tidak *support* ke laptop, dan ketidaktersediaan wifi di semua lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Azis selaku guru sejarah wajib kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 2 Blora yang menuturkan sebagai berikut.

> "Tingkat penerimaan anak. Ya itu e apa namanya yang jadi hambatan saya itu tingkat pemahaman anak atau tingkat penerimaan materi dari anak. Jadi kalau yang ini tantangan ya tantangan dalam penerimaan model dan metode itu tantangannya karakter anak seperti tadi karakter yang satu mereka suka diceramahi karena dengan ceramah dia paham, ada satu anak yang nyantol materi meskipun sedikit itu ada. Alhamdulillah SMA 2 LCD sudah ada, ada nempel tetapi ada yang rusak, maksudnya itu tidak *support* ke laptop, atau memang bener-bener rusak karena penanganan anak yang ngga paham sama LCD. LCD itu kan kalau dimatikan langsung bikin rusak. Jadi ya prasarananya itu." (Wawancara tanggal 17 Februari 2020)

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa guru sejarah di SMA Negeri 2 Blora telah berusaha semaksimal mungkin kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran dalam proses pembelajarannya. Hal tersebut juga didasarkan pada observasi sebagaimana paparan data tersebut. Dalam menggunakan metode pembelajaran, guru sering mengalami kendala, akan tetapi hal tersebut berusaha untuk dapat diatasi dengan kompetensi yang dimiliki agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

b. Hambatan Peningkatan Kreativitas Guru dalam Menggunakan Sumber Pembelajaran

Hambatan dalam penggunaan sumber pembelajaran yang dihadapi oleh Ibu Haryati meliputi kesulitan wifi, listrik mati, dan suara yang sedang serak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Haryati selaku guru sejarah peminatan kelas XII di SMA Negeri 2 Blora yang menuturkan sebagai berikut.

> "Iya seperti tadi hambatannya saya kesulitan tetep wifi mbak ketika saya mau iya mencari di…. ternyata wifinya ngga bisa *support* terus ini listrik mati otomatis wifi juga lemot ya. Berkali-kali alasannya hambatannya itu. Terus ya seperti saya ini kalau sedang seperti guru sejarah sekarang suaranya ngga enak didengar itu kan hambatan juga." (Wawancara tanggal 24 Februari 2020)

Guru sejarah lain di SMA Negeri 2 Blora juga menemukan hambatan dalam penggunaan sumber pembelajarannya. Ibu Hemie mengalaminya seperti hambatan dalam penggunaan sumber pembelajaran dan kesiapan guru dalam memberikan sumber

pembelajaran berupa gambar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Hemie selaku guru sejarah wajib dan peminatan kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 2 Blora yang menuturkan sebagai berikut.

> "Kadang yang namanya buku juga buatan manusia ya mbak. Dalam buku A kemudian tidak lengkap, dalam buku B ada salah ketik, dalam buku C bukunya eee.. yang kita cari di buku A dan buku B tidak ada, adanya di buku C. Lah itu hambatannya kita harus membaca dan membawa banyak buku sebagai pelengkap. Terutama gambar, anak itu suka membaca buku yang ada gambarnya. Makane kalau ada buku yang tidak ada gambarnya, kita berusaha menggunakan sumber belajar yang lain seperti gambar itu sendiri maupun video." (Wawancara tanggal 5 Maret 2020)

Hambatan yang lain dalam penggunaan sumber pembelajaran di SMA Negeri 2 Blora juga dialami Bapak Azis selaku teman sejawat Ibu Haryati dan Ibu Hemie, Bapak Azis mengalami hambatan dalam penggunaan sumber pembelajaran seperti ketergantungan peserta didik pada internet, guru yang harus mencari sumber-sumber yang kredibel dan bisa dipercaya oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Azis selaku guru sejarah wajib kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 2 Blora yang menuturkan sebagai berikut.

> "Hambatannya ketergantungan anak pada internet, mereka ngga mau cari sumber otentiknya itu ngga mau, itu pernah saya berdebat sama anak. Ya itu apa namanya tugas guru untuk mencari sumber yang bener-bener kredibel. Yang bisa dipercaya sama anak." (Wawancara tanggal 17 Februari 2020)

Faktor-faktor yang demikian itu harus dapat diatasi oleh guru dan juga dibantu pihak sekolah. Hal ini dilakukan agar motivasi belajar peserta didik meningkat, sehingga pembelajaran akan berjalan dengan baik serta akan mendapatkan hasil yang maksimal.

c. Hambatan Peningkatan Kreativitas Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran

Tentunya ketika guru menggunakan media pembelajaran pasti tidak bisa lepas dari hambatan yang dihadapi. Seperti yang dialami oleh Ibu Haryati yang menemukan hambatan dalam menggunakan media pembelajaran seperti listrik yang mati, laptop rusak, dan ketiadaan wifi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Haryati selaku guru sejarah peminatan kelas XII di SMA Negeri 2 Blora yang menuturkan sebagai berikut.

> "Ya listrik mati, ngga *support*, laptop rusak, ngga ada wifi." (Wawancara tanggal 24 Februari 2020)

Guru sejarah lain di SMA Negeri 2 Blora juga menemukan hambatan dalam penggunaan sumber pembelajarannya. Ibu Hemie mengalami hambatan dalam penggunaan media pembelajaran seperti kekurangan buku karena di Blora tidak ada toko buku dan waktu mengajar yang sangat banyak sehingga tidak ada waktu istirahat lagi untuk membuat media pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Hemie selaku guru sejarah wajib dan peminatan kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 2 Blora yang menuturkan sebagai berikut.

> "Hambatan dalam memilih media itu saya sumber, sumbernya saya itu kekurangan buku tau sendiri di Blora tidak ada toko buku. Kemudian yang kedua adalah waktu jam mengajarnya sangat banyak. Saya 33 jam dadi di sela-sela ngajar tidak ada waktu istirahat lagi buat media karena sehari itu 10 jam *full*, *full* 9 jam *full*. Kemudian eem apa ya. Hehe ya itu sumber berarti mbak." (Wawancara tanggal 5 Maret 2020)

Hambatan yang lain dalam penggunaan media pembelajaran di SMA Negeri 2 Blora juga dialami Bapak Azis selaku teman sejawat Ibu Haryati dan Ibu Hemie, Bapak Azis mengalami hambatan dalam penggunaan media pembelajaran seperti tidak memiliki media pembelajaran dan ketidakberanian guru dalam mengajak peserta didik untuk mengunjungi situs-situs bersejarah di luar lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Azis selaku guru sejarah wajib kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 2 Blora yang menuturkan sebagai berikut.

> "Hambatannya saya ngga punya, hambatannya kalau saya ngga punya itu bingung mau cari di mana. Cari yang sesuai ternyata ngga ada ya sesudah itu hambatannya ngga punya. Yang kedua hambatannya apa lagi ya mungkin itu-itu saja sih ngga punya. Kalau saya di Blora belum pernah ngajak keluar anak sih untuk ke situs-situs saya ngga mau nanggung resiko ee memang anak-anak sekarang itu ya kendaraan lah, ngeblong atau gimana. Belum berani. (Wawancara tanggal 17 Februari 2020)

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa guru sejarah di SMA Negeri 2 Blora telah berusaha semaksimal mungkin kreatif dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajarannya. Hal tersebut juga didasarkan pada observasi sebagaimana paparan data tersebut Dalam menggunakan media pembelajaran, guru sering mengalami kendala, akan tetapi hal tersebut berusaha untuk dapat diatasi dengan kompetensi yang dimiliki agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

C. Pembahasan

1. Proses Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Blora

a. Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata rencana, yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah upaya yang dilakukan oleh perencana untuk menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Marwiyah, Alauddin, dan Ummah, 2018:51).

Berdasarkan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti diketahui perencanaan pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh Ibu Haryati, Ibu Hemie, dan Bapak Azis selaku guru sejarah di SMA Negeri 2 Blora meliputi pembuatan prota (program tahunan), promes (program semester), silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), media, dan alat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan bentuk-bentuk program perencanaan dalam Marwiyah, Alauddin, dan Moh. Khaerul Ummah (2018:72-74) yang meliputi: (1) program tahunan: program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, berisi tentang garis-garis besar yang hendak dicapai dalam satu

tahun dan dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, (2) program semester: penjabaran dari program tahunan yang berisikan garis-garis besar menganai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam satu semester. (3) program modul: bentuk penjabaran dari program semester dan pada umumnya berisikan tentang lembar kegiatan peserta didik, lembar kerja, lembar soal, lembar jawaban beserta kunci jawabannya, sehingga dengan pemanfaatan modul tersebut tentunya dapat membuat peserta didik belajar secara mandiri meski tanpa harus selalu didampingi oleh guru, (4) program mingguan dan harian: kelanjutan penjabaran program tahunan terhadap program semester dan program modul yang biasa disebut sebagai rancangan kegiatan pembelajaran selama satu minggu atau satu hari.

Di dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) materi konflik di Eropa, Afrika, dan Amerika Latin yang dibuat oleh Ibu Haryati terdapat muatan-muatan peserta didik untuk bertindak secara efektif dan kreatif. Selain itu, dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) terdapat metode pembelajaran yaitu *discovery learning* dengan model pembelajaran di luar kelas yang berupa bisik-bisik cerdas. Dengan menggunakan model bisik-bisik cerdas ini diharapkan nantinya suasana kelas menjadi mengasyikkan dan bersemangat. Selain itu, karena model bisik-bisik cerdas ini dilaksanakan di luar kelas, maka nantinya diharapkan pembelajaran dapat memberikan energi positif dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif pula. Sehingga dapat

dilihat dari metode dan model pembelajaran Ibu Haryati yang tercantum dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), Ibu Haryati sudah berusaha menerapkan strategi pendukung kreativitas pembelajaran guru seperti tercantum dalam Iskandar Agung (2010:70-72) yang meliputi mengembangkan komunitas kelas dengan mengembangkan suasana kelas yang kondusif yang dapat memberikan rasa senang, rasa nyaman, mengasyikkan, penuh keakraban, dan bersemangat serta mengembangkan lingkungan fisik yang bersih, nyaman, tenang, indah, terang, dan tertata apik yang akan memberikan energi positif dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif pula. Sebelum melakukan proses pembelajaran, Ibu Haryati melakukan persiapan. Persiapannya meliputi mempersiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), media pembelajaran, dan alat pembelajaran.

Selain dengan Ibu Haryati, peneliti juga melakukan penelitian dengan guru sejarah lainnya di SMA Negeri 2 Blora yaitu Ibu Hemie. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 5 Maret 2020 yang dilakukan peneliti dengan Ibu Hemie selaku guru sejarah wajib dan peminatan kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 2 Blora, diperoleh data bahwa dalam pembelajaran sejarah pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia dan peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada masa awal kemerdekaan, guru sejarah sudah membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Di dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) materi proklamasi

kemerdekaan Indonesia dan peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada masa awal kemerdekaan terdapat muatan peserta didik untuk bertindak pro-aktif dalam berinteraksi. Di dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) juga terdapat metode pembelajaran yaitu *discovery learning* dengan model pembelajaran *make a match* dan *snowball throwing*.

Dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* dan *snowball throwing* ini Ibu Hemie mengharapkan agar peserta didik tertantang dan menimbulkan semangat belajar serta mengembangkan alat evaluasi dengan menggunakan model pembelajaran tersebut di akhir jam pelajaran untuk mengetahui bagaimana penyerapan peserta didik terhadap bahan ajar/materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru sebelumnya. Maka dengan membuat perencanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match* dan *snowball throwing* ini Ibu Hemie sudah berusaha untuk menerapkan strategi pendukung kreativitas pembelajaran guru seperti yang tercantum dalam Iskandar Agung (2010:75-77) seperti memunculkan tantangan dan mengembangkan alat evaluasi yang dilakukan di akhir jam pelajaran. Sebelum proses pembelajaran, Ibu Hemie melakukan persiapan terlebih dahulu yang meliputi menyiapkan silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), instrumen penilaian, media pembelajaran, materi pembelajaran, metode, dan model pembelajaran.

Di SMA Negeri 2 Blora juga terdapat guru sejarah lainnya yaitu Bapak Azis yang juga diteliti. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 17 Februari 2020 yang dilakukan peneliti dengan selaku guru sejarah wajib kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 2 Blora, diperoleh data bahwa dalam pembelajaran sejarah pada materi peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada masa awal kemerdekaan, guru sejarah sudah membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Di dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) materi peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada masa awal kemerdekaan terdapat muatan peserta didik untuk bertindak percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Di dalam RPP juga terdapat metode pembelajaran yaitu *cooperative learning* dengan model pembelajaran dengan memanfaatkan internet yaitu pembelajaran menggunakan QR Barcode. Dari metode dan model pembelajaran yang dicantumkan dalam RPP dapat dilihat bahwa Bapak Azis ingin mengembangkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik secara langsung di dalam proses pembelajaran serta kemampuan peserta didik dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya. Selain itu dengan model pembelajaran menggunakan QR Barcode, Bapak Azis mengharapkan bahwa nantinya dalam pembelajarannya dapat mengoptimalkan pemanfaatan teknologi pembelajaran yang akan menarik minat peserta didik. Hal ini sesuai

dengan yang tercantum dalam Iskandar Agung (2010:74) bahwa salah satu strategi pendukung kreativitas pembelajaran guru yaitu dengan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran, Bapak Azis melakukan persiapan yang meliputi pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) di awal tahun pelajaran atau awal semester, melihat karakteristik kelas, dan menyesuaikan antara model dan KD (Kompetensi Dasar).

Ketiga guru sejarah di SMA Negeri 2 Blora tersebut perencanaan pembelajarannya meliputi pembuatan prota (program tahunan), promes (program semester), silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), menyiapkan media pembelajaran dan alat pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar mengajar melalui penerapan berbagai strategi, metode, teknik pembelajaran, media pembelajaran dan tentunya pemahaman/penguasaan teori pendidikan, prinsip mengajar, teori belajar, dan lainnya yang relevan untuk proses pembelajaran. Pelaksanan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 13 Februari 2020 pada pembelajaran sejarah peminatan yang dilakukan oleh Ibu Haryati di kelas XII IPS 1 diperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran pada materi konflik di Eropa, Afrika, dan Amerika Latin. Pelaksanaan pembelajarannya pada kegiatan pendahuluan diawali dengan guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran lalu menjelaskan materi yang akan dibahas dalam pertemuan tersebut. Setelah itu mereka duduk menurut kelompoknya masing-masing. Setelah itu, Ibu Haryati menjelaskan tentang cara dari penerapan metode pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah, Ibu Haryati sering mengaitkan dengan peristiwa-peristiwa yang saat ini terjadi. Hal ini dilakukan agar guru juga bisa menasehati peserta didik yang dalam hal ini ikut melakukan pembinaan karakter.

Saat pembelajaran sejarah berlangsung, Ibu Haryati berusaha untuk menarik minat peserta didik agar tertarik dengan mata pelajaran yang disampaikan. Cara yang dilakukan oleh Ibu Haryati yaitu dengan cara menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan situasi. Hal ini sesuai dalam Iskandar Agung (2010:60-62) yang menyatakan aspek yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengembangkan kreativitas pembelajaran meliputi penggunaaan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai kebutuhan dan

penggunaan media pembelajaran yang perlu diketahui apakah tersedia di sekolah di lingkungan sekitar, atau mudah diperoleh di tempat lainnya; bagaimana memperolehnya, adakah alternatif pengganti dan seterusnya.

Dalam pembelajaran sejarah materi konflik di Eropa, Afrika, dan Amerika Latin, Ibu Haryati menggunakan metode *discovery learning* dengan model pembelajaran di luar kelas yaitu bisik-bisik cerdas untuk mengidentifikasi negara yang terlibat, sebab, tujuan, penyelesaian, dan akibat konflik yang terjadi di Eropa, Afrika, dan Amerika Latin. Metode dan model ini digunakan karena guru ingin peserta didik dapat menambah wawasannya sendiri melalui sumber yang ada agar wawasannya semakin luas mengingat materi sejarah peminatan Konflik di Eropa, Afrika, dan Amerika Latin memerlukan pengembangan sumber yang agak banyak. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran di luar kelas, peserta didik akan mendapatkan suasana yang baru sehingga mengurangi kejenuhan dan juga sebagai sarana rekreasi karena saat pembelajaran udaranya sejuk. Untuk model bisik-bisik cerdas dipilih karena guru ingin mengevaluasi hasil pekerjaan peserta didik dalam mengerjakan pertanyaan secara kelompok, melatih ingatan peserta didik, dan melatih kerja sama yang baik sesama kelompok.

Pada pelaksanaannya diawali dengan guru membentuk 6 kelompok yang masing-masing kelompok membuat 5 pertanyaan

beserta jawaban tentang konflik-konflik di Eropa, Afrika, dan Amerika Latin. Setiap kelompok diminta untuk menonton video tentang model pembelajaran yang akan mereka lakukan yaitu pembelajaran di luar kelas, lebih tepatnya yaitu bisik-bisik cerdas. Ibu Haryati lalu meminta semua peserta didik keluar dari ruangan kelas menuju ke taman sosis yang berada tidak jauh dari kelas XII IPS 1. Setelah semua peserta didik paham dan pertanyaan sudah dipegang oleh pembaca soal dan jawaban dari pertanyaan tersebut dipegang oleh juri (dalam hal ini dipercayakan kepada satu teman dari kelompok lain yang dipercaya), maka pembelajaran dengan model bisik-bisik cerdas dimulai. Urutan maju pertama ditentukan melalui undian sedangkan untuk urutan maju kedua sampai ke-6 ditentukan dari kelompok yang sebelumnya maju. Lima orang dari anggota kelompok maju, satu sebagai pembaca soal dan tiga lainnya membisikkan jawaban ke teman di sebelahnya dan yang paling ujung nantinya mengatakan jawaban yang dibisikkan dari temannya.

Setelah jawaban dikatakan, juri menanggapi jawabannya apakah benar atau salah. Dilanjutkan dengan guru mengatakan skor atau nilai yang didapat. Terlihat bahwa peserta didik sangat antusias dan semangat dalam melakukan bisik-bisik cerdas ini. Di samping itu teman-teman yang lain ikut menyemangati. Hal ini dilakukan bergantian sampai kelompok terakhir maju. Selanjutnya guru mengumumkan skor akhir dari masing-masing kelompok. Untuk menentukan juara pertama, maka *game* dilanjutkan dengan setiap

kelompok mengirimkan satu perwakilannya untuk diadu lagi di babak penyisihan lagi. Guru lalu membacakan soal dan diikuti dengan perwakilan masing-masing kelompok berebut menjawab pertanyaan. Karena pada akhirnya skor sama, maka diadakan babak rebutan untuk menentukan juara pertama. Setelah itu dilanjutkan dengan foto bersama perwakilan kelompok lalu pembelajaran ditutup dengan salam.

Selain itu, peneliti juga melakukan penelitian dengan guru sejarah lain di SMA Negeri 2 Blora yaitu Ibu Hemie Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 7 Februari 2020 dan 14 Februari 2020 pada pembelajaran sejarah wajib yang dilakukan oleh Ibu Hemie di kelas XI IPS 5 diperoleh data mengenai proses pembelajaran sejarah pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia dan peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan. Pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan diawali dengan berdoa lalu dilanjutkan dengan memberi hormat pada bendera merah putih, menyanyikan lagu Halo-halo Bandung, kemudian melakukan salam ABITA (Aku Bangga Indonesia Tanah Airku). Setelah itu Ibu Hemie mengecek daftar hadir peserta didik dan mengecek atribut peserta didik serta menghukum peserta didik yang tidak membawa buku paket. Selanjutnya guru menjelaskan materi dengan menuliskan garis besar materinya pada papan tulis (*whiteboard*). Hal ini sesuai dalam Suharsimi Arikunto dalam B. Suryosubroto (2002:51) berpendapat bahwa dalam tahap ini meliputi

kegiatan menenangkan kelas, menyiapkan perlengkapan belajar, apersepsi (menghubungkan dengan pelajaran yang lalu), membahas Pekerjaan Rumah (PR). Pada tahap pendahuluan ini, guru memotivasi siswa agar lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah pada kegiatan inti, Ibu Hemie sering menghubungkan materi pelajaran dengan hal-hal yang penting bagi peserta didik. Selain itu juga berusaha untuk menghidupkan suasana kelas yang sudah tidak kondusif dengan senam, menyanyi, saling pijat memijat dan tebak-tebakan. Hal ini dilakukan agar suasana kelas dapat kondusif kembali dan efektif. Saat pembelajaran sejarah berlangsung, Ibu Hemie berusaha untuk menarik minat peserta didik agar tertarik dengan mata pelajaran yang disampaikan. Cara yang dilakukan oleh Ibu Hemie yaitu dengan cara menggunakan media dan model pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik tidak merasa bosan. Hal ini sesuai dalam Iskandar Agung (2010:60) yang menyatakan aspek yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengembangkan kreativitas pembelajaran yang salah satunya yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai kebutuhan, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan kaku, searah, dan membosankan.

Dalam pembelajaran sejarah materi proklamasi kemerdekaan Indonesia, Ibu Hemie menggunakan metode ceramah diselingi dengan tanya jawab dilanjutkan dengan peserta didik mengerjakan TTS (Teka-

teki Silang). Metode ceramah diselingi dengan tanya jawab ini digunakan oleh guru karena guru menilai pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia peserta didik dirasa perlu jika dijelaskan secara lebih mendalam dan bertanya dengan guru ketika belum paham akan materi yang dijelaskan. Hal ini dilakukan agar ketika nantinya dilanjutkan dengan evaluasi berbentuk TTS (Teka-teki Silang) peserta didik menjadi lebih paham dan bisa menjawab dengan baik. Selain itu dengan evaluasi berbentuk TTS (Teka-teki Silang) tingkat keingintahuan peserta didik akan meningkat dikarenakan mereka gemas sendiri jika kolomnya kekurangan huruf atau kelebihan huruf yang artinya jawaban mereka salah.

Sedangkan dalam pembelajaran sejarah materi peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan Indonesia, Ibu Hemie menggunakan metode pembelajaran *discovery learning* dengan model pembelajaran *make a match* dan *snowball throwing*. Materi peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan Indonesia ini dirasa cocok oleh guru karena dengan menggunakan metode tersebut guru bisa mengambil nilai dari mulai nilai pengetahuan, keterampilan, sampai sikap. Dari menggunakan model *snowball throwing* dan *make a match* guru dapat melihat mana peserta didik yang aktif dan mana yang tidak ketika melakukan lempar-

lemparan kertas yang berbentuk bola dan ketika peserta didik mencari pasangan dari jawaban dan pertanyaan yang mereka pegang.

Pada materi baik materi Proklamasi kemerdekaan Indonesia maupun Pemerintahan Pertama Republik Indonesia dinilai guru harus menggunakan model yang menarik seperti dengan mengerjakan TTS (Teka-teki Silang) dan juga model *make a match* dan *snowball throwing* karena kedua materi tersebut merupakan materi yang tidak terlalu sulit dan peserta didik sudah mempelajarinya dari tingkat SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), sampai SMA (Sekolah Menengah Atas). Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi materi yang terus diulang-ulang maka lebih baik menggunakan metode yang menarik daripada mengulang materi.

Dalam melakukan model pembelajaran *make a match* ini, peserta didik diminta untuk menyobek kertas lalu menuliskan nama pasangan yang berhubungan dengan yang dituliskan teman sebangkunya. Setelah itu diminta untuk menuliskan soal tentang materi yang sebelumnya sudah dijelaskan guru dan yang teman sebangkunya menuliskan jawaban dari soal tersebut. Selanjutnya dilanjutkan dengan semua peserta didik maju tepat di depan papan tulis lalu mulai membentuk kertas hingga berbentuk seperti bola. Guru lalu memberikan instruksi untuk melemparkannnya di depan papan tulis secara bersamaan. Setelah semuanya melempar, masing-masing peserta didik lalu

mengambil kertas yang sudah berbentuk bulat tersebut secara acak dan mencoba mencari pasangan dari yang dituliskan di kertas tersebut.

Setelah menemukan pasangannya masing-masing, peserta didik lalu berfoto dengan pasangannya. Lalu guru menutup pembelajaran pada hari itu dengan menyimpulkan materi pada pertemuan tersebut dan mengakhirinya dengan salam. Hal ini sesuai dalam Abdul Gafur (2012:174), penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian, dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Jadi pada kegiatan penutup ini, pembelajaran diakhiri dengan melihat kembali pelajaran yang telah dilakukan dan mempersiapkan materi pelajaran berikutnya.

Selain itu, peneliti juga melakukan penelitian dengan guru sejarah lain di SMA Negeri 2 Blora yaitu Bapak Azis. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 10 Februari 2020 pada pembelajaran sejarah wajib yang dilakukan oleh Bapak Azis di kelas XI IPS 3 diperoleh data mengenai proses pembelajaran sejarah pada materi peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan. Pelaksanaan pembelajarannya pada kegiatan pendahuluan diawali dengan mengucapkan salam lalu *mereview* materi sebelumnya. Bapak Azis dalam proses pembelajarannya sering mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan umum yang orang banyak belum ketahui.

Saat pembelajaran sejarah berlangsung, Bapak Azis berusaha untuk menarik minat peserta didik agar tertarik dengan mata pelajaran yang disampaikan. Cara yang dilakukan oleh Bapak Azis yaitu dengan cara menjadi guru sejarah yang fleksibel, humoris, faktual, mengikuti perkembangan informasi, dan memperhatikan model pembelajaran. Hal ini sesuai dalam Andi Yudha Asfandiyar (2009:20-24) tentang ciri-ciri guru kreatif yaitu fleksibel, humoris, dan responsif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik pada anak didik, budaya, sosial, ilmu pengetahuan, teknologi, dan lain-lain.

Dalam pembelajaran sejarah materi peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan Indonesia, Bapak Azis menggunakan metode *cooperative learning* dengan model pembelajaran memanfaatkan teknologi berupa QR Barcode. Bapak Azis menggunakan metode pembelajaran ini pada materi tersebut dikarenakan jika materi pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan Indonesia ini dikerjakan sendiri oleh peserta didik tanpa pembentukan kelompok maka peserta didik akan lama dalam memahaminya. Selain itu dengan menggunakan model QR Barcode ini dapat mencoba untuk memfasilitasi peserta didik agar materinya lebih mengena ke mereka. Seperti misalnya ada anak yang teringat jika dia lari-larian itu hanya untuk mencari hasil sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945 dan lain sebagainya.

Penggunanan model QR Barcode diharapkan menambah pengalaman peserta didik itu sendiri. Hal ini dikarenakan ada orang yang hafal dan ingat dengan seseorang karena kejadian uniknya yang pada akhirnya orang tersebut tidak bisa melupakan kejadiannya. Dengan mengingat kejadiannya maka materi yang mengikutinya atau dipelajarinya akan sedikit-sedikit masuk dalam ingatan peserta didik. Selain itu dengan menggunakan model pembelajaran memanfaatkan QR Barcode ini guru ingin mendigitalkan atau memperkenalkan peserta didik dengan digitalisasi pendidikan bukan hanya digitalisasi yang berkembang pada peserta didik berupa game dan video-video saja atau hal-hal yang negatif saja yang mereka dapat. Jika sekarang dunia digital banyak mudaratnya maka guru sebisa mungkin berjuang agar dunia digital dapat memberikan kebaikan bagi peserta didik. Jika kebaikan ini terus digunakan maka pengaruh negatif akan turun dengan sendirinya.

Pelaksanaan pembelajarannya diawali dengan guru membagi kelas menjadi 6 kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 5-6 orang. Setelah itu masing-masing kelompok duduk berkumpul menjadi satu. Lalu guru menjelaskan metode pembelajaran yang akan dilakukan yaitu dengan memanfaatkan teknologi berupa QR Barcode. Masing-masing kelompok harus memiliki paling tidak satu HP untuk melakukan scan barcode. Setelah dirasa peserta didik paham akan langkah-langkahnya, penerapannya pun dilakukan. Ada satu orang yang tetap di kelas untuk mendapatkan petunjuk letak di mana barcode

itu berada dan lima orang lainnya bersiap di luar kelas untuk mencari barcode yang telah disebar di beberapa titik wilayah SMA Negeri 2 Blora. Peserta didik tampak berlarian mencoba untuk menemukan letak barcodenya. Ada yang mendapatkannya di depan laboratorium kimia, ada yang di ruang guru, di *hall*, di dekat piala-piala, dan lain sebagainya. Semua peserta didik tampak antusias dan bersemangat. Ada juga yang tidak berhasil menemukan dan kembali ke kelas lalu guru mencoba membantunya, ada yang HP nya bermasalah dan tidak bisa untuk melakukan scanning barcode, dan lain-lain. Setelah semua kelompok berhasil dan sudah kembali ke kelas, presentasi pun dimulai dengan urutan yang paling lama datang ke kelas sampai yang tercepat. Setelah masing-masing kelompok menjelaskan jawabannya yang didapat dari link scanan barcode, peserta didik yang lain bisa menanggapi jawaban yang disampaikan oleh kelompok yang maju. Lalu guru menjelaskan ulang agar peserta didik lain juga paham sambil diselingi tanya jawab.

Ketiga guru sejarah di SMA Negeri 2 Blora tersebut pelaksanaan pembelajarannya meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam kegiatan pendahuluan, guru mengucapkan salam, mengecek kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran serta metode pembelajaran apa yang akan digunakan. Pada kegiatan inti, guru memberikan penjelasan materi pelajaran, penggunaan metode, media, dan sumber pembelajaran yang

bervariasi, mengaitkan materi pelajaran yang telah dipelajari peserta didik dengan hal-hal yang penting bagi mereka. Sedangkan pada kegiatan penutup, guru menyimpulkan materi yang sudah dipelajari peserta didik, kegiatan evaluasi jika perlu, mengingatkan PR (Pekerjaan Rumah) bila ada, dan menutupnya dengan salam.

c. Evaluasi

Dalam Nurhadi dan Suwardi (2010:1) menyebutkan bahwa evaluasi merupakan bagian yang memiliki peran penting dalam setiap sistem pendidikan karena evaluasi dapat menunjukkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil pendidikan. Dengan evaluasi, maka baik atau buruknya kualitas pendidikan dapat diketahui serta mengetahui berbagai kelemahan yang ada sepanjang proses pendidikan yang berlangsung. Evaluasi pembelajaran sendiri memiliki arti sebagai proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami peserta didik dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kualitatif atau kuantitatif sesuai dengan standar tertentu (Nurhadi dan Suwardi, 2010:3)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Februari 2020 diperoleh data mengenai evaluasi yang dilakukan oleh Ibu Haryati pada materi konflik di Eropa, Afrika, dan Amerika Latin, yaitu dalam bentuk tes lisan dengan menggunakan permainan bisik-bisik cerdas. Evaluasi dengan permainan bisik-bisik cerdas ini dipilih oleh guru karena dengan menggunakan evaluasi ini guru bisa

mendapatkan tiga nilai yaitu nilai keterampilan, nilai pengetahuan, dan nilai sikap. Nilai keterampilan didapat ketika peserta didik menjadi wakil dari kelompok yang maju dan menyampaikan hasil diskusinya serta misalnya ketika ada sesi tanya jawab dia menjawab benar maka peserta didik ini mendapatkan nilai keterampilan. Selanjutnya dari nilai pengetahuan didapat ketika dilombakan peserta didik menjawab benar mendapatkan nilai 100 dan ketika salah mendapatkan nilai 0. Kemudian nilai sikap, nilai sikap ini dilihat apakah ketika peserta didik mengikuti pelajaran tersebut apakah dia aktif, konsentrasi, tidak bermain sendiri, tidak memegang HP sendiri atau bagaimana.

Permainan bisik-bisik cerdas ini dilakukan setelah pada pertemuan sebelumnya peserta didik diminta untuk berdiskusi dan menjawab pertanyaan mengenai negara yang terlibat, sebab, tujuan, penyelesaian, dan akibat konflik yang terjadi di Eropa, Afrika, dan Amerika Latin. Evaluasi-evaluasi lain juga pernah dilakukan oleh Ibu Haryati seperti ulangan bentuk tertulis, ujian lisan, dan tugas. Ujian bentuk tugas ini berupa tugas membuat video, membuat soal, dan membuat PPT. Ujian tugas membuat soal ini dilakukan agar peserta didik lebih detail dan lebih paham akan materi pelajaran. Selain itu juga bisa membawa hikmah agar peserta didik juga merasakan susahnya membuat soal terlebih lagi soal pilihan ganda yang harus mencari pilihan jawabannya. Hal ini sesuai dengan Nurhadi dan Suwardi (2010:32-34) yang menyebutkan dalam evaluasi berbentuk tes dibagi

lagi menjadi tiga yaitu tes tulis, lisan, dan perbuatan. Tes tulis adalah bentuk tes yang harus dikerjakan dengan cara menjawab berbagai pertanyaan dalam bentuk tulisan dalam suatu lembar jawaban. Tes lisan adalah tes yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula oleh peserta tes. Sedangkan tes perbuatan adalah tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau unjuk kerja. Tes ini pada umumnya digunakan untuk menilai keterampilan peserta didik. Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh Ibu Haryati sama seperti yang diungkapkan oleh Diah Fitriani dari kelas XII IPS 1 yang mengatakan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh Ibu Haryati pada semester 2 ini yaitu membuat portofolio materi. Selain itu juga biasanya peserta didik diminta untuk membuat soal lalu dilanjutkan ulangan.

Selain itu, peneliti juga melakukan penelitian dengan guru sejarah lain di SMA Negeri 2 Blora yaitu Ibu Hemie. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 7 Februari 2020 diperoleh data mengenai evaluasi yang dilakukan oleh Ibu Hemie pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia, yaitu dalam bentuk tes tertulis yang berupa mengerjakan TTS (Teka-teki Silang) setelah guru menjelaskan materi atau di akhir jam pelajaran. Hal ini dikarenakan materi tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia termasuk materi yang sering keluar dalam tes-tes evaluasi terlebih saat UAS (Ujian

Akhir Semester) bahkan saat Ujian Sekolah. Sehingga materi ini membutuhkan evaluasi yang menguji daya ingat peserta didik yang pada akhirnya mereka selalu mengingatnya. Selain itu, model evaluasi dengan mengerjakan TTS (Teka-teki Silang) ini juga memancing rasa keingintahuan peserta didik terlebih lagi ketika jawaban mereka salah karena huruf yang diminta kurang atau lebih.

Evaluasi-evaluasi yang lain Ibu Hemie melakukan evaluasi berupa penilaian pengetahuan, sikap, dan spiritual. Penilaian pengetahuan dilakukan melalui tes seperti tes tertulis dan tes lisan. Dari nilai pengetahuan ini bisa diambil nilai keterampilan juga. Nilai keterampilan ini didapat dari tugas, portofolio, dan proyek. Kemudian nilai sikap meliputi sikap sosial dan spiritual. Penilaian sikap sosial dinilai dari bagaimana hubungan peserta didik dengan teman-temannya. Sedangkan penilaian spiritual dapat dinilai ketika peserta didik mengawali pembelajaran dengan doa, menjawab salam, dan ketika guru mengecek apakah peserta didiknya sudah salat zuhur atau belum ketika melanjutkan pembelajaran setelah istirahat kedua. Hal ini sesuai dalam Iskandar Agung (2010:63) yang menyebutkan aspek yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengembangkan kreativitas pembelajaran yang salah satunya yaitu pengembangan alat evaluasi yang efektif. Guru perlu mengetahui aspek yang diukur berdasarkan materi pelajaran yang telah diajarkan sesuai dengan bentuk alat evaluasi yang digunakan, karena setiap bentuk alat evaluasi memiliki aturan

yang tidak sama, baik dari segi tujuan maupun penulisannya. Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh Ibu Hemie sama seperti yang diungkapkan oleh Nur Istiqomah dari kelas XI IPS 5 yang mengatakan bahwa biasanya Ibu Hemie menggunakan ulangan tulis maupun online. Untuk waktu pelaksanaan biasanya setelah satu bab selesai.

Selain itu, peneliti juga melakukan penelitian dengan guru sejarah lain di SMA Negeri 2 Blora yaitu Bapak Azis. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Februari 2020 diperoleh data mengenai evaluasi yang dilakukan oleh Bapak Azis pada materi peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan Indonesia, yaitu dalam bentuk tes lisan dengan *game* atau permainan. Evaluasi berbentuk tes lisan dengan permainan berhitung ini dilakukan karena peserta didik di SMA Negeri 2 Blora menyukai pembelajaran yang ada permainannya. Selain itu dengan permainan ini maka dapat melatih peserta didik agar lebih fokus ketika berhitung sesuai dengan aturan dari guru. Selain itu juga bisa melatih daya ingat peserta didik terhadap materi yang sudah dipresentasikan oleh kelompoknya dan juga kelompok lainnya apabila peserta didik ini salah dalam berhitung. Di samping itu juga melatih peserta didik agar mampu menanggung risiko apabila tidak bisa menjawab atau jawaban yang diucapkan salah. Dalam hal ini guru berhak memberikan *punishment* atau hukuman.

Evaluasi dengan cara berhitung sambil membentuk lingkaran ini dilakukan setelah semua kelompok maju presentasi, Bapak Azis melakukan evaluasi dengan *game* berhitung. Mula-mula peserta didik diminta membuat satu lingkaran besar dan ada aturan mainnya. Aturan mainnya yaitu bagi peserta didik yang salah berhitungnya maka akan dihukum dengan diberi pertanyaan seputar materi yang telah dipresentasikan. Peserta didik tampak bersemangat dan agak takut apabila salah berhitungnya dan dihukum. Ada total lima orang yang tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan akhirnya diberi hukuman untuk menjelaskan materi yang kelompoknya tadi dipresentasikan. Karena kelima limanya tidak bisa menjawab dengan lengkap maka kelima orang itu diminta untuk iuran membelikan permen lalu dibagikan kepada teman sekelas mereka.

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa guru ingin peserta didiknya berbagi kepada teman-temannya walaupun pada awalnya mereka terpaksa dikarena konsekuensi dari hukuman yang mereka lakukan. Selain evaluasi dalam bentuk permainan, Bapak Azis juga melakukan evaluasi lainnya seperti ulangan tertulis dan online dengan menggunakan google form. Ulangan harian dilakukan setelah satu bab selesai dan ada juga evaluasi yang menggunakan google form. Evaluasi dilakukan karena guru ingin memperkenalkan kemajuan teknologi yaitu dengan evaluasi tanpa menggunakan kertas dan memanfaatkan gawai atau laptop. Selain itu, Bapak Azis juga melakukan penilaian

sikap spiritual dengan memberi pertanyaan pada peserta didiknya yang biasa disebut dengan penilaian teman sejawat. Penilaian teman sejawat ini dilakukan agar penilaian bersifat objektif dan bukan subjektif atau berasal dari sudut pandang guru saja. Hal ini sesuai dalam Iskandar Agung (2010:77-78) yang menyebutkan tentang pengembangan strategi kreativitas guru yang salah satunya yaitu mengembangkan alat evaluasi secara variatif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Guru perlu mengetahui pemahaman dan penyerapan terhadap bahan ajar/materi pelajaran yang diberikan setiap hari, sehingga ia dapat melakukan tes harian atau tes kecil terhadap siswanya.

Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh Bapak Azis sama seperti yang diungkapkan oleh Kamila Rizki Kusumastuti dari kelas XI IPS 3 yang mengatakan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh Bapak Azis berbentuk ulangan lisan dan tulis. Untuk ulangan lisan dilakukan dengan cara membuat soal di kertas kemudian nantinya peserta didik akan mendapatkan pertanyaan dari teman lainnya untuk dijelaskan kepada teman yang dituju.

Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru sejarah di SMA Negeri 2 Blora berbentuk tes tertulis yang berupa ulangan harian tertulis maupun online dan tes lisan dalam bentuk permainan serta tes perbuatan dengan tes keterampilan. Selain itu terdapat juga penilaian sikap yang meliputi sikap sosial dan spiritual.

2. Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Blora

a. Kreativitas Guru dalam Menggunakan Metode Pembelajaran

Kreativitas sangatlah penting dimiliki oleh seorang guru dan salah satu bentuk kemampuan atau kompetensi yang harus dimilikinya. Karena dengan kreativitas, guru dapat menciptakan pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik termotivasi dalam belajar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian, dapat diketahui bahwa kreativitas guru di SMA Negeri 2 Blora sudah bagus namun masih perlu untuk dimotivasi lagi. Sesuai dengan pengamatan dari Ibu Yuni selaku kepala SMA Negeri 2 Blora ketika supervisi ada guru sejarah yang menrapkan berbagai pendekatan yang menarik seperti *game*, menggunakan cara-cara yang berilmu dan berteknologi. Kreativitas yang mereka usung yaitu sesuatu yang baru untuk diterapkan dalam memecahkan masalah yang dalam hal ini agar peserta didik tertarik dan tidak merasa bosan. Hal ini sesuai dengan pengertian kreativitas dalam Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri (2011:3) yang mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan (berdasarkan data dan informasi yang tersedia) untuk memberikan gagasan-gagasan baru dengan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah yang menekankan pada segi kuantitas, ketergantungan, dan

keberagaman jawaban serta menerapkannya dalam pemecahan masalah.

Dalam hal ini, sekolah juga mengharapkan agar kreativitas guru dapat ditingkatkan agar lebih baik lagi. Sehingga sekolah juga berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan kreativitas guru dengan berbagai cara. Cara yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kreativitas guru yaitu dengan melakukan IHT (*In House Training*) yang di dalamnya terdapat kegiatan pengembangan media pembelajaran, workshop pengembangan media pembelajaran, dan lomba inovasi pembelajaran pada saat HUT (Hari Ulang Tahun) SMA Negeri 2 Blora.

Selain itu, kepala sekolah juga ikut berperan dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran. Dalam hal peran manajerial, kepala SMA Negeri 2 Blora mengawalinya dengan mendatangkan pakar-pakar yang mengatur manajerialnya. Selanjutnya dibuktikan dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) milik bapak ibu guru yang kemudian ditindaklanjuti dengan supervisi. Dalam menjalankan peran motivator dan dinamisator, kepala SMA Negeri 2 Blora memotivasi dan mendatangkan pakar-pakar agar bapak ibu guru terinspirasi. Sedangkan dalam hal peran pemantau dan pengawas/monitoring dan supervisi, kepala SMA Negeri 2 blora melakukan pemantauan harian dengan berkeliling ke kelas-kelas.

Salah satu upaya guru dalam meningkatkan kreativitas ialah dalam hal penggunaan metode pembelajaran. Namun sebelum

menggunakan metode pembelajaran guru perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi metode pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Haryati selaku guru sejarah peminatan kelas XII di SMA Negeri 2 Blora, dalam penggunaan metode pembelajaran memperhatikan situasi saat pelaksanaan pembelajaran dan input dari peserta didik. Selain itu, Ibu Hemie selaku guru sejarah wajib dan peminatan kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 2 Blora memperhatikan faktor materi pelajaran, waktu, karakteristik kelas, dan kualitas peserta didik dalam pemilihan metode pembelajaran. Senada dengan Ibu Hemie, Bapak Azis selaku guru sejarah wajib kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 2 Blora memperhatikan faktor kesesuaian materi, kenyamanan dalam penggunaan metode pembelajaran, kemampuan guru, dan daya tangkap peserta didik dalam pemilihan metode pembelajaran.

Guru perlu memberikan pengajaran secara menarik agar peserta didik lebih bergairah untuk menjalankan proses belajarnya. Untuk itu guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan kebutuhan, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan kaku, searah, dan membosankan peserta didik (Agung, 2010:60). Hal ini sesuai dengan yang dilihat oleh peneliti dan hasil wawancara dengan guru bahwa guru sejarah di SMA Negeri 2 Blora menerapkan metode pembelajaran yang variatif. Mulai dari Ibu Haryati yang menggunakan metode saintifik yang meliputi *discovery learning, problem solving,*

dan *project*. Selain itu Ibu Haryati juga menerapkan metode diskusi. Metode-metode pembelajaran tersebut dipilih karena dapat menghindari kebosanan pada peserta didik, peserta didik bisa belajar sesuai kenyataan, dan bisa diintegrasikan dengan praktik langsung. Selain itu Ibu Haryati juga menerapkan metode diskusi. Metode diskusi ini juga bisa dilakukan di kelas agar suasananya mendukung peserta didik untuk semangat belajar. Ibu Hemie selaku teman sejawat Ibu Haryati juga menerapkan beragam metode dalam proses pembelajarannya. Metode-metode tersebut meliputi metode kooperatif dengan model *mind mapping, snowball throwing,* dan *make a match.* Pemilihan metode kooperatif dinilai Ibu Hemie sebagai metode yang tepat karena bisa membuat peserta didik berinteraksi dengan teman sekelasnya dan melatih kerja sama dalam satu kelompok. Selain itu guru di SMA Negeri 2 Blora lainnya yaitu Bapak Azis juga menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dalam setiap pembelajarannya seperti metode diskusi, *problem solving*, *cooperative learning,* metode debat, metode *mind mapping*, dan metode yang memanfaatkan internet seperti menggunakan QR Barcode dan Kahoot. Metode-metode tersebut dipilih karena Bapak Azis ingin peserta didik serius dan mempunyai gereget dalam belajar. Untuk model pembelajarannya Bapak Azis menggunakan model *mind mapping*, *picture and picture,*dan *two stay two spray*. Model *mind mapping* ini dipilih oleh Bapak Azis agar peserta didik mampu memetakan ciri-ciri manusia

purba sendiri sehingga ketika nantinya mampu dengan mudah untuk mengingat dan mempelajarinya bukan hanya tulisan-tulisan yang panjang di buku paket. Untuk model *picture and picture* dan *make a match* dipilih karena bisa melatih peserta didik untuk mengurutkan gambar atau mengurutkan pesertiwa berdasarkan urutan kronologinya. Sedangkan mode pembelajaran *two stay two spray* dipilih oleh Bapak Azis karena model pembelajaran ini dapat melatih peserta didik agar mampu menjelaskan ke temannya informasi atau materi yang sudah mereka pelajari.

Adanya variasi metode pembelajaran ini tentunya harus dibarengi dengan bagaimana respon peserta didik di dalamnya. Sebagaimana respon peserta didik ketika guru menggunakan metode pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Seftya Rahayu Iswidiyanti, peserta didik kelas XII IPS 1 yang diampu oleh Ibu Haryati yang menyatakan bahwa penerapan metode pembelajarannya biasanya peserta didik membuat kelompok lalu dibagi materinya. Setelah itu diminta untuk membuat PPT lalu menjelaskan di depan kelas. Hal ini dilakukan secara bergantian dengan kelompok lainnya. Seftya Rahayu Iswidiyanti merasa senang dengan metode tersebut karena tidak harus selalu guru yang menjelaskan namun juga bisa mendapat penjelasan dari teman yang lain dan dapat menjelaskan ke teman-teman yang lainnya. Selain itu, Ibu Haryati juga menerapkan metode bisik-bisik cerdas yang dapat melatih ingatan peserta didik. Tidak hanya itu saja, Ibu Haryati juga

menerapkan metode ceramah dengan diselingi tanya jawab, diskusi dilanjutkan presentasi dan tanya jawab. Selain itu ada respon yang diungkapkan oleh Nur Istiqomah, peserta didik kelas XI IPS 5 yang diampu oleh Ibu Hemie yang mengatakan bahwa dirinya merasa senang karena terdapat metode pembelajaran berupa permainan atau *game* sehingga peserta didik merasa tidak bosan dan mudah untuk mengingatnya. Selain itu juga terdapat model evaluasi dengan mengerjakan TTS (Teka-teki Silang) yang dirasa oleh Nur Istiqomah kadang menyenangkan kadang juga tidak ketika ada jumlah hurufnya tidak sama dengan jumlah kolomnya yang membuat dirinya menjadi bingung. Hal senada juga diungkapkan oleh Danang Yogi Pratama, peserta didik kelas XI IPS 3 yang diampu oleh Bapak Azis yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan menyenangkan dan mengasyikkan. Hal ini dikarenakan penyampaian materinya menarik dan ketika guru menjelaskan ada selingan sehingga tidak terlalu serius. Selain itu, Bapak Azis juga menerapkan metode pembelajaran yang bermacam-macam dari setiap pertemuannya. Metode pembelajarannya meliputi diskusi per kelompok, diberi tugas individu, dan juga terkadang ceramah atau penjelasan secara langsung dari guru.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru-guru sejarah di SMA Negeri 2 Blora mencoba untuk meningkatkan kreativitas pembelajarannya salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi menyesuaikan dengan kondisi

peserta didik dan juga waktu saat pembelajaran tersebut berlangsung serta faktor kesesuaian materi yang akan guru sampaikan. Metode yang bervariasi tersebut meliputi metode *discovery learning*, *cooperative learning,* metode diskusi, metode *problem based learning*, dan metode dengan memanfaatkan teknologi berupa QR Barcode. Penggunaan metode yang bervariasi ini dilakukan oleh guru agar peserta didik tidak merasa bosan dan dapat menerima pembelajaran dengan baik sehingga nantinya tujuan pembelajaran tercapai. Hal ini dibuktikan dengan adanya respon dari peserta didik yang mengatakan senang karena bisa melatih ingatan mereka, melatih mereka menjelaskan materi pada temannya, dan menambah rasa keingintahuan dari peserta didik tersebut.

Kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Blora ini jika digolongkan maka sebagai berikut. Ibu Haryati kreativitas dalam penggunaan metode pembelajarannya termasuk sedang. Hal ini dikarenakan walaupun dalam penggunaan meode pembelajarannya sudah bervariasi namun masih ada peserta didik yang belum memperhatikan guru ketika mengajar. Selain itu, Ibu Haryati juga ketika peserta didik mengerjakan tugas harus sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru. Hal tersebut menyebabkan kreativitas peserta didik dalam mengerjakan tugas menjadi tidak leluasa.

Kreativitas Ibu Hemie dalam menggunakan metode pembelajaran tergolong sedang. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran suara dari Ibu Hemie kurang keras sehingga peserta didik yang duduk di belakang kurang begitu terdengar. Selain itu, Ibu Hemie terlalu banyak menjelaskan ketika menggunakan metode tanya jawab sehingga ketika di akhir pembelajaran Ibu Hemie ingin memberikan evaluasi berupa permainan waktunya tidak cukup.

Bapak Azis dalam meningkatkan kreativitasnya pada penggunaan metode pembelajaran tergolong sedang. Hal ini dikarenakan walaupun guru sudah berusaha untuk menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi namun masih ada peserta didik yang belum paham akan materi yang dijelaskan dengan menggunakan metode-metode tersebut.

b. Kreativitas Guru dalam Menggunakan Sumber Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan sistem yang tidak lepas dari komponen-komponen yang saling berkaitan di dalamnya. Salah satu komponen tersebut yaitu sumber pembelajaran. Sumber pembelajaran merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan tempat kita belajar dan dapat digunakan untuk menunjang dalam penyampaian dan pemahaman materi oleh peserta didik sehingga tercapai optimalisasi dalam belajar. Hal ini sesuai dalam Kocchar (2008:160) yang menyatakan sumber pembelajaran adalah sarana pembelajaran dan pengajaran yang bertujuan untuk mendapatkan alat bantu yang tepat untuk mengajar dan melengkapi apa yang sudah disediakan di dalam

buku cetak, untuk menambah informasi, untuk memperluas konsep, dan untuk membangkitkan minat peserta didik.

Dalam pembelajaran sejarah, guru harus kreatif dalam penggunaan sumber pembelajaran. Sebelum memilih sumber pembelajaran, guru harus dapat memahami pentingnya penggunaan sumber pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Haryati selaku guru sejarah peminatan kelas XII di SMA Negeri 2 Blora, sumber pembelajaran sangat penting dikarenakan tanpa sumber guru tidak bisa menyampaikan materi. Selain itu, Ibu Hemie selaku guru sejarah wajib dan peminatan kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 2 Blora mengatakan bahwa sumber pembelajaran penting sebagai modal agar menjadi orang hebat di hadapan peserta didik. Karena apabila seorang guru menemui peserta didik yang kritis maka guru akan malu jika tidak bisa menjawab pertanyaan dari peserta didik tersebut. Selain itu, sumber pembelajaran juga bisa dikatakan sebagai literatur bagi peserta didik untuk mendapatkan ilmu. Bapak Azis selaku guru sejarah wajib dan peminatan kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 2 Blora mengibaratkan sumber pembelajaran seperti asupan bagi peserta didik untuk menghadapi evaluasi dan tes-tes.

Di SMA Negeri 2 Blora sudah menyediakan sumber pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik untuk mendukung proses pembelajaran. Guru sejarah di SMA Negeri 2 Blora berusaha menggunakan sumber pembelajaran yang kreatif, di

antaranya Ibu Haryati yang menggunakan buku sejarah peminatan, buku sejarah umum, web (internet), peta, dan televisi. Sumber-sumber pembelajaran tersebut digunakan karena buku sejarah peminatan merupakan buku wajib yang harus digunakan dan buku sejarah umum merupakan buku pendamping atau pelengkap. Selain itu Ibu Haryati juga menggunakan buku karangan Sartono untuk melengkapi sumber pembelajarannya. Sedangkan web (internet), peta, dan televisi sebagai penunjang jika dirasa sumber materi di buku tidak lengkap. Dengan adanya banyak sumber pembelajaran tersebut diharapkan wawasan peserta didik akan bertambah dan peserta didik akan tertarik mempelajarinya serta cara memperolehnya tergolong mudah didapat. Ada juga Ibu Hemie menggunakan buku yang sudah disediakan sekolah, buku dari penerbit lain, internet, gambar, dan video.

Sumber-sumber pembelajaran tersebut dipilih karena masing-masing sumber pasti memiliki kekurangan dan kelebihan sehingga perlu untuk dikombinasikan agar nantinya dapat melengkapi dan mendukung materi pembelajaran. Selain itu dari Bapak Azis sumber pembelajarannya meliputi buku Kemendikbud, buku dari PDF, file-file sewaktu PPG, buku SNI (Sejarah Nasional Indonesia), buku dari Ricklefs, dan ensiklopedi-ensiklopedi. Buku Kemendikbud dinilai oleh guru sebagai buku yang harus digunakan karena sumber-sumber soal yang dibuat guru MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) patokannya dari sana. Sedangkan untuk sumber sejarah Bapak Azis

menambah lagi dari buku-buku PDF, file-file sewaktu PPG (Pendidikan Profesi Guru) agar wawasan guru semakin luas. Selain itu juga menggunakan buku Sejarah Nasional Indonesia (SNI) dari jilid 1-6. Hal ini dikarenakan Bapak Azis menilai buku ini sebagai kitab wajib sejarah. Ada pula buku sejarah karangan Ricklefs yang digunakan karena dari buku ini masa kolonial dijelaskan secara menarik dan dinilai bisa menununjang materi sejarah pada masa kolonial. Di samping itu juga terdapat sumber-sumber dari ensiklopedi-ensiklopedi yang sudah dikemas berwarna dan banyak terdapat gambar sehingga lebih menarik.

Dari pembahasan di atas, menunjukkan bahwa sangat penting menggunakan variasi sumber pembelajaran agar wawasan pengetahuan peserta didik semakin luas dan lebih memahami materi secara mendalam. Hal tersebut didukung oleh Mulyasa (2005:78-80) menurutnya salah satu keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran yaitu mengadakan variasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Variasi dalam kegiatan pembelajaran salah satunya dengan mengadakan variasi dalam penggunaan sumber pembelajaran. Variasinya dapat dilakukan dengan variasi bahan yang dapat dilihat, didengar, dan menggunakan sumber pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar.

Guru juga mengembangkan sumber pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan mengacu pada perangkat pembelajaran seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Berdasarkan temuan penelitian terdapat penjelasan dari guru bahwa dalam mengembangkan materi berusaha untuk mengembangkan sumber pembelajaran pula agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Salah satu yang dilakukannya yaitu dengan menelusuri atau mencari informasi terkait materi tersebut pada sumber pembelajaran di luar referensi buku di sekolah misalnya buku SNI (Sejarah Nasional Indonesia), buku dari Ricklefs, dan internet. Hal tersebut bertujuan untuk memperluas wawasan peserta didik terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Penjelasan tersebut didukung oleh Mulyasa (2005:177) bahwa untuk memperoleh pembelajaran yang optimal, guru dituntut tidak hanya mengandalkan terhadap apa yang ada di dalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan. Guru tidak hanya mendayagunakan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah, tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber belajar seperti majalah, surat kabar, dan internet.

Penggunaan sumber pembelajaran di SMA Negeri 2 Blora sudah cukup baik, karena fasilitas juga telah disediakan oleh sekolah dan guru memanfaatkan dengan baik dan sekreatif mungkin. Respon peserta didik dalam hal ini cukup bermacam-macam karena menggunakan sumber belajar yang bervariasi. Seperti yang dikatakan salah satu

peserta didik kelas XII IPS 1 Diah Fitriani yang diampu oleh Ibu Haryati yang mengatakan bahwa sumber pembelajaran yang digunakan berasal dari google atau internet. Namun Diah Fitriani merasa bingung jika menggunakan sumber dari google atau internet karena informasi yang didapat kurang dapat dipercaya terlebih dari blog-blog. Ditambah lagi dengan ketika bertanya dengan guru yang lainnya ternyata pendapatnya berbeda-beda sehingga Diah Fitriani merasa semakin bingung. Hal yang lain tentang penggunaan sumber pembelajaran juga diungkapkan oleh Maulidia Umroatul Azizah, peserta didik kelas XI IPS 5 yang diampu oleh Ibu Hemie yang mengatakan bahwa dirinya merasa senang dikarenakan lebih suka melihat daripada membaca sendiri. Selain itu juga Maulidia Umroatul Azizah juga lebih paham ketika menggunakan sumber pembelajaran berupa gambar-gambar. Di samping itu juga dirinya juga menggunakan buku paket baru setelah tidak ada di buku paket lalu mencarinya di internet. Selain itu ada respon yang diungkapkan oleh Kamila Rizki Kusumastuti, peserta didik kelas XI IPS 3 yang diampu oleh Bapak Azis yang mengatakan bahwa kemungkinan gurunya tidak terpacu dalam satu buku ketika mencantumkan materi dalam power point. Hal ini dirasakan oleh Kamila Rizki Kusumastuti karena dia menilai bahwa materi dari power point lebih lengkap dan lebih jelas daripada yang tercantum di buku Kemendikbud. Dari hal tersebut Kamila Rizki Kusumastuti merasa

lebih jelas dikarenakan jika dari power point itu langsung pada inti-intinya daripada yang tercantum di buku Kemendikbud.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru sejarah di SMA Negeri 2 Blora berusaha untuk meningkatkan kreativitasnya dalam penggunaan sumber pembelajaran. Peningkatan kreativitasnya ini dilakukan dengan menggunakan sumber pembelajaran yang bervariasi. Variasi sumber pembelajarannya meliputi sumber pembelajaran dari buku Kemendikbud, buku sejarah peminatan, buku sejarah umum, buku Sejarah Nasional Indonesia, televisi, internet, ensiklopedi, peta, dan video. Adanya variasi sumber pembelajaran ini dilakukan agar peserta didik wawasan dan pengetahuannya semakin luas sehingga tingkat pemahamannya terhadap materi sejarah akan meningkat pula. Dengan adanya berbagai macam sumber tersebut menimbulkan berbagai respon peserta didik. Ada peserta didik yang merasa menjadi semakin bingung karena materi yang ada di sumber satu dengan yang lain berbeda. Adapula yang merasa senang jika menggunakan sumber pembelajaran yang berupa gambar. Selain itu juga ada yang merasa sumber pembelajaran yang disajikan oleh guru lebih lengkap dan lebih ke intinya dibandingkan dengan yang ada di buku paket Kemendikbud.

Kreativitas guru dalam penggunaan sumber pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Blora ini jika digolongkan maka sebagai berikut. Ibu Haryati kreativitas dalam penggunaan sumber pembelajarannya

tergolong kuat. Hal ini dikarenakan guru dan peserta didik bisa menggunakan berbagai sumber baik yang tersedia di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Selain itu, peserta didik juga bisa mengembangkan informasi yang mereka dapat yang bersumber dari internet.

Kreativitas Ibu Hemie dalam menggunakan sumber pembelajaran tergolong tinggi. Hal ini dikarenakan Ibu Hemie menggunakan berbagai sumber pembelajaran mulai dari buku dari Kemendikbud, buku dari penerbit lain, dan juga internet. Adanya banyak sumber tersebut membuat materi yang akan disampaikan ke peserta didik menjadi luas. Selain itu, peserta didik diberi kebebasan untuk mengakses informasi dari berbagai sumber mulai dari sumber dari perpustakaan sekolah sampai pada internet.

Bapak Azis dalam meningkatkan kreativitasnya pada penggunaan sumber pembelajaran tergolong tinggi. Hal ini dikarenakan guru menjelaskan materi pelajaran dari berbagai sumber sehingga peserta didik merasa informasi yang mereka dapatkan semakin lengkap. Selain itu, Bapak Azis juga berusaha untuk merangkum poin-poin dari materi yang disajikan ke dalam power point sehingga memudahkan peserta didik untuk belajar.

c. Kreativitas Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran metode, sumber, dan media pembelajaran itu sangatlah menjadi faktor utama dalam menunjang

pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat untuk menyampaikan materi pembelajaran agar lebih menarik perhatian peserta didik. Selain pemilihan metode dan sumber pembelajaran yang tepat, pemilihan media pembelajaran juga dapat menunjang keefisienan proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan pada dasarnya media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (*message)*, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong proses belajar (Darmadi, 2017:78).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Haryati selaku guru sejarah peminatan kelas XII di SMA Negeri 2 Blora, media pembelajaran tentunya sangat penting bagi seorang guru karena jika pembelajaran hanya dilakukan secara ceramah saja tanpa media, maka guru akan merasa kelelahan, peserta didik bosan, dan mengantuk. Selain itu, media pembelajaran juga dapat memudahkan peserta didik dalam menerima pelajaran. Di samping itu media pembelajaran dapat menarik minat belajar peserta didik.

Sebelum menggunakan media pembelajaran, guru terlebih dahulu memperhatikan beberapa faktor dalam pemilihannya. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Haryati selaku guru sejarah peminatan kelas XII di SMA Negeri 2 Blora bahwa dalam pemilihan media pembelajaran memperhatikan kecocokan dalam pembelajaran, kemudahan dalam pelaksanaannya, menarik, dan tidak

memakan biaya yang besar, mudah dicari, dan bisa menjembatani materi dengan minat peserta didik. Selain itu guru sejarah yang lain di SMA Negeri 2 Blora yaitu Ibu Hemie juga mempertimbangkan beberapa hal dalam pemilihan media pembelajaran seperti kesesuaian materi dan karakteristik peserta didik. Bapak Azis selaku guru sejarah wajib dan peminatan di SMA Negeri 2 Blora juga melakukan hal yang sama seperti kemudahan dalam mendapatkan media pembelajaran, keberadaannya di lingkungan sekolah, tingkat pengetahuan peserta didik akan media tersebut, dan kesesuaian dengan materi.

Mengenai macam dan bentuk media pembelajaran, peneliti mendapat informasi sekaligus mengetahui proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas. Guru di SMA Negeri 2 Blora telah menggunakan media pembelajaran, di antaranya yang dilakukan oleh Ibu Haryati seperti menggunakan peta, gambar, power point, dan video. Keempat media pembelajaran tersebut digunakan oleh guru karena media-media tersebut dapat menunjang visualisasi peserta didik dalam hal tokoh-tokoh, kejadian bersejarah, dan lain sebagainya. Adanya variasi tersebut dilakukan agar peserta didik tidak merasa bosan.

Sedangkan Ibu Hemie menggunakan media pembelajaran berupa buku bacaan, power point, kartu, gambar, video, TTS (Teka-teki Silang), miniatur, dan rumah artefak. Buku bacaan digunakan oleh Ibu Hemie karena buku bacaan merupakan buku yang relevan untuk menunjang materi pembelajaran. Selain itu terdapat pula media

pembelajaran power point agar peserta didik selain bisa mendengarkan dari guru juga bisa sambil melihat gambar atau tulisannya di power point. Untuk media pembelajaran kartu digunakan ketika menggunakan metode pembelajaran yang memang membutuhkan media kartu. Kemudian media gambar dan miniatur digunakan ketika materi manusia praaksara agar peserta didik dapat melihat visualisasi dari manusia praaksara. Kemudian agar terlihat lebih nyata lagi Ibu Hemie mengajak peserta didik untuk pergi ke rumah artefak.

Selain itu juga media pembelajarannya menggunakan peta. Peta ini digunakan ketika materi penjelajahan samudra. Selanjutnya yaitu media berupa video. Video ini digunakan untuk menunjang materi perang revolusi di mana pada materi ini peserta didik dapat melihat peristiwa yang terjadi melalui video yang ditayangkan. Selain itu adapula media berupa TTS (Teka-teki Silang). Teka-teki Silang ini digunakan untuk mengevaluasi peserta didik misalnya dalam materi proklamasi kemerdekaan Indonesia karena di dalam materi tersebut terdapat beberapa hal yang perlu peserta didik ingat atau hafalkan.

Bapak Azis juga melakukan hal yang hampir sama dengan Ibu Haryati dan Ibu Hemie. Media yang digunakan meliputi power point, buku, gambar, peta, video pendek, dan patung manusia purba. Media pembelajaran power point digunakan oleh Bapak Azis karena media tersebut mendukung dan melengkapi penjelasan guru ketika mengajar di kelas. Selain itu Bapak Azis juga menggunakan media pembelajaran

berupa buku dikarenakan buku merupakan media wajib untuk menunjang pembelajaran. Untuk media peta Bapak Azis biasanya menggunakannya ketika materi penjelajahan samudra. Peta ini penting untuk dihafalkan terlebih untuk peserta didik jurusan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Selain itu ada juga media pembelajaran berupa video pendek. Video pendek ini biasanya digunakan oleh Bapak Azis untuk apersepsi karena dinilai peserta didik sekarang sukanya melihat dan mendengar. Apabila hanya mendengarkan saja, maka peserta didik akan mengantuk, namun apabila melihat sambil mendengarkan maka kemungkinan mengantuk akan lebih rendah. Adapula media berupa patung manusia purba yang digunakan untuk menunjang pembelajaran manusia purba. Walaupun memang bentuknya tidak sesuai dengan yang tertulis di ciri-ciri manusia purba tertentu namun masih bisa digunakan. Semua media tersebut digunakan oleh guru untuk membantu menjelaskan materi dan mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan di dalam kelas.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Haryati selaku guru sejarah peminatan kelas XII di SMA Negeri 2 Blora, penggunaan media pembelajaran yang dilakukan bervariasi. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti pada hari Kamis, 13 Februari 2020 di SMA Negeri 2 Blora tepatnya ketika pembelajaran sejarah peminatan di kelas XII IPS 1 pada jam ke 3-4 atau pukul 08.45-10.15 WIB. Observasi ini menunjukkan bahwa sebelumnya peserta

didik diminta untuk mencari gambar dari internet tentang konflik di Amerika Latin, Eropa, dan Afrika. Selain itu ada media berupa lembar kerja peserta didik yang berisi pertanyaan mengenai negara yang terlibat, sebab, tujuan, penyelesaian, dan akibat konflik-konflik tersebut. Lembar kerja peserta didik ini yang digunakan sebagai pedoman dalam membuat soal dalam model pembelajaran bisik-bisik cerdas.

Selain Ibu Haryati, peneliti juga melakukan penelitian dengan guru sejarah lain di SMA Negeri 2 Blora yaitu Ibu Hemie. Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa Ibu Hemie menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti pada hari Jumat, 7 Februari 2020 di SMA Negeri 2 Blora tepatnya ketika pembelajaran sejarah wajib di kelas XI IPS 5 pada jam pelajaran ke 1-2 atau pukul 07.15-08.30 WIB. Observasi ini menunjukkan bahwa guru menggunakan media power point untuk menjelaskan materi tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia diselingi dengan menggunakan buku paket yang di dalamnya terdapat gambar penunjang materi. Setelah itu guru juga menggunakan media TTS (Teka-teki Silang) dengan cara meminta peserta didik mengerjakan TTS yang guru berikan. Media power point digunakan oleh Ibu Hemie karena media tersebut cocok digunakan untuk menunjang guru ketika menjelaskan materi atau gambar sehingga peserta didik bisa melihat tulisan atau gambar yang ditayangkan di

power point. Media buku digunakan oleh Ibu Hemie karena ketika menjelaskan pelajaran dan guru mengutip dari buku maka peserta didik dapat langsung diarahkan untuk membuka halaman dari buku tersebut.

Selain itu, media TTS (Teka-teki Silang) digunakan oleh Ibu Hemie karena media pembelajaran tersebut cocok untuk mengevaluasi peserta didik pada materi proklamasi kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut disebabkan terdapat hal-hal penting yang perlu peserta didik ingat pada materi tersebut misalnya siapa yang mengetik teks proklamasi, di mana teks proklamasi dibacakan, dan lain sebagainya. Selain itu, media TTS (Teka-teki Silang) dapat menumbuhkan rasa keingintahuan peserta didik dikarenakan peserta didik akan gemas sendiri apabila jumlah kotakan yang ada berbeda dengan jumlah huruf yang akan mereka tuliskan yang berarti jawaban dari peserta didik salah.

Pada pertemuan minggu berikutnya yaitu hari Jumat, 14 Februari 2020 guru menggunakan media buku paket yang di dalamnya ada gambar-gambar tokoh yang terlibat dalam peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan. Setelah itu guru menggunakan media kertas yang dibentuk menyerupai bola untuk menunjang model pembelajarannya yaitu *make a match* dan *snowball throwing.* Media ini dipilih oleh Ibu Hemie karena dengan menggunakan media ini peserta didik dapat belajar sambil bermain sehingga suasana pembelajaran agak mencair dan tidak terlalu serius.

Ibu Hemie juga menuturkan bahwa guru harus kreatif dalam memilih media pembelajaran dikarenakan jika pelajarannya sudah yang diulang-ulang terus ditambah dengan menggunakan media pembelajaran yang monoton atau itu-itu saja maka nanti akhirnya peserta didik tidak tertarik belajar sejarah. Sehingga media dan metode pembelajarannya harus sering ganti-ganti. Namun perlu diingat bahwa media yang digunakan tidak perlu yang menguras biaya.

Selain itu guru sejarah lain di SMA Negeri 2 Blora yaitu Bapak Azis yang juga diteliti oleh peneliti. Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa Bapak Azis menggunakan media pembelajaran yang bermacam-macam. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti pada hari Senin, 10 Februari 2020 di SMA Negeri 2 Blora tepatnya ketika pembelajaran sejarah wajib di kelas XI IPS 3 pada jam pelajaran ke 6-7 atau pukul 12.45-14.00 WIB. Observasi ini menunjukkan bahwa Bapak Azis. menggunakan media berupa power point yang digunakan dalam membantu menjelaskan materi selain itu juga ada kartu yang berisi petunjuk letak barcode dan kartu berisi pertanyaan untuk masing-masing kelompok.

Lalu ada juga kertas cetakan barcode untuk peserta didik melakukan *scanning barcode* tersebut demi menunjang metode pembelajaran yang dilakukannya yaitu dengan menggunakan QR Barcode. Bapak Azis. menggunakan media pembelajaran berupa kartu petunjuk letak barcode dan kartu soal untuk menunjang pembelajaran

materi pembentukan pemerintah pertama di Indonesia. Media tersebut dipilih karena Bapak Azis ingin mencoba semua yang bisa digunakan untuk pembelajaran termasuk dalam hal ini yang bisa dan cocok digunakan bersamaan dengan metodenya yaitu media berupa kartu petunjuk letak barcode, kartu berisi pertanyaan, dan kertas yang berisi barcode. Adapula media power point yang walaupun tidak ditayangkan di LCD namun dapat membantu guru menyocokkan hasil presentasi peserta didik. Selain itu media power point juga merupakan media yang harus digunakan oleh guru-guru di SMA Negeri 2 Blora agar bisa dikategorikan memanfaatkan IT (*Information Technology*).

Penggunaan media pembelajaran di SMA Negeri 2 Blora khususnya pada mata pelajaran sejarah cukup baik dan juga tidak lepas dari interaksi peserta didik dalam penggunaan media tersebut. Sebagaimana respon peserta didik ketika guru menggunakan media pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Hetty Widiyana, peserta didik kelas XII IPS 1 yang diampu oleh Ibu Haryati yang menyatakan bahwa guru melakukan banyak hal seperti menjelaskan dahulu melalui PPT baru setelah itu di akhir PPT terdapat pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik. Selain itu, Ibu Haryati juga menayangkan video lebih tepatnya ketika materi pemberontakan G30S/PKI agar peserta didik seperti melihat langsung kejadian kala itu. Di samping itu juga terdapat media pembelajaran berupa foto yang ditayangkan di

power point agar peserta didik mengetahui visualiasi dari kejadian atau tokoh yang terlibat.

Hetty Widiyana juga mengatakan bahwa dirinya termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dikarenakan banyak media dan metode yang digunakan dalam artian tidak cenderung mengerjakan tugas saja. Selain itu ada respon yang diungkapkan oleh Ahmad Reza Jaohari, peserta didik kelas XI IPS 5 yang diampu oleh Ibu Hemie yang mengatakan bahwa guru meringkas materi lalu ditayangkan dalam power point agar peserta didik tahu. Kemudian peserta didik mencatat apa yang tertulis dalam power point dalam bukunya masing-masing. Selain itu Ibu Hemie juga memberikan penugasan membuat *mind mapping* tentang pendudukan Jepang. Ahmad Reza Jaohari mengatakan bahwa dirinya lebih menyukai media pembelajaran berupa TTS (Teka-teki Silang) dikarenakan jika jawaban tidak ketemu-ketemu maka rasa ingin tahunya makin tinggi. Respon lain juga diungkapkan oleh David Tri Permana, peserta didik kelas XI IPS 3 yang diampu oleh Bapak Azis yang mengatakan bahwa guru menggunakan berbagai macam media seperti yang sudah dirangkum guru dalam bentuk power point. Selain itu, Bapak Azis juga menggunakan media berupa peta agar lebih jelas ketika menjelaskan ke peserta didiknya. Selain itu ada juga media berupa video pada materi manusi purba. David Tri Permana merasa semakin paham akan materi pelajaran dikarenakan media pembelajaran

yang digunakan oleh guru menarik dan sumber-sumbernya yang berasal dari buku sudah terangkum dalam power point.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru sejarah di SMA Negeri 2 Blora berusaha untuk meningkatkan kreativitasnya dalam penggunaan media pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan cara memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi pemilihan media pembelajaran terlebih dahulu seperti memperhatikan kemudahan dalam mendapatkan media pembelajaran, keberadaannya di lingkungan sekolah, tingkat pengetahuan anak akan media tersebut, dan kesesuaian dengan materi. Dalam penggunaannya guru sejarah di SMA Negeri 2 Blora menggunakan media pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik tidak merasa bosan dan dapat memahami materi pembelajaran dengan baik. Respon peserta didik dalam penggunaan media pembelajaran ini pada umumnya mereka senang karena medianya mereka sukai dan dapat menunjang pemahaman materi yang mereka pelajari.

Kreativitas guru dalam penggunaan media pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Blora ini digolongkan sebagai berikut. Ibu Haryati kreativitas dalam penggunaan media pembelajarannya tergolong tinggi. Hal ini dikarenakan guru berusaha untuk menggunakan media pembelajaran yang ada sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Kreativitas Ibu Hemie dalam menggunakan media pembelajaran tergolong tinggi. Hal ini dikarenakan Ibu Hemie menggunakan

berbagai media pembelajaran mulai dari buku dari buku bacaan, power point, kartu, gambar, video, miniatur, dan bahkan rumah artefak. Rumah artefak ini merupakan rintisan museum pertama di Kabupaten Blora yang berisi fosil-fosil peninggalan masa praaksara. Adanya rumah artefak ini dapat membantu peserta didik dalam melihat secara langsung peninggalan masa praaksara.

Bapak Azis dalam meningkatkan kreativitasnya pada penggunaan media pembelajaran tergolong tinggi. Hal ini dikarenakan Bapak Azis berusaha untuk memanfaatkan segala sesuatu yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran misalnya kertas berisi scanan QR Barcode, kartu berisi petunjuk letak barcode, dan lain sebagainya. Dalam hal ini tingkat rasa ingin tahu guru tinggi, selalu mencoba hal baru, dan menyukai tantangan. Di samping itu juga, peserta didik merasa senang dengan media power point yang digunakan oleh Bapak Azis karena power pointnya bagus dan sudah merangkum dari materi yang ada sehingga peserta didik menjadi mudah untuk mengetahui poin-poinnya.

3. Hambatan Peningkatan Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Blora

a. Hambatan Peningkatan Kreativitas Guru dalam Menggunakan Metode Pembelajaran

Hambatan guru dalam proses pembelajaran merupakan sesuatu yang menghalangi guru dalam pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang semula sudah ditetapkan. Tentunya ketika

guru menggunakan metode pembelajaran pasti tidak bisa lepas dari hambatan yang dihadapi. Hambatan tersebut bisa berasal dari faktor intern (faktor dari dalam) dan faktor ekstern (faktor dari luar).

Hambatan yang dihadapi oleh Ibu Haryati selaku guru sejarah peminatan kelas XII di SMA Negeri 2 Blora dalam menggunakan metode pembelajaran meliputi hambatan dari dalam (faktor intern) berupa faktor dari usia guru yang tinggal satu tahun lagi pensiun yang menyebabkan guru cepat kelelahan saat mengajar. Upaya untuk mengatasi hal tersebut adalah agar tidak kelelahan maka guru bisa duduk ketika mengajar. Ada juga hambatan dari faktor ekstern (dari luar) guru yaitu dalam hal sarana prasarana seperti tidak terhubungnya laptop dengan LCD yang dikarenakan seringnya pemakaian dan kemungkinan sudah diperbaiki namun rusak lagi. Kendala selanjutnya yaitu listrik mati, wifi yang kurang kencang koneksinya. Upaya untuk mengatasi hambatan dalam kerusakan teknis sarana prasarana tersebut yaitu dengan melapor ke wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana bahwa fasilitasnya rusak agar nantinya bisa ditindaklanjuti dan diperbaiki. Selain itu hambatan dari luar juga dialami oleh Ibu Haryati yang dalam hal ini berasal dari faktor peserta didik seperti paketan internet dari peserta didik yang kurang mendukung, peserta didik yang mengantuk, peserta didik yang tidak mengerjakan tugas, buku peserta didik yang ketinggalan, dan ada peserta didik yang membolos. Upaya yang dilakukan Ibu Haryati untuk mengatasi

hambatan tersebut yaitu dengan menegur serta mengingatkan peserta didiknya untuk mengerjakan tugas agar proses pembelajaran yang akan dilakukan sesuai dengan yang diharapkan.

Guru sejarah lain di SMA Negeri 2 Blora juga menemukan hambatan dalam penerapan metode pembelajarannya. Hal ini dialami oleh Ibu Hemie yang menemui hambatan dari luar (faktor ekstern) yang berasal dari faktor peserta didik seperti ketepatan waktu yang sulit dilakukan karena peserta didik meminta guru untuk mengulangi lagi penjelasan materinya. Selain itu tingkat pemahaman peserta didik yang berbeda-beda. Upaya yang dilakukan Ibu Hemie untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan menjelaskan materi pelajaran dengan sejelas-jelasnya serta bertanya kepada peserta didik apakah sudah paham atau belum.

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Azis yang juga mengampu mata pelajaran sejarah. Bapak Azis mengalami hambatan dalam menggunakan metode pembelajaran yaitu berasal dari faktor ekstern yang berasal dari peserta didik seperti tingkat penerimaan peserta didik akan materi pelajaran yang berbeda-beda yang terkadang ada yang suka diceramahi terlebih dahulu dan ada yang tidak. Upaya yang dilakukan Bapak Azis untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan bertanya pada peserta didik mereka inginnya menggunakan metode pembelajaran yang bagaiamana. Selain itu ada juga faktor dari sarana prasarana sekolah yaitu LCD yang tidak *support* ke laptop karena memang rusak

atau karena penanganan peserta didik yang belum paham dengan LCD serta faktor ketidaktersediaan wifi di semua lingkungan sekolah. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan melapor kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum agar dianggarkan untuk diperbaiki.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa guru sejarah di SMA Negeri 2 Blora memiliki hambatan tersendiri dalam meningkatkan kreativitasnya yang dalam hal ini pada penggunaan metode pembelajaran. Hambatan tersebut bisa berasal dari faktor dari dalam guru) dapat berupa faktor usia guru yang sudah tidak muda lagi sehingga cepat kelelahan saat mengajar. Sedangkan hambatan dari luar diri guru (faktor ekstern) berasal dari faktor tingkat pemahaman dan karakter peserta didik serta keterbatasan sarana prasarana sekolah.

b. Hambatan Peningkatan Kreativitas Guru dalam Menggunakan Sumber Pembelajaran

Penggunaan sumber pembelajaran yang sesuai dan bermacam-macam akan berdampak baik dalam proses pembelajaran yang optimal, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran termasuk motivasi dan hasil belajar dalam mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Blora. Ada beberapa faktor yang menghambat dalam penggunaan sumber pembelajaran sejarah. Faktor penghambat dalam penggunaan sumber pembelajaran tersebut harus dapat diatasi dengan mencari solusi yang tepat agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Hambatan

dalam penggunaan sumber pembelajaran yang dihadapi oleh Ibu Haryati dalam melaksanakan proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Blora meliputi hambatan dari faktor intern dalam hal ini performa guru ketika mengajar seperti suara yang sedang serak sehingga tidak enak ketika didengarkan oleh peserta didik. Upaya yang dilakukan Ibu Haryati untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan meminun obat sakit tenggorokan agar suara seraknya hilang dan suara yang dihasilkan menjadi optimal. Sedangkan hambatan yang berasal dari faktor ekstern berupa keterbatasan sarana prasarana sekolah seperti wifi yang tidak mendukung dan listrik mati. Upaya yang dilakukan Ibu Haryati untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan melaporkan pada pihak wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana agar segera diperbaiki.

Guru sejarah lain di SMA Negeri 2 Blora juga menemukan hambatan dalam penggunaan sumber pembelajarannya. Ibu Hemie mengalaminya seperti hambatan dari luar dalam memilih sumber pembelajaran yang cocok dikarenakan informasi di beberapa buku yang tidak lengkap. Hal ini menyebabkan guru harus membaca dan membawa buku yang banyak sebagai pelengkap. Selain itu terdapat juga hambatan dalam menemukan sumber pembelajaran berupa gambar agar peserta didik tertarik untuk mempelajari mata pelajaran sejarah. Upaya yang dilakukan Ibu Hemie untuk mengatasi hambatan tersebut

yaitu dengan mencoba untuk mencari media pembelajaran yang berupa gambar agar nantinya peserta didik tertarik mengikuti pembelajaran.

Hambatan yang lain dalam penggunaan sumber pembelajaran di SMA Negeri 2 Blora juga dialami Bapak Azis selaku teman sejawat Ibu Haryati dan Ibu Hemie. Bapak Azis mengalami hambatan karena faktor ekstern dalam penggunaan sumber pembelajaran yang dalam hal ini dari peserta didik seperti hambatan ketergantungan peserta didik pada internet yang menyebabkan peserta didik tidak mau mencari sumber yang otentik. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan ini yaitu dengan Bapak Azis mencoba untuk mencari sumber-sumber yang kredibel dan bisa dipercaya oleh peserta didik. Setelah itu bisa menjelaskan mana informasi yang benar-benar bisa dipercaya kebenarannya.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa guru sejarah di SMA Negeri 2 Blora telah berusaha semaksimal mungkin kreatif dalam menggunakan sumber pembelajaran dalam proses pembelajarannya. Hal tersebut juga didasarkan pada observasi sebagaimana paparan data tersebut. Dalam menggunakan sumber pembelajaran, guru mengalami hambatan yang berasal dari faktor intern seperti performa guru yang belum maksimal dan dari faktor ekstern berupa faktor peserta didik.

c. Hambatan Peningkatan Kreativitas Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran

Tentunya ketika guru menggunakan media pembelajaran pasti tidak bisa lepas dari hambatan yang dihadapi. Seperti yang dialami oleh guru sejarah di SMA Negeri 2 Blora yaitu Ibu Haryati yang menemukan hambatan dalam menggunakan media pembelajaran. Hambatan yang ditemukan berupa hambatan dari luar (faktor ekstern) yang dalam hal ini sarana prasarana seperti listrik yang mati, laptop rusak, dan ketiadaan wifi. Upaya yang dilakukan oleh Ibu Haryati untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan melapor pada pihak wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana agar fasilitas yang rusak segera diperbaiki.

Guru sejarah lain di SMA Negeri 2 Blora juga menemukan hambatan dalam penggunaan media pembelajarannya yaitu Ibu Hemie yang mengalami hambatan dalam penggunaan media pembelajaran. Hambatannya meliputi faktor ekstern berupa lingkungan seperti kekurangan buku karena di Kabupaten Blora tidak ada toko buku dan waktu mengajar yang sangat banyak sehingga tidak ada waktu istirahat lagi untuk membuat media pembelajaran. Hal ini sesuai dalam Robert W. Olson (1992:25-41) yang menjelaskan tentang faktor ekstern yang menghambat kreativitas guru yaitu faktor lingkungan dan waktu yang terbatas untuk guru mempersiapkan proses pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kekurangan buku tersebut yaitu guru bisa membeli buku melalui aplikasi online seperti Shopee, Tokopedia,

Bukalapak, dan lain sebagainya. Selain itu, untuk mengatasi keterbatasan waktu dalam membuat media guru bisa mengakalinya dengan terlebih dahulu mempersiapkannya ketika di rumah atau pada saat awal tahun pelajaran atau semester.

Hambatan yang lain dalam penggunaan media pembelajaran di SMA Negeri 2 Blora juga dialami Bapak Azis selaku teman sejawat Ibu Haryati dan Ibu Hemie, Bapak Azis mengalami hambatan dari dalam (faktor intern) dalam penggunaan media pembelajaran yang dalam hal seperti tidak memiliki media pembelajaran yang relevan dan ketidakberanian guru dalam menanggung risiko ketika mengajak peserta didik untuk mengunjungi situs-situs bersejarah di luar lingkungan sekolah dikarenakan pula peserta didik yang susah diatur. Hal ini sesuai dalam Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad (2011:155) yang menjelaskan tentang faktor penghambat kreativitas yang salah satunya yaitu tidak berani tanggung risiko. Upaya yang dilakukan Bapak Azis untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan benar-benar meminta peserta didik untuk taat aturan ketika akan melakukan pembelajaran di luar lingkungan sekolah.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa guru sejarah di SMA Negeri 2 Blora memiliki hambatan dalam meningkatkan kreativitasnya pada penggunaan media pembelajaran. Hambatan tersebut bisa berasal dari dalam diri guru (faktor intern) seperti tidak berani tanggung risiko

dan faktor dari luar (faktor ekstern) seperti sarana prasarana yang belum mendukung untuk kelancaran proses pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 2 Blora mengenai kreativitas guru dalam pembelajaran sejarah dapat ditarik simpulan:

1. Proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Blora meliputi tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan, guru-guru sejarah di SMA Negeri 2 Blora membuat prota (program tahunan), promes (program semester), silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), media, dan alat pembelajaran. Dalam penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) guru mencantumkan metode pembelajaran yang memacu keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam tahap pelaksanaan, guru sejarah di SMA Negeri 2 Blora melakukan kegiatan pendahuluan seperti mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengecek kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran serta metode pembelajaran apa yang akan digunakan. Di dalam kegiatan inti pembelajarannya, guru mencoba menarik minat peserta didik dengan menggunakan metode, sumber, dan media pembelajaran yang bervariasi serta menghubungkan materi pelajaran dengan hal-hal yang penting bagi peserta didik. Dalam kegiatan penutup, guru menyimpulkan materi yang sudah dipelajari peserta didik, kegiatan evaluasi jika perlu, mengingatkan

PR (Pekerjaan Rumah) bila ada, dan menutupnya dengan salam. Dalam tahap evaluasi, guru sejarah di SMA Negeri 2 Blora melakukan evaluasi dengan bentuk tes tertulis yang berupa ulangan harian tertulis maupun online dan tes lisan dalam bentuk permainan serta tes perbuatan dengan tes keterampilan. Selain itu juga terdapat penilaian sikap yang meliputi sikap sosial dan spiritual.

2. Kreativitas guru dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Blora meliputi kreativitas dalam menggunakan metode pembelajaran, sumber pembelajaran, dan media pembelajaran. Agar pembelajaran tidak membosankan bagi peserta didik, guru menggunakan metode pembelajaran, sumber pembelajaran, dan media pembelajaran yang bervariasi. Kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran tergolong sedang. Hal ini dikarenakan peserta didik masih belum sepenuhnya memperhatikan guru ketika proses pembelajaran. Sedangkan kreativitas guru dalam penggunaan sumber pembelajaran tergolong tinggi. Hal ini dikarenakan guru mampu memaksimalkan dalam menggali berbagai informasi dari berbagai sumber. Selain itu, peserta didik juga diberi kebebasan dalam memilih sumber mana yang tepat. Kreativitas guru dalam penggunaan media pembelajaran tergolong tinggi. Hal tersebut dikarenakan guru berusaha mencoba apapun yang bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.
3. Hambatan yang dialami guru dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran sejarah meliputi hambatan dalam penggunaan metode pembelajaran, sumber pembelajaran, dan media pembelajaran. Hambatannya meliputi

hambatan dari dalam diri guru (faktor intern) dan faktor dari luar (faktor ekstern). Faktor intern meliputi faktor dari usia guru yang tidak muda lagi sehingga mudah kelelahan, suara guru yang serak, dan ketidakberanian guru dalam mengambil risiko. Sedangkan faktor ekstern (faktor dari luar) meliputi faktor sarana prasarana yang belum mendukung seperti dalam hal keterhubungan laptop dengan LCD, listrik mati, dan wifi kurang kencang koneksinya. Selain itu ada juga faktor dari luar lainnya seperti faktor dari peserta didik yang dalam hal ini yaitu karakteristik peserta didik yang berbeda-beda, ketergantungan peserta didik pada internet, dan waktu mengajar guru yang banyak sehingga tidak ada waktu lagi untuk membuat media pembelajaran.

B. Saran

Untuk meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Blora, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Salah satu hambatan yang dialami guru dalam meningkatkan kreativitas yaitu adanya kesulitan bagi guru untuk menentukan metode, sumber, dan media pembelajaran yang cocok. Maka dari itu, guru perlu mengenali karakteristik masing-masing peserta didik agar mampu menentukan metode, sumber, dan media yang cocok untuk digunakan saat pembelajaran sejarah.
2. Ketika guru berusaha untuk meningkatkan kreativitasnya dalam penggunaan metode pembelajaran ternyata masih dijumpai sebagian kecil peserta didik yang belum memperhatikan ketika mengajar. Maka dari itu,

guru perlu mendapatkan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran sejarah sehingga peserta didik dengan sendirinya tertarik mengikuti pembelajaran.

3. Adanya banyak penugasan bagi peserta didik dalam membuat media pembelajaran membuat sekolah rasanya perlu menyediakan tempat untuk menyimpan media pembelajaran sejarah yang sudah dibuat peserta didik di lingkungan sekolah. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat melihat koleksi media pembelajaran sejarah dan dapat menggunakannya sebagai pelengkap media pembelajarannya masing-masing.
4. Salah satu hambatan dalam guru meningkatkan kreativitasnya pada penggunaan metode, sumber, dan media pembelajaran yaitu dari faktor sarana prasarana yang sepenuhnya memadai. Maka dari itu, sekolah perlu meningkatkan kualitas sarana prasarana di sekolah dalam rangka mengoptimalkan kreativitas dalam suatu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Agung, Iskandar. 2010. *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru: Pedoman dan Acuan Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran pada Peserta Didik*. Jakarta: Bestari Buana Murni.

Ahmadi, Iif Khoiru dan Sofan Amri. 2011. *PAIKEM GEMBROT: Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira, dan Berbobot (Sebuah Analisis Teoretis, Konseptual, dan Praktik).* Jakarta:Prestasi Pustaka.

Alma, Buchari. 2010. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

Asfandiyar, Andi Yudha. 2009. *Kenapa Guru Harus Kreatif?*. Bandung: Mizan Media Utama.

Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan (Edisi ke-3).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gafur, Abdul. 2012. *Desain Pembelajaran.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Kocchar, S.K. 2008. Pembelajaran Sejarah (*Teaching of History*). Terjemahan Purwanta dan Yovita Hardiwati. Jakarta: PT Grasindo.

Kunandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru.* Jakarta: Rajawali.

Marwiyah, Alauddin, dan Muh. Khaerul Ummah BK. 2018. *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish.

Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muliawan, Jasa Ungguh. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gava Media.

Mulyasana, Dedi. 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Naim, Ngainun. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Teras.

Nurhadi, dan Suwardi. 2010. *Evaluasi Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan*. Jakarta Barat: Multi Kreasi Satudelapan.

Olson, Robert W. 1992. *Seni Berfikir Kreatif, Sebuah Pedoman Praktis*. Jakarta: Erlangga.

Rustaman, N., Rustaman A. 2001. *Keterampilan Bertanya dalam Pembelajaran IPA*, dalam Handout Bahan Pelatihan Guru-guru IPA SLTP Se-Kota Bandung di PPG IPA. Depdiknas.

Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Subagyo. 2013. *Membangun Kesadaran Sejarah.* Semarang: Widya Karya Semarang.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Uno, Hamzah B. 2009. *Perencanaan Pembelajaran.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Uno, Hamzah B. Dan Nurdin Mohamad. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Uno, Hamzah B. Dan Nurdin Mohamad. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widja, I. Gede. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

B. Skripsi

Apriliani, Fina Izanatul. 2019. *Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Tulungagung.* Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

Nuria, Fauda. 2016. *Strategi Guru Kreatif dalam Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII D di SMP N 4 Singosari.* Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Putra, Mukhlis Filiyang. 2013. *Daya Kreativitas Guru Dalam Mengajar Sejarah Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Kelas XII IPS SMA Se-Kecamatan Jepara Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi.Universitas Negeri Semarang.

Sholikah, Ruriyatus. 2017. *Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MI Munjangan II Trenggalek*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

Tiyas, Sitoresmi Arineng. 2015. *Kreativitas Guru dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kauman Utara Jombang.* Skripsi. Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

Nama Kepala Sekolah :

Hari, tanggal wawancara :

Waktu :

Tempat :

Pertanyaan:

1. Apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka peningkatan mutu guru secara keseluruhan? Khususnya dalam hal kreativitas guru
2. Bagaimana kreativitas guru dalam proses pembelajaran di sekolah ini? Khususnya mata pelajaran sejarah.
3. Apa yang Ibu lakukan dalam menjalankan peran manajerial dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran?
4. Apa yang Ibu lakukan dalam menjalankan peran motivator dan dinamisator dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran?
5. Apa yang Ibu lakukan dalam menjalankan peran fasilitator dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran?
6. Apa yang Ibu lakukan dalam menjalankan peran administrator dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran?
7. Apa yang Ibu lakukan dalam menjalankan peran pemantau dan pengawas/monitoring dan supervisi dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran?
8. Apa yang Ibu lakukan dalam menjalankan peran evaluator dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN WAKA KURIKULUM

Nama Waka Kurikulum :

Hari, tanggal wawancara :

Waktu :

Tempat :

Pertanyaan:

1. Apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka peningkatan mutu guru secara keseluruhan? Khususnya dalam hal kreativitas guru.
2. Bagaimana kreativitas guru dalam proses pembelajaran sejarah yang Ibu ketahui?
3. Bagaimana pendapat tentang kreativitas guru sejarah dalam proses pembelajarannya?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU

Nama Guru :

Hari, tanggal wawancara :

Waktu :

Tempat :

Pertanyaan:

1. Menurut Bapak/Ibu arti dari kreativitas itu seperti apa?
2. Bagaimana arti penting kreativitas dalam pembelajaran?
3. Mengapa guru harus kreatif?
4. Apa saja persiapan yang harus dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai?
5. Bagaimana cara Bapak/Ibu menarik minat peserta didik agar tertarik dengan pelajaran sejarah?
6. Dalam menjelaskan materi, metode apa yang digunakan oleh Bapak/Ibu?
7. Hal apa saja yang Bapak/Ibu perhatikan saat menentukan metode pembelajaran?
8. Bagaimana respon peserta didik terhadap metode pembelajaran yang Bapak/Ibu gunakan?

9. Apa hambatan yang dialami Bapak/Ibu untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran (dalam penggunaan metode pembelajaran)?
10. Apa arti penting media pembelajaran dalam suatu proses pembelajaran?
11. Hal apa saja yang Bapak/Ibu perhatikan saat memilih media pembelajaran?
12. Media apa saja yang pernah Bapak/Ibu gunakan dalam proses pembelajaran di kelas?
13. Apakah Bapak/Ibu sering menggunakan media yang berbeda-beda setiap pembelajaran?
14. Apa hambatan yang dialami Bapak/Ibu untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran (dalam pemilihan media pembelajaran)?
15. Apakah Bapak/Ibu menggunakan sumber belajar? Dari mana?
16. Apa arti penting sumber pembelajaran dalam pembelajaran sejarah?
17. Apa hambatan yang dialami Bapak/Ibu untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran (dalam penggunaan sumber pembelajaran)?
18. Apakah Bapak/Ibu pernah membawa peserta didik belajar di luar kelas?
19. Apakah Bapak/Ibu pernah menghubungkan materi yang dipelajari peserta didik dengan hal-hal yang penting bagi mereka?
20. Bagaimana cara Bapak/Ibu menarik peserta didik agar dalam proses pembelajaran tercipta suasana aktif di kelas?
21. Apakah peserta didik dapat memahami dan mengerti pelajaran yang Bapak/Ibu sampaikan di kelas?
22. Evaluasi seperti apa saja yang pernah Bapak/Ibu lakukan dalam proses pembelajaran?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK

Nama Peserta Didik :

Hari, tanggal wawancara :

Waktu :

Tempat :

Kelas :

Pertanyaan:

1. Apakah Anda senang dengan mata pelajaran sejarah? Apa alasannya?
2. Apakah guru sejarah Anda menggunakan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah? Misalnya apa saja?
3. Bagaimana tanggapan Anda dalam penggunaan sumber belajar tersebut?
4. Apakah guru sejarah Anda menggunakan berbagai macam metode dalam pembelajaran sejarah? Misalnya apa saja?

5. Apakah guru sejarah Anda menggunakan berbagai macam media dalam pembelajaran sejarah? Misalnya apa saja?
6. Apakah dengan memanfaatkan media, metode, dan sumber belajar, Anda menjadi lebih termotivasi dalam mengikuti pelajaran sejarah? Mengapa?
7. Apakah Anda paham dengan materi penjelasan guru yang menggunakan berbagai macam metode dan media di kelas?
8. Kendala apa yang Anda alami ketika proses pembelajaran sejarah?

Lampiran 2. Hasil Wawancara

1. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah
   A. Pelaksanaan

   Hari, tanggal : Senin, 24 Februari 2020

   Waktu : 09.14-09.48 WIB

   Tempat : Ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Blora

   B. Identitas Informan

   Nama : Dra. Yuni Ni'wati, M.Pd.

   NIP : 19690608 1993032 008

   TTL : Rembang, 8 Juni 1969

   Alamat : Jl. Bayangkara No. 5/6 Kerling Kridosono Blora

   Jenis Kelamin : Perempuan

   No HP : 0813-2666-0529

   Lama menjadi guru : 27 tahun

   Bidang Studi : Bahasa Inggris

   Riwayat Pendidikan : S1 Bahasa Inggris IKIP Semarang

   S2 Bahasa Inggris Universitas Negeri Semarang

   C. Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka peningkatan mutu guru secara keseluruhan? Khususnya dalam hal kreativitas guru	Ya yang dilakukan sekolah itu e kita berusaha untuk memotivasi guru secara maksimal dan usaha untuk memotivasi guru itu kita wujudkan dengan upaya nyata di antaranya satu pemantauan secara harian itu kita melakukan pemantauan melihat bagaimana guru melakukan pembelajaran

		dan kemudian kita evaluasi. Kemudian selain itu itu setiap satu tahun sekali kita lakukan IHT (*In House Training*) untuk peningkatan mutu pembelajaran yang wajib diikuti oleh semua guru-guru.
2	Bagaimana kreativitas guru dalam proses pembelajaran di sekolah ini? Khususnya mata pelajaran sejarah.	Menurut saya kreativitas guru sejarah yang saya pantau itu sebagiannya sudah sangat bagus tapi ya masih namanya orang tidak ada yang sempurna, masih perlu dimotivasi karena kreativitas itu kan memang butuh bakat, kemauan. Sebagai contoh kalau saya amati ketika saya supervisi itu guru sejarah SMA 2 Blora di antaranya itu ada yang menerapkan berbagai pendekatan yang menarik misalnya pendekatan yang diterapkan itu pelajaran sejarah dengan menggunakan *game*.
3	Apa yang Ibu lakukan dalam menjalankan peran manajerial dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran?	Untuk peran manajerial yang saya lakukan ya itu tadi e terencana dan berkelanjutan. Diawali dengan IHT saya datangkan pakar kan mengatur manajerial itu. Kemudian sesudah itu harus dibuktikan dengan RPPnya dan saya tindak lanjuti dengan e supervisi. Khusus guru-guru yang baru semuanya ada dalam pembinaan saya secara langsung. Jadi untuk supervisi saya memberdayakan guru-guru senior.
4	Apa yang Ibu lakukan dalam menjalankan peran motivator dan dinamisator dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran?	Untuk menjalankan peran motivator dan dinamisator ya kan saya selain tadi nggih untuk memotivasi kita mendatangkan pakar-pakar supaya terinspirasi juga kita selalu kirim guru-guru ke pelatihan pelatihan, seminar.
5	Apa yang Ibu lakukan dalam menjalankan peran fasilitator dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran?	Nah itu kan nanti setiap guru harus mengevaluasi tiap tahun, maka nanti pada penyusunan RKAS, usulan-usulan itu bisa disampaikan kepada tim anggaran. Nggih. Setiap guru bisa mengusulkan termasuk kebutuhan untuk pelaksanaan pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.
6	Apa yang Ibu lakukan dalam menjalankan peran administrator dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran?	Administrator itu ya nggih administrasi bagian mengatur ya ini masih dibutuhkan administrasi tapi ya tidak mempersulit guru karena akreditasi itu ya harus bukti fisiknya ya administrasinya itu.

7	Apa yang Ibu lakukan dalam menjalankan peran pemantau dan pengawas/monitoring dan supervisi dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran?	Untuk peran pemantau dan pengawas atau monitoring dan supervisi itu ada yang namanya pemantauan harian jadi itu harus keliling untuk meyakinkan semua kelas dalam keadaan baik-baik saja dan tetep kita ada piket keliling. Saya ada sendiri piket keliling dari tim manajerial itu waka dan staff ada piket kelilingnya.
8	Apa yang Ibu lakukan dalam menjalankan peran evaluator dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran?	E ya, itu kami melaksanakan rapat rutin evaluasi belajar yang benar di antaranya semua bidang itu menyatukan administrasinya. Kemudian untuk menilai anak-anak itu tiap bulan juga kita pantau mungkin ada anak-anak yang bermasalah kesehatannya atau kamalasannya atau *trouble* yang lainnya itu biasanya disampaikan dalam rapat itu, untuk supaya kita tindak lanjuti.

2. Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

A. Pelaksanaan

Hari, tanggal : Selasa, 11 Februari 2020

Waktu : 09.17-09.29 WIB

Tempat : Hall

B. Identitas Informan

Nama : Siti Fatimah, S.Pd.

NIP :19821111 201406 2002

TTL : Blora, 11 November 1982

Alamat : Jl. RA Kartini IV No. 9 Kunden, Blora

Jenis Kelamin : Perempuan

No HP : 0813-2627-7582

Lama menjadi guru : 15 tahun

Bidang Studi : Matematika

Riwayat Pendidikan : S1 Pendidikan Matematika UNNES 2004

C. Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka peningkatan mutu guru secara keseluruhan? Khususnya dalam hal kreativitas guru.	Jadi yang rutin dilakukan setiap tahun yaitu dilakukan IHT (*In House Training*) untuk seluruh guru yang di dalamnya terdapat kegiatan e pengembangan media pembelajaran. Selain itu juga e dilakukan *workshop* pengembangan media pembelajaran maupun e peningkatan penilaian berbasis IT. Kemudian lomba inovasi pembelajaran oleh bapak ibu guru dalam rangka HUT SMA Negeri 2 Blora. Kalau lomba itu insidental, tetapi kalau IHT itu rutin tiap tahun, *workshop* juga agenda tahunan sesuai dengan kebutuhan bapak ibu guru yang *trend* saat ini apa. Iya sekarang lebih ke media pembelajaran.
2	Bagaimana kreativitas guru dalam proses pembelajaran yang Ibu ketahui di sekolah ini?	Ee setiap guru mempunyai gaya mengajar yang berbeda-beda ya e dan kreativitasnya itu juga beraneka ragam antara mapel yang satu dengan mapel yang lain itu juga berbeda-beda. Namun pada prinsipnya e semua bapak ibu guru itu selalu berupaya untuk meningkatkan kreativitas belajarnya sehingga pembelajaran itu menyenangkan.
3	Bagaimana pendapat Ibu tentang kreativitas guru sejarah dalam proses pembelajarannya?	Kalau secara teknis memang saya tidak kurang tahu ya karena saya tidak pernah masuk dalam pembelajarannya namun secara garis besar guru-guru di SMA Negeri 2 Blora itu ya sudah berupaya ini dibuktikan oleh e anak-anak yang antusias terhadap mata pelajaran sejarah dan mereka merasa senang. Jadi e rasa ingin tahunya cukup tinggi bagaimana mengetahui sejarah e pada zaman dahulu dengan menggunakan berbagai macam upaya.

3. Hasil Wawancara dengan Ibu Haryati

A. Pelaksanaan

Hari, tanggal : Kamis, 27 Februari 2020

Waktu : 09.14-09.44 WIB

Tempat : Ruang Wakil Kepala Sekolah

B. Identitas Informan

Nama : Dra. Sri Haryati

NIP :196105221986032005

TTL : Blora, 22 Mei 1961

Alamat : Jl. Bekisar No. 5, Blora

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas yang Diajar : XII IPS 1, XII IPS 2, XII IPS 3, XII IPS 4, XII IPS 5 (Sejarah Peminatan)

No HP : 0812-2894-647

Lama menjadi guru : 34 tahun

Riwayat Pendidikan : S1 Pendidikan Sejarah IKIP Semarang 1984

C. Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut Ibu arti dari kreativitas itu seperti apa?	Kreativitas, usaha menciptakan sesuatu untuk kemajuan dari kegiatan yang ada.
2	Bagaimana arti penting kreativitas dalam pembelajaran?	Kreativitas sangat penting karena ya dengan guru yang kreatif itu membangkitkan semangat anak untuk konsentrasi dalam menerima pelajaran sehingga mudah memahami.
3	Mengapa guru harus kreatif?	Ya harus mbak. Karena biar anak ngga bosen.
4	Apa saja persiapan yang harus dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai?	Persiapannya menyiapkan RPP lengkap dengan media mengajarnya kemudian alat pembelajarannya. Kalau memang itu berbasis IT maka harus membawa laptop. Di kelas kebetulan sudah tersedia LCD.
5	Bagaimana cara Ibu menarik minat peserta didik agar tertarik dengan pelajaran sejarah?	Dengan metode dan media yang kita pilih, tepat dengan situasi. kalau misalnya sudah siang maka anak kalau diajak mengajar hanya dengan ceramah bervariasi, diskusi masih kurang karena anak yang saya ajar adalah anak IPS. Maka anak-anak lebih suka belajar di luar kelas dengan permainan, dengan berbasis IT juga bisa.
6	Dalam menjelaskan materi, metode apa yang digunakan oleh Ibu?	Metode saintifik ya dan 3 itu *discovery, problem solving,* terus satunya *project, project* itu wajib. Kan ada 5M di situ karena kurikulum 2013. Nanti disela-sela itu

		permainan di luar, diskusi, bisa diskusi di luar juga bisa. Kalau murni diskusi saja kan tidak mungkin. Makanya kan saintifik kan belajar sesuai kenyataan. Kalau kita di kelas metode tanya jawab diskusi, anak-anak sudah bosan walaupun menggunakan medianya power point yak masih power point kalau kita pas penyampaian materi kan bisa dengan power point.
7	Hal apa saja yang Ibu perhatikan saat menentukan metode pembelajaran?	Pertimbangannya kalau kita memilih metode *problem solving* ya *problem solving* kan nanti bisa dikembangkan dengan mulai permainan-permainan ya kan memecahkan masalah. Tadi saya sampaikan melihat situasi, pagi siang apa sore kan kita sampek setengah 4. Jadi tidak mungkin kita dengan ceramah di siang hari. Tapi kalau pagi-pagi juga kita tidak mungkin ngajak anak keluar kelas. Kalau suasananya mendukung untuk bermain di luar kalas ya itu kita pilih metode bermain.
8	Bagaimana respon peserta didik terhadap metode pembelajaran yang Ibu gunakan?	Ooo kalau kalau kita sedang 5M ini khususnya anak IPS yak kalau anak IPA itu kan jarang mengekspresikan kecuali situasinya bener-bener saing hari jam setengah 3. Lha itu anak-anak yang antisipasi tidur. Yak responnya ya responnya khusus anak yang mbolosan tanda petik ya mbolosan. Anak mbolos pastilah dia semua pelajaran akan tidak tertarik karena dia itu mbolos itu disebabkan karena memang karakternya kesed. Yang kedua kesed akhirnya tidak bisa mengerjakan mata pelajaran-mata pelajaran yang menuntut dia mengerjakan tugas harus dikoreksi hari ini satu per satu ndak bisa dan seterusnya.
9	Apa hambatan yang dialami Ibu untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran (dalam penggunaan metode pembelajaran)?	Ya ya satu kadang-kadang itu lho mbak laptop ngga *support* iya ngga *support* iya karena sering dipakek kan mungkin satu bulan diperbaiki masih rusak lagi, listrik mati. Kelas kita ini kan ke atas sana kadang-kadang kan kita guru sudah seperti saya tinggal 1 tahun pensiun 61 kan. Nah itu cepet capek nek berdiri terus itu cepet capek ya diselingi sama duduk dan boleh kalau

		sudah umur boleh sambil duduk ngajarnya. Terus anak-anak itu. Hambatannya ya mbak, ada anak-anak yang ngantuk, anak-anak yang alasannya tidak mengerjakan tugas, bukunya ketinggalan, kalau mau dikoreksi bukunya ketinggalan hambatannya. Terus ada anak yang sering mbolos jadi otomatis ketinggalan juga.
10	Apa arti penting media pembelajaran dalam suatu proses pembelajaran?	Sangat penting. Ya kalau seorang guru mengajar hanya ceramah tanpa media di samping kita capek ngomongnya anak bosen, anak ngantuk kurang pemahaman. Sehingga kalau ada media itu membantu anak mudah menerima pelajaran. Yang kedua menarik ya menarik menarik minat belajar anak bisa membuat anak konsentrasi lebih konsentrasi.
11	Hal apa saja yang Ibu perhatikan saat memilih media pembelajaran?	Ya cocok itu maksudnya. Ya cocok dalam pembelajaran. Yang diperhatikan medianya mudah dilaksanakan, menarik, tidak makan biaya besar. Kan bisa belajar di luar kelas itu ke museum bisa juga media medianya nah kan di sana media di museum itu. Jadi mudah dilaksanakan, mudah e gampang dicari, tidak membutuhkan biaya banyak, tidak membutuhkan waktu yang lama dan bisa bisa bisa menjembatani materi dengan apa minat siswa ya.
12	Media apa saja yang pernah Ibu gunakan dalam proses pembelajaran di kelas?	Medianya peta, gambar terus power point terus video tadi anak karena anak suruh belajar membuat dan udah tadi gambar peta, PPT, video terus anak-anak itu medianya media saya dengan IT itu anak misalnya saya mengajar tentang konflik perang Vietnam anak itu membuat drama jadi anak membuat drama anak main main berperan itu medianya apa itu model. Nah dia jadi modelnya.
13	Apakah Ibu sering menggunakan media yang berbeda-beda setiap pembelajaran?	Iya, biar anak ngga bosen.
14	Apa hambatan yang dialami Ibu untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran (dalam	Ya listrik mati, ngga *support*, laptop rusak, ngga ada wifi.

	pemilihan media pembelajaran)?	
15	Apakah Ibu menggunakan sumber belajar? Darimana?	Sumber belajar buku, buku sejarah peminatan, kalau perlu buku sejarah umum juga bisa, buku-buku sumber bisa, itu yang prokla.. buku sejarah Indonesia baru yang karangan sopo Sartono. Kan itu sumber saya bukan anak kan untuk mengajar. Itu buku itu. Terus dari web, dari apa namanya dari web, gambar, peta. Iya dari web sumbernya, buku, peta terus kalau yang yang kontemporer kemarin kan televisi konflik di Asia kan Natuna kan itu kan televisi berarti. Ini masuk alat tapi masuk sumber bisa. Iya iya. Bisa juga dari apa chat chating dari ini misalnya kita dapat info apa tentang nek hari ini yang sedang viral kan kecelakaan di susur sungai itu kan dari chat.
16	Apa arti penting sumber pembelajaran dalam pembelajaran sejarah?	Penting arti pentingnya sangat penting. Tanpa sumber kita ngga bisa apa-apa, kita ndak bisa nyampaikan materi. Jadi seorang guru pastilah dibantu sumber dia ngga mungkin hafal apalagi peristiwa kontemporer saat ini kan butuh buku sejarah kontemporer dunia itu yang kita pelajari dari ini 8+4 3 3 4 3 3 8 +10, 18 konflik yang saya ajarkan di semester ini. Jadi tidak mungkin seorang guru hanya mendengarkan televisi saja, atau mengandalkan hafalannya saja. Jadi sumber sangat penting baik dari buku, dari media cetak, media elektronik. Apalagi sejarah.
17	Apa hambatan yang dialami Ibu untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran (dalam penggunaan sumber pembelajaran)?	Iya seperti tadi hambatannya saya kesulitan tetep wifi mbak ketika saya mau iya mencari di…. ternyata wifinya ngga bisa support terus ini listrik mati otomatis wifi juga lemot ya. Berkali-kali alasannya hambatannya itu. Terus ya seperti saya ini kalau sedang seperti guru sejarah sekarang suaranya ngga enak didengar itu kan hambatan juga.
18	Dalam proses pembelajaran apakah Ibu sering melibatkan peserta didik dalam pembelajaran?	Iya jelas dengan apalagi yang sifatnya kontekstual melibatkan anak satu dengan dia *browsing* dia mencari sendiri materi materinya ini, poin-poinnya sudah disampaikan kemudian sudah disampaikan

		sendiri dia kan sudah terlibat. Kemudian pemanfaatan IT dia maju diskusi dia punya power poin itu menggunakan IT. Dia presentasi menggunakan IT. Kalau papan tulis ya misalnya materi diundi dia menulis sendiri materi yang dipilih apa ditulis, itu baru memanfaatkan ya terus dia memilih temannya ditulis di situ memanfaatkan.
19	Apakah Ibu pernah menghubungkan materi yang dipelajari peserta didik dengan hal-hal yang penting bagi mereka?	Kalau sebelum masuk materi sebelum itu KI 1 KI 2 disampaikan ya jadi pembinaan karakter pembinaan karakter itu ya bisa menasehati bisa ngambil contoh peristiwa-peristiwa sekarang yang tidak perlu kita lakukan kalau kemarin-kemarin itu kan di ini kan HP ini kadang-kadang jadi malapetaka karena dia saling *bully* di status ha itu kita jadikan ya pembinaan karakter setiap kita masuk materi, bahkan kita sosialisasikan undang-undang IT nya itu.
20	Bagaimana cara Ibu menarik peserta didik agar dalam proses pembelajaran tercipta suasana aktif di kelas?	Menarik ya metode media ya. Sama yang itu ya ada lah yang sifatnya personal kan. Penampilan kita juga harus, tidak tidak … jadi maksudnya penampilan kita harus sopan di kelas, bahasa kita juga tidak kasar.
21	Apakah peserta didik dapat memahami dan mengerti pelajaran yang Ibu sampaikan di kelas?	Kalau akhir-akhir ini karena dia seneng ya belajarnya. Setelah tadi walaupun dolanan itu kita nilai. Sambil dia dolanan terus diberikan kesempatan kelas 3 banyak biar *fresh* ya. Itu ternyata yo nilainya tadi yang njenengan tinggal tadi itu yang 70 ke atas lebih 60% 60%, nilai 70 ke atas lebih dari 60%. Artinya kan hanya 40% yang nilainya 60 ke bawah jadi kurang 70. Intinya kalau dia santai itu bisa di kalau karena ini sifatnya mengerjakan soal ya mbak kan materinya udah kemarin-kemarin.
22	Evaluasi seperti apa saja yang pernah Ibu lakukan dalam proses pembelajaran?	Ya ya evaluasinya selain ulangan bentuk tertulis, saya melaksanakan ee.. ujian, ujiannya satu tulis, dua lisan, tiga tugas tugas tugas itu bisa membuat video, bisa membuat soal kalau kemarin itu membuat soal ya latihan membuat soal. Terus bisa membuat PPT tapi kemarin yang dalam RPP ada yang namanya membuat soal.

4. Hasil Wawancara dengan Ibu Hemie

A. Pelaksanaan

Hari, tanggal : Kamis, 5 Maret 2020

Waktu : 07.40-08.09 WIB

Tempat : Mushola SMA Negeri 2 Blora

B. Identitas Informan

Nama : Hemie Kurnia Wanti, S.Pd.

NIP :-

TTL : Blora, 12 April 1988

Alamat : Dk. Nglaban, Kel. Sonorejo, Blora

Jenis Kelamin : Perempuan

No HP : 0856-4057-9808

Lama menjadi guru : 5 tahun

Kelas yang Diajar : X IPS 1-5 (Sejarah Peminatan)

XI IPA 1-5, XI IPS 5, XII IPA 4-5, XII IPS 5 (Sejarah Indonesia)

Riwayat Pendidikan : S1 Pendidikan Sejarah UNNES 2010

C. Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut Ibu kreativitas dalam pembelajaran itu seperti apa?	Kreativitas adalah tingkat daya seni maupun kreasi dari seorang guru dalam proses pembelajaran. Bagaimana menciptakan e kenyamanan maupun ketertarikan siswa dalam mengikuti pelajaran sejarah sehingga mereka e tertarik lebih untuk mendalami pelajaran sejarah tidak hanya dalam kelas saja. Heem kreativitas pembelajaran.
2	Bagaimana arti penting kreativitas dalam pembelajaran?	Arti penting kreativitas dalam pembelajaran khususnya sejarah yaitu ee.. bagaimana menampilkan pelajaran sejarah itu secara menarik dengan cara-cara yang unik, dengan cara-cara yang asik, dengan cara yang tidak membosankan kepada siswa.
3	Mengapa guru harus kreatif?	Harus, soale kalau kita tidak memiliki kreativitas, anak tidak akan suka. Satu tidak akan suka dengan gurunya, kedua akan

		tidak suka pelajarannya. Kalau tidak suka dengan guru dan pelajaran otomatis tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.
4	Apa saja persiapan yang harus dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai?	Selain silabus dan RPP yang sudah kami buat, instrumen penilaian juga harus ada media pembelajaran, selain itu yang paling penting guru harus menguasai materi yang akan disampaikan di kelas beserta dengan metode dan model belajar yang akan digunakan pada saat itu.
5	Bagaimana cara Ibu menarik minat peserta didik agar tertarik dengan pelajaran sejarah?	Saya suka menggunakan media yang bervariasi dan model pembelajaran yang bervariasi. Seperti mbak yang pernah mengikuti pembelajaran di kelas saya. Saya sering menggunakan media belajar seperti gambar, selain power point saya kira power point itu malah membuat anak jenuh karena anak cenderung pasif. Kemudian teka-teki kemudian buku, selain buku teks yang harus dipelajari saya punya beberapa media buku.
6	Dalam menjelaskan materi, metode apa yang digunakan oleh Ibu?	Metode banyak di antaranya satu kooperatif misal membuat *mind mapping* satu kelas dibuat beberapa kelompok dulu terus bisa juga dibuat kooperatif dalam membuat video kan membuat video atau main film atau main teater kan ngga bisa individu. Kemudian model *snowball throwing*. Setelah saya sampaikan saya evalusi, mereka saya suruh membuat pertanyaan kemudian dilempar terus siapa yang akan menemukan tukar-tukaran. Kemudian metode e *make a match* mencari pasangan, sama diawali dengan *snowball throwing* dulu atau memang bahan *make a match* nya saya yang menyediakan anak-anak yang mencari atau membaca peta. Banyak mbak ya saya sampe lupa menyebutkan.
7	Hal apa saja yang Ibu perhatikan saat menentukan metode pembelajaran?	Materi, materi ini menggunakan metode ini itu bisa ngga kemudian selain itu waktu. Kan ngga mungkin pelajaran sejarah *full* 2 jam terus ada yang *full* 4 jam terus ada yang *full* 3 jam kan ngga kadang dipotong 3 jam ada 1 jam ada yang 2 jam ada yang bahkan malah 1 jam itu. Lha waktu itu sangat menentukan sekali kemudian e siswanya

		dari kelas yang satu ke kelas yang lain itu beda-beda, beda karakter beda kualitas.
8	Bagaimana respon peserta didik terhadap metode pembelajaran yang Ibu gunakan?	Eemm saya ngga bisa menjawab ya, nanti kalau yang saya yang menjawab kan subjektif. Tapi melihat e anak yang suka senyum-senyum terus kelihatan kegirangan saya yakin mereka suka lah dengan metode yang saya pakek.
9	Apa hambatan yang dialami Ibu untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran (dalam penggunaan metode pembelajaran)?	Satu *on time* ya ketepatan waktu itu sulit sekali. Dalam rancangan kita missal ya penjelasan itu saya cukup 5 menit ternyata ada anak yang ngga paham, Bu ulangi lagi. Lha itu kadang sampek molor 15 menit. Yang saya kira anak terus membuat *mix match* mencari pasangannya itu saya kira yo sama 5 menit cukup yo, ternyata lima menit mereka ada yang tidak bisa menemukan pasangannya, akhirnya molor lagi. Lha itu jadi karakter anak dalam memahami materi itu beda-beda itu yang bisa menjadi kendala. Sehingga apa, waktunya yang sudah kita rencakan tidak cukup sehingga salah satu atau salah dua yaitu satu waktu dua pemahaman anak, tingkat pemahaman anak.
10	Apa arti penting media pembelajaran dalam suatu proses pembelajaran?	Penting sekali, dalam pembelajaran sejarah itu satu ada sub adalah orangnya yaitu guru dan murid. Kalau tidak ada murid apalah arti seorang guru ya to. Terus yang kedua untuk biar lebih hidup harus ada media, jika pembelajaran hanya monoton ceritaaa tok anak yo ngantuk mbak.
11	Hal apa saja yang Ibu perhatikan saat memilih media pembelajaran?	Materi kemudian ee.. kelasnya kelasnya itu diisi siswa yang bagaimana, siswa yang pasif atau siswa yang aktif kan ada kelas yang rame buaanget. Lha kalau kelas rame kita kasih video cocok apa ngga. Kalau kelas rame kita kasih *snow ball throwing* kelase bakal pecah apa ngga kira-kira gitu.
12	Media apa saja yang pernah Ibu gunakan dalam proses pembelajaran di kelas?	Ya tadi yang biasa ya buku bacaan. Dua power point. Tiga kartu. Empat gambar. Misal dalam proses pelajaran manusia praaksara agar lebih riil karena kita tidak memiliki e miniatur fosil adapun saya hanya terbatas itu saya beli dari Museum Sangiran Sragen kita menggunakan

		gambar. Kemudian biar lebih riil lagi kita pergi ke rumah artefak. Lima peta. Peta ini saya gunakan dalam materi proses penjelajahan samudra. Enam video untuk menunjang materi perang revolusi. Terus tujuh TTS. Terus apa ya mbak, banyak i. Miniatur delapan.”
13	Apakah Ibu sering menggunakan media yang berbeda-beda setiap pembelajaran?	Iya sering beda-beda.
14	Apa hambatan yang dialami Ibu untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran (dalam pemilihan media pembelajaran)?	Hambatan dalam memilih media itu saya sumber, sumbernya saya itu kekurangan buku tau sendiri di Blora tidak ada toko buku. Kemudian yang kedua adalah waktu jam mengajarnya sangat banyak. Saya 33 jam dadi di sela-sela ngajar tidak ada waktu istirahat lagi buat media karena sehari itu 10 jam *full*, *full* 9 jam *full*. Kemudian eem apa ya. Hehe ya itu sumber berarti mbak.
15	Apakah Ibu menggunakan sumber belajar? Darimana?	Ya buku pasti yang sudah disediakan oleh sekolah kan tidak hanya ee satu penerbit bahkan ada 4 atau 5 penerbit diberikan oleh sekolah setiap tahun itu ada. Kemudian kita menggunakan media internet juga sebagai pendukung. Kemudian ya apa ya mbak, gambar tadi video tadi. Banyak.
16	Apa arti penting sumber pembelajaran dalam pembelajaran sejarah?	Sumber pembelajaran itu sebagai modal, modal kita menjadi orang yang hebat di hadapan anak-anak. Karena kalau tidak punya sumber belajar kan ada 1 anak 1 kelas yang anaknya kritis banget. Kita akan kalah malu. Kemudian sumber belajar bisa dikatakan sebagai ee.. apa itu literatur pasti untuk anak mendapatkan ilmu itu dari itu sedangkan kita tugasnya adalah menjelaskan sumber belajar itu kan butuh yang namanya buku siswa, buku guru itu.
17	Apa hambatan yang Ibu alami untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran (dalam penggunaan sumber pembelajaran)?	Kadang yang namanya buku juga buatan manusia ya mbak. Dalam buku A kemudian tidak lengkap, dalam buku B ada salah ketik, dalam buku C bukunya eee.. yang kita cari di buku A dan buku B tidak ada, adanya di buku C. Lah itu hambatannya kita harus membaca dan membawa banyak buku sebagai pelengkap. Terutama gambar, anak

		itu suka membaca buku yang ada gambarnya. Makane kalau ada buku yang tidak ada gambarnya, kita berusaha menggunakan sumber belajar yang lain seperti gambar itu sendiri maupun video. Jadi mereka itu suka melihat ee.. sumber yang lebih hidup.
18	Dalam proses pembelajaran apakah Ibu sering melibatkan peserta didik dalam pembelajaran?	Itu ada setiap semester itu satu kali itu saya memberikan tugas proyek untuk anak-anak. Contoh semester ini untuk kelas X saya memberikan mereka tugas proyek yaitu satu mengunjungi rumah artefak. Dua mencari informasi di sana. Tiga memberikan bukti atau data kepada saya dengan cara apa satu membuat album koleksi rumah artefak di mana itu setiap kelas itu beda-beda.
19	Apakah Ibu pernah menghubungkan materi yang dipelajari peserta didik dengan hal-hal yang penting bagi mereka?	Pernah, sering sekali. Misal kaitannya dengan perjuangan, perjuangan dalam meraih e kemerdekaaan dihubungkan dengan perjuangan untuk meraih cita-cita. Ee misal pulang sekolah bablas les kemudian dari les belajar kelompok lah itu kan misal. Terus dengan menyebutkan nama siswa itu kan bisa misal seperti itu.
20	Bagaimana cara Ibu menarik peserta didik agar dalam proses pembelajaran tercipta suasana aktif di kelas?	Agar suasana hidup kembali maka dihidupakan dulu, jika memang masih ada yang ngantuk atau lemes atau apa. Mungkin satu senam atau menyanyi atau saling pijat memijat. Kemudian dikasih tebak-tebakan. Lah seperti itu baru nanti suasana sudah memanas baru masuk untuk materi.
21	Apakah peserta didik dapat memahami dan mengerti pelajaran yang Ibu sampaikan di kelas?	Kalau ditanya sih paham tapi untuk setiap evalusi itu lha saya ndak tau anak sekarang dan itu itu tidak hanya kelas saya saja dan tidak hanya materi saya aja. Ketika ditanya paham cah, paham Bu tapi ketika dikasih soal ya tidak begitu maksimal mbak. Paling yo *fifty fifty* 50% itu sudah soalnya bagaimana ya inputnya tidak begitu. Yo memang itu tugas kita akan tetapi gimana yo anak-anak nggih.
22	Evaluasi seperti apa saja yang pernah Ibu lakukan dalam proses pembelajaran?	Pada prinsipnya kita harus mengambil tiga nilai: nilai pengetahuan, nilai sikap, sama nilai spiritual. Sikap itu bisa sikap sosial bisa sikap spiritual. Kalau nilai pengetahuan bisa lewat tes. Lha tes itu

		macemnya banyak bisa lewat tes tertulis, bisa lewat tes lisan lha dari pengetahuan kemudian kita ambil juga keterampilan, keterampilan bisa juga lewat apa tugas, bisa juga portofolio bisa juga proyek. Lha kalau sikap bisa kita ambil sikap sosial sama sikap spiritualnya. Sosial itu bagaimana hubungannya dengan temannya dalam proses belajar. Nek spiritual kita lihat dari satu ketika proses pembukaan pembelajaran kita awali doa minimal salam, dia aktif menjawab ngga itu sudah bisa kita ambil sebagai nilai spiritual apalagi ndelalah jam kita itu tabrakan dengan azan sholat dhuhur terus kepodot nanti satu jam lagi selesai sholat lha itu jam keduanya bisa kita cek sudah sholat semua.

5. Hasil Wawancara dengan Bapak Azis

A. Pelaksanaan

Hari, tanggal : Senin, 17 Februari 2020

Waktu : 07.29-08.20 WIB

Tempat : Joglo SMA Negeri 2 Blora

B. Identitas Informan

Nama : Azis Maulana Akhsan, S.Pd., Gr.

NIP :-

TTL : Blora, 18 Juni 1992

Alamat : Jl. Gunung Sindoro I/2 Blora

Jenis Kelamin : Laki-laki

No HP : 0823-2910-9229

Lama menjadi guru : 3 tahun

Bidang Studi : Sejarah

Kelas yang Diajar : X MIPA 1-5, X IPS 1-5, XI IPS 1-4, XII MIPA 1-3 (Sejarah Indonesia)

Riwayat Pendidikan : S1 Pendidikan Sejarah UNNES 2010
PPG SM-3T UNNES 2016

C. Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut Bapak arti dari kreativitas itu seperti apa?	Kreativitas menurut saya itu bagaimana cara kita itu e mempertahankan eksistensi kita sebagai manusia untuk me.. menghadapi tantangan dan menghadapi perubahan zaman menurut saya.
2	Menurut Bapak arti kreativitas dalam pembelajaran bagaimana?	Kreativitas dalam pembelajaran e apa ya menciptakan sebuah suasana baru dalam pembelajaran jadi biar e anak dan atau peserta didik ini merasakan e.. tidak merasakan kejenuhan jadi ada penyegaran-penyegaran ada perubahan-perubahan yang terjadi dalam pembelajarannya dia mereka.
3	Mengapa guru harus kreatif?	Kreatif itu kan biar untuk ya itu biar anak itu tidak kebosanan.
4	Apa saja persiapan yang harus dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai?	Kalau saya persiapan pembelajaran itu per KD ya bukan per hari ya kalau saya. Kalau saya itu persiapan belajar per KD. Per KD saya rubah modelnya metodenya saya rubah sama dengan KD nya. Jadi persiapan ya saya melihat e karakteristik kelas, karakter kelas meskipun e hampir secara keseluruhan saya pukul rata model dan metode tapi saya melihat karakteristik dari kelasnya dulu. Yang kedua saya menyesuaikan antara model dan KD ini cocoknya pakai model apa, nyaman di saya bagaimana, nyaman di anak bagaimana.
5	Bagaimana cara Bapak menarik minat peserta didik agar tertarik dengan pelajaran sejarah?	Yang pertama guru sejarah itu harus fleksibel dan humoris yang pertama. Yang kedua seorang guru sejarah harus apa ya mbak faktual mengetahui, mengikuti perkembangan sekarang, informasi sekarang dan yang lagi tren-trennya atau lagi *booming-boomingnya* atau lagi viral-viralnya itu yang kedua, karena itu kan nanti yang dikaitkan yang o ini peristiwa ini jadi anak itu e antusias mendengarkan, ada seperti ini ya aku *kudu eroh*. Yang ketiga model, yang kalau sejarah memang model ya, model itu penting dalam sejarah karena kalau hanya ceramah saja saya yakin kan ada karakter anak beda-beda ya.

6	Dalam menjelaskan materi, metode apa yang digunakan oleh Bapak?	Kalau saintifik itu lebih saya seringnya suruh diskusi. Diskusi itu *problem solving.* Pemecahan permasalahan. Saya kasih permasalahan mereka memecahkan. Untuk modelnya saya jigsaw pernah, debat pernah. Terus e apa namanya *mind mapping*, *mind mapping* tahun pelajaran ini saya ciri-ciri, ciri-ciri manusia purba saya buat *mind mapping.* Terus pernah juga *picture and picture*. *Picture and picture* ya yang gambar gambar. Gambar satunya lagi namanya apa *make a match* jadi saya suruh ngurutkan gambar-gambar. Terus model-model yang berkembang di internet itu juga pernah melakukan. *Two stay two spray*. Dua bertahan satu menjelaskan ya itu model-model non internet ya, kalau yang internet ya mungkin baru ini pakek apa namanya kemarin itu barcode, pakek Kahoot. Mungkin internet baru itu saja.
7	Hal apa saja yang Bapak perhatikan saat menentukan metode pembelajaran?	Kesesuaian materi, kenyamanan menggunakan ini untuk materi ini saya lihat e apa namanya ya mempertimbangkan materinya saja, materi kemudian kemampuan saya bisa laksanakan bagaimana, daya tangkap anak dalam melakukan model itu seperti apa.
8	Bagaimana respon peserta didik terhadap metode pembelajaran yang Bapak gunakan?	Saya belum nganu ya belum pernah apa namanya studi kasus he'e belum pernah saya minta testimoni. Saya belum pernah minta. Kemarin itu, kemarin itu ada anak kelas X melihat model saya belajar pake barcode yang lari-lari, anak kelas X itu bilang waktu itu kan pembelajarannya di luar. Pak kelas kami kok ngga pernah kayak gini. Yo nunggu jatahnya to, wong belum saatnya to. Ya mungkin anak-anak itu e antusias kalau belajar itu sambil bermain ya sambil sambil apa namanya aktif bergerak itu ngga hanya di kelas saja mendengarkan. Mungkin mungkin suka. Terus ya pernah denger-denger e unik. Pak Azis itu unik, uniknya ya e ngga kayak guru yang lain gitu pakek modelnya beda-beda belum pernah dia rasakan di SMP.

9	Apa hambatan yang dialami Bapak untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran (dalam penggunaan metode pembelajaran)?	Tingkat penerimaan anak. Ya itu e apa namanya yang jadi hambatan saya itu tingkat pemahaman anak atau tingkat penerimaan materi dari anak. Alhamdulillah SMA 2 LCD sudah ada, ada nempel tetapi ada yang rusak, maksudnya itu tidak *support* ke laptop, atau memang bener-bener rusak karena penanganan anak yang ngga paham sama LCD. LCD itu kan kalau dimatikan langsung bikin rusak. Jadi ya prasarananya itu. Kemudian sejarah itu harusnya punya ruangan media jadi yang di situ bisa untuk nyimpan beberapa ya barang-barang ya terkait dengan media-media sejarah itu fasilitasnya dan internet internet.
10	Apa arti penting media pembelajaran dalam suatu proses pembelajaran?	Media pembelajaran, media. Kalau mau tempur ya butuh senjata butuh senapan lha kalau guru mau ngajar ya media itu ya senjatanya untuk untuk tempur mengajar itu. Ya itu senjata senjata untuk e apa namanya rasa percaya diri guru mengajar itu ya media itu senjatanya.
11	Hal apa saja yang Bapak perhatikan saat memilih media pembelajaran?	Mudah dicapai, mudah didapat, ada di sekolahan kemudian e apa namanya anak tahu medianya itu kemudian kesesuaian, kesesuaian materi dengan materi itu yang digunakan.
12	Media apa saja yang pernah Bapak gunakan dalam proses pembelajaran di kelas?	Buku ya, seperti power point itu ya. Power point kemudian ya internet seterusnya itu, kemudian gambar-gambar, peta ya. Peta, peta itu ya penjelajahan itu saya kelas X itu sudah saya tekankan anak IPS harus hapal peta. Kalau film itu wajib apersepsi biasanya saya. Ini film apa video. Ya itu video, video-video pendek itu biasanya saya gunakan untuk apersepsi karena memang anak sekarang, anak sekarang itu suka lihat dan ndengar, kalau hanya mendengar saja ngantuk mereka tapi kalau sambil melihat dan mendengar ini audio visual itu harus, harus ada dalam pembelajaran sejarah. Ee barang asli, barang-barang asli saya belum ya. Tapi kalau replika-replika apa patung itu saya pernah bawa meskipun patungnya itu tidak

		patung anu manusia purba. Manusia purba kalau di Sangiran itu kan ada yang jual-jual meskipun tidak sesuai, tidak sesuai tapi bisalah untuk media
13	Apakah Bapak sering menggunakan media yang berbeda-beda setiap pembelajaran?	Yang ngga pernah berbeda itu power point. Power point itu kalau sama bu kepala sekolah itu diwajibkan ya, kita harus menerapkan IT wajib, tapi ada beberapa yang ngga perlu ada power pointnya ngga perlu.
14	Apa hambatan yang dialami Bapak untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran (dalam pemilihan media pembelajaran)?	Hambatannya saya ngga punya, hambatannya kalau saya ngga punya itu bingung mau cari di mana. Saya pernah itu terpikirkan *wah iki nggo patung harusnya penak ini pakek patung*. Penjelasan pakek patung. Yang kedua hambatannya apa lagi ya mungkin itu-itu saja sih ngga punya.
15	Apakah Bapak menggunakan sumber belajar? Jika iya, apa saja?	Sumber belajar buku ya buku Kemendikbud kan memang harus digunakan. Karena kan sumber-sumber soal ya yang dibuat guru MGMP dari sumbernya dari situ patokannya itu. Ditambah lagi sumber-sumber belajar yang saya punya dari PDF, dari file-file waktu PPG itu dari temen-temen. Itu biasanya saya gunakan untuk sumber sejarah. Ya SNI itu kitab wajib, bukan kitab suci kitab wajibnya sejarah ya itu. Jadi sesuatu yang tidak ada di dalam buku Kemendikbud ada di SNI ini perlu saya sampaikan jadi saya baca saya temukan di Kemendikbud ada. Ricklefs kalau Ricklefs saya pakek e yang semenarik itu di masa kolonial. Jadi Ricklefs itu saya gunakan untuk menunjang materi kolonial. Kalau saya Ricklefs itu saya pinjem sekolahan sekolahan punya e sumber sejarah lagi mungkin ensiklopedi-ensiklopedi itu biasanya saya gunakan.
16	Apa arti penting sumber pembelajaran dalam pembelajaran sejarah?	Ya asupan kalau manusia bisa berjalan tegak dan semangat menghadapi hari itu makan. Kalau saya semangat mengajar itu kalau sudah minum kopi. Jadi sumber sejarah itu ya saya anggap sebagai asupan anak-anak untuk bisa menghadapi evaluasi dan apa namanya tes-tes ke depan itu ya sumber belajar itu. Keterkaitan sumber

		belajar dengan materi, keterkaitan sumber belajar dengan peluang-peluang soal yang akan keluar seperti itu.
17	Apa hambatan yang dialami Bapak untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran (dalam penggunaan sumber pembelajaran)?	Hambatannya ketergantungan anak pada internet, mereka ngga mau cari sumber otentiknya itu ngga mau, itu pernah saya berdebat sama anak. Lhoh pak di internet seperti ini. Gini lho nduk internet itu kalau di blog kamu ngga tau yang nulis itu siapa ya wong nganggur pengangguran itu nulis sejarah itu bisa tapi otentik materi atau keaslian yang ditulis sama dia itu kan tidak ada pertanggungjawaban. Kalau kamu membaca buku, buku itu kan sudah ada apa namanya pertanggungjawaban dari penulis, melalui prosesnya.
18	Dalam proses pembelajaran apakah Bapak sering melibatkan peserta didik dalam pembelajaran?	Ya harus aktif mereka harus aktif dalam mengkomunikasikan hasil temuannya kan mereka harus aktif. Iya mengkomunikasikan. Di sintaks kan ada mengkomunikasi mereka harus, pertanyaan-pertanyaan kan mereka harus menjawab.
19	Apakah Bapak pernah menghubungkan materi yang dipelajari peserta didik dengan hal-hal yang penting bagi mereka?	Saya ini jujur saya termasuk orang yang suka ilmu konspirasi. Lah ini saya kaitkan dengan konspirasi dunia itu biasanya anak-anak itu oh mosok pak. Namanya konspirasi ya yang namanya benar ya kita ndak tau. Intinya saya kaitkan dengan pengetahuan-pengetahuan umum yang orang banyak belum tau lah.
20	Bagaimana cara Bapak menarik peserta didik agar dalam proses pembelajaran tercipta suasana aktif di kelas?	Yak an tadi mbak saya metodenya pakek metode saintifik jadi udah mesti kebanyakan menuntut keaktifan siswa kan ya mbak. Misal kayak ini di taman belajar di bawah pohon taman sosis (*sambil menunjukkan video anak belajar di luar kelas*). Ini sesudah saya suruh belajar kahoot, daripada kahoot itu kan ngga dinilai. Kalau kahoot ngga dinilai itu kan masih saya gunakan untuk mereka. Kalau tidak dinilai kecenderungan anak itu menyepelekan. Ngga mau membaca, ngga mau mengerjakan dengan serius, ngga peduli dengan isinya. Jadi saya sebelum mengerjakan kahoot saya katakan anak-

		anak silahkan dikerjakan, nanti dipelajari, setelah ini ada evaluasi. Lah evaluasinya saya buat seperti ini.
21	Apakah peserta didik dapat memahami dan mengerti pelajaran yang Bapak sampaikan di kelas?	Beda-beda mbak. Biasanya kalau yang memperhatikan itu ya cepet paham mbak, tapi kalau yang ngga memperhatikan yang sukanya main aja ya kadang paham tapi cuma sedikit pahamnya.
22	Evaluasi seperti apa saja yang pernah Bapak lakukan dalam proses pembelajaran?	Yang pernah saya lakukan di waktu tatap muka itu itu evaluasi ya tetap tes pada online saya pakek google, google form evaluasinya google form. Ulangan tulis juga sudah pernah waktu tatap muka pake google form evaluasinya saya gitu saja. Itu biasanya kalau sikap spiritual di akhir ya kalau di semester normal saya di akhir di akhir itu biasanya saya kasih apa namanya pertanyaan-pertanyaan teman yang paling kamu suka suka itu maksudnya respect lah itu namanya siapa, teman yang paling rajin, temen yang paling nyambung.

6. Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XII IPS 1

A. Pelaksanaan

Hari, tanggal : Kamis, 27 Februari 2020

Waktu : 09.14-09.44 WIB

Tempat : Taman Belajar

B Identitas Informan

Nama : Seftya Rahayu Iswidiyanti

Kelas : XII IPS 1

Guru yang Mengajar : Dra. Sri Haryati

Jenis Kelamin : Perempuan

No HP : 0815-3934-8613

C. Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Anda senang dengan mata pelajaran sejarah? Apa alasannya?	Kalau saya e senang dengan mata pelajaran sejarah em dengan alasan kita bisa mengetahui e masa lalu pada masa e yang dilakukan oleh orang dahulu seperti e dalam

		konflik-konflik itu kan perjuangan-perjuangan eem tokoh pahlawan eem dalam memperjuangkan Indonesia juga mungkin eem luar negeri. Kita dapat mengetahui bagaimana-bagaimana ceritanya gitu.
2	Apakah guru sejarah Anda menggunakan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah? Misalnya apa saja?	Ada, eem dari google terus mencari materi contoh-contohnya ya emm kalau mungkin di buku kurang jelas mencari di google gitu.
3	Bagaimana tanggapan Anda dalam penggunaan sumber belajar tersebut?	Kalau eem saya itu tergantung materi kadang itu kan eem ada yang di buku ngga sama dengan di internet gitu itu menambah bingung. Manakah yang betul manakah yang salah gitu.
4	Apakah guru sejarah Anda menggunakan berbagai macam metode dalam pembelajaran sejarah? Misalnya apa saja?	Eem, ada itu disuruh membuat kelompok terus dibagi materinya terus dibuat PPT menjelaskan di depan. Jadi eem bergantian dengan kelompok lain gitu kan lebih eemm senang gitu ngga harus gurunya terus yang menjelaskan ada teman-temannya juga. Terus eem metode bisik-bisik cerdas itu kan itu melatih eem ingatan siswa gitu. Ya ceramah tanya jawab ada juga. Ya diskusi pas itu sebelum kan dibuat kelompok itu terus kan diskusi membahas itunya materinya terus dipresentasikan terus tanya jawab.
5	Apakah guru sejarah Anda menggunakan berbagai macam media dalam pembelajaran sejarah? Misalnya apa saja?	Ya ada emm dulu itu pernah emm video G30S/PKI itu kan jadi kita emm tau ceritanya dari awal sampai akhir eem cerita itu G30S/PKI gitu. Iya film. Dilanjut di rumah.
6	Apakah dengan memanfaatkan media, metode, dan sumber belajar, Anda menjadi lebih termotivasi dalam mengikuti pelajaran sejarah? Mengapa?	Ya termotivasi sih kan kita itu eem ngga cenderung terus belajar menghadapi buku. Kita kan emm ada game jadi itu tidak bosen gitu lho dalam sejarah jadi enak gitu.
7	Apakah Anda paham dengan materi penjelasan guru yang menggunakan berbagai macam metode dan media di kelas?	Eem kalau saya itu kalau dari eem contohnya media itu lebih paham sih, kalau dari permainan juga lebih paham kan sebelum melakukan permainan kan itu harus eem mengetahui materinya terlebih dahulu terus baru ada permainan seperti

		diberi pertanyaan harus menjawab, kan itu harus sebelumnya tau emm materi yang ditanyakan itu. Jadi lebih paham.
8	Kendala apa yang Anda alami ketika proses pembelajaran sejarah?	Kalau saya itu emm lebih ke eem gurunya itu eem kadang itu kan kita itu ngga bisa langsung menerima apa yang dijelaskan guru gitu. Terus harus kalau gurunya itu harus e menginginkan apa yang diinginkan gitu lho sedangkan muridnya itu emm kadang ada yang bisa langsung menanggapi ada yang kadang ngga langsung gitu e. Tapi gurunya itu eem gimana ya gurunya itu menyuruh kita itu harus paham apa yang dimaksudkan gurunya itu. Dari mungkin secara umum sih. Kalau dari saya pribadi apa ya, ya jarang paham dengan materi kalau ngga bener-bener eem membaca dulu dipahami gitu itu baru bener-bener paham.

Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bapak Azis

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	:	SMA Negeri 2 Blora
Kelas/semester	:	XI/2
Mata Pelajaran	:	Sejarah
Alokasi Waktu	:	1 Pertemuan (2 X 45 Menit)

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar

3.9	Menganalisis peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini.
4.9	Menalar peristiwa pembentukan pemerintahan Republik Indonesia pada awal kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

3.9.1	Menganalisis pengesahan UUD dan pemilihan presiden-wakil presiden
3.9.2	Menganalisis pembentukan departemen dan kabinet RI
3.9.3	Menganalisis pembentukan KNIP
3.9.4	Menganalisis terbentuknya partai-partai politik
3.9.5	Menganalisis terbentuknya kesatuan aksi
3.9.6	Menganalisis proses terbentuknya TNI
4.9.1	Menalar peristiwa pembentukan pemerintahan Republik Indonesia pada awal kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini
4.9.2	Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk cerita sejarah

D. Materi Pembelajaran

Peristiwa Pembentukan Pemerintahan Pertama Republik Indonesia pada Masa Awal Kemerdekaan

1. Pengesahan UUD dan Pemilihan Presiden-Wakil Presiden
2. Pembentukan Departemen dan Kabinet RI
3. Pembentukan KNIP
4. Terbentuknya Partai-partai Politik
5. Terbentuknya Kesatuan Aksi
6. Proses Terbentuknya TNI

E. Kegiatan Pembelajaran

Pendekatan : *Sciencetific*
Metode Pembelajaran : *cooperative learning*
Model Pembelajaran : Pembelajaran dengan QR Barcode
Strategi Pembelajaran : Ceramah, Tanya Jawab, Diskusi, Presentasi

Pembelajaran	Alokasi Waktu
1. Kegiatan Pendahuluan a. Mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan, melalui pemberian salam dan menyapa peserta didik dilanjutkan dengan memperhatikan kesiapan psikis dan fisik peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, memperhatikan kebersihan, kerapian, ketertiban, dan presensi peserta didik. b. Berdoa untuk mengawali proses pelaksanaan pembelajaran dipimpin oleh peserta didik secara bergiliran. c. Melakukan tanya jawab dengan peserta didik materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dibahas d. Menjelaskan materi ajar serta metode pembelajaran yang akan dilakukan peserta didik	(10 menit)
2. Kegiatan Inti a. Guru menyampaikan materi tentang pembentukan pemerintahan pertama pada masa awal kemerdekaan Indonesia b. Peserta didik berkelompok sesuai dengan pembagian kelompok yang sudah ditentukan yakni terbagi kedalam 6 kelompok yang masing-masing beranggotakan 5-6 peserta didik c. Menugaskan masing-masing anggota kelompok dalam kelompoknya untuk menyiapkan satu buah *handphone* yang nantinya akan digunakan untuk melakukan scan barcode d. Memberikan kertas petunjuk yang berisi petunjuk letak QR Barcode yang tersebar di lingkungan sekolah e. Menugaskan masing-masing kelompok mencari letak QR barcode sesuai dengan yang tertera di kartu petunjuk f. Peserta didik yang sudah menemukan QR Barcode lalu melakukan *scanning* dan mengcopy *link* yang didapat agar mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan untuk masing-masing kelompok g. Guru menunjuk setiap kelompok secara bergantian menurut kecepatan kedatangan dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil jawaban yang didapat di hadapan kelompok lain. h. Kelompok lain bisa menanyakan atau menambahkan materi yang disampaikan oleh kelompok yang maju presetasi	(70 menit)

i. Guru mengklarifikasi hasil peta konsep setiap kelompok j. Evaluasi dengan permainan membentuk lingkaran dan berhitung, apabila ada yang salah maka wajib menjawab pertanyaan dari guru. Apabila peserta didik tersebut bisa menjawab, maka diperbolehkan untuk kembali ke posisi semula, namun apabila gagal menjawab maka harus berdiri di tengah lingkaran sampai permainan selesai.	
3. Kegiatan Penutup a. Guru menyampaikan kesimpulan secara garis besar b. Guru melakukan refleksi terhadap materi dan proses pembelajaran c. Guru memberikan motivasi dan mengakhiri kegiatan pembelajaran.	(10 menit)

F. Penilaian Pembelajaran

1. Sikap
2. Pengetahuan
3. Keterampilan

G. Media, Alat, dan Sumber Belajar

1. Media/Alat
   a. Laptop
   b. LCD
   c. Alat Tulis
   d. White Board
   e. Kartu petunjuk letak QR Barcode
   f. Kartu pertanyaan
   g. Kertas QR Barcode
   h. *Handphone Android*
   i. Aplikasi *scanner*
2. Sumber
   a. Buku Sejarah Indonesia Siswa Kelas XI, Kemendikbud, Tahun 2016
   b. Slide Power point
   c. Internet

Blora, 23 Juni 2020

Mengetahui,

Kepala SMA Negeri 2 Blora	Guru Mata Pelajaran,
Dra. Yuni Ni'wati, M.Pd.	**Azis Maulana Akhsan, S.Pd., Gr.**
NIP.196906081993032008	NIP.-

Lampiran 4. Denah Sekolah

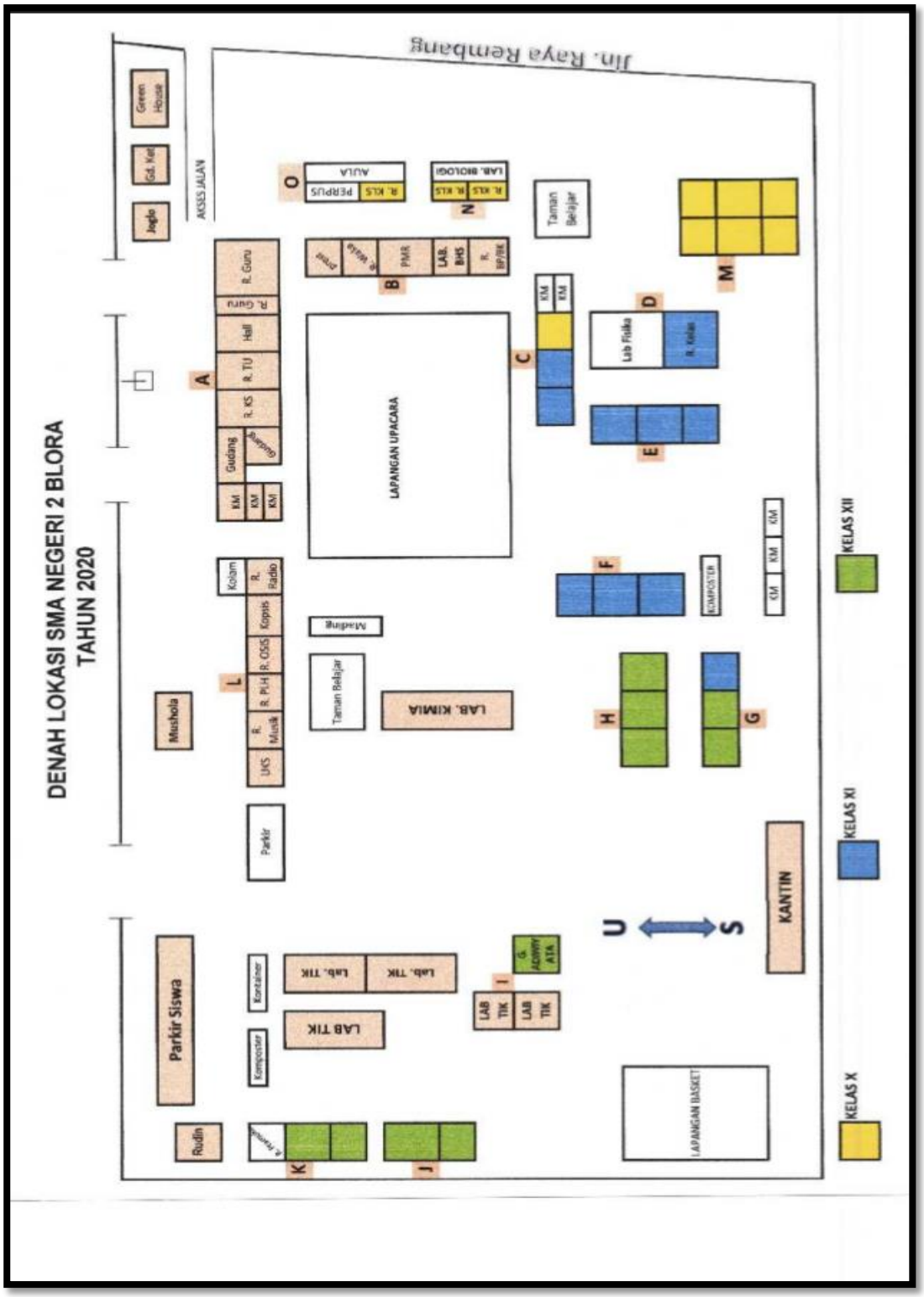

(Sumber Foto: Foto dari TU SMA Negeri 2 Blora)

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian

Gambar 3. Wawancara dengan Kepala Sekolah

(Sumber Foto: Foto Peneliti, pada tanggal 24 Februari 2020)

Gambar 4. Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

(Sumber Foto: Foto Peneliti, pada tanggal 11 Februari 2020)

Gambar 5. Wawancara dengan Ibu Haryati

(Sumber Foto: Foto Peneliti, pada tanggal 27 Februari 2020)

Gambar 6. Wawancara dengan Ibu Hemie

(Sumber Foto: Foto Peneliti, pada tanggal 5 Maret 2020)

Gambar 7. Wawancara dengan Bapak Azis

(Sumber Foto: Foto Peneliti, pada tanggal 17 Februari 2020)

Gambar 8. Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XII IPS 1

(Sumber Foto: Foto Peneliti, pada tanggal 27 Februari 2020)

Gambar 9. Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI IPS 5

(Sumber Foto: Foto Peneliti, pada tanggal 14 Februari 2020)

Gambar 10. Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI IPS 3

(Sumber Foto: Foto Peneliti, pada tanggal 17 Februari 2020)

Gambar 11. Proses Pembelajaran Sejarah di Kelas XII IPS 1

(Sumber Foto: Foto Peneliti, pada tanggal 13 Februari 2020)

(Sumber Foto: Foto Peneliti, pada tanggal 13 Februari 2020)

Gambar 12. Proses Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS 5

(Sumber Foto: Foto Peneliti, pada tanggal 7 Februari 2020)

(Sumber Foto: Foto Peneliti, pada tanggal 14 Februari 2020)

Gambar 13. Proses Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS 3

(Sumber Foto: Foto Peneliti, pada tanggal 10 Februari 2020)

(Sumber Foto: Foto Peneliti, pada tanggal 10 Februari 2020)

Gambar 14. Sumber Pembelajaran dalam Proses Pembelajaran Ibu Haryati

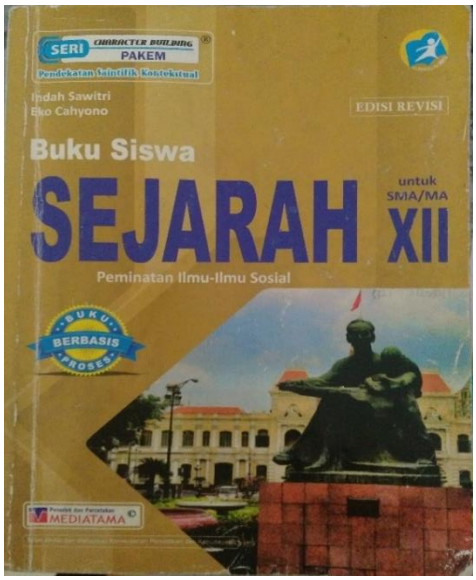

(Sumber Foto: Foto Peneliti, pada tanggal 27 Februari 2020)

Gambar 15. Sumber Pembelajaran dalam Proses Pembelajaran Ibu Hemie

(Sumber Foto: Foto Peneliti, pada tanggal 9 Maret 2020)

Gambar 16. Sumber Pembelajaran dalam Proses Pembelajaran Bapak Azis

(Sumber Foto: Foto Peneliti, pada tanggal 9 Maret 2020)

Gambar 17. Media Pembelajaran yang Digunakan Ibu Haryati

(Sumber Foto: Foto Peneliti, pada tanggal 7 Maret 2020)

Gambar 18. Media Pembelajaran yang Digunakan Ibu Hemie

(Sumber Foto: Foto Peneliti, pada tanggal 14 Februari 2020)

Gambar 19. Media Pembelajaran yang Digunakan Bapak Azis

(Sumber Foto: Foto Peneliti, pada tanggal 10 Februari 2020)

Lampiran 6. Daftar Nama Peserta Didik

Kelas XII IPS 1

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 2 BLORA
Jalan Rembang Km. 4 Blora, Telp (0296) 531373

PRESENSI PESERTA DIDIK
SEMESTER : .....
TAHUN PELAJARAN 2019/2020

KELAS : XII - IPS - 1

No.	NIPD	NAMA PESERTA DIDIK	L/P	PERTEMUAN KE-													
				TANGGAL													
1	8999	AHMAD LUTHFI NUR MUTHOHHAR	L														
2	9701	ALFIAN WAHYU PUTRA HARDIYANTO	L														
3	9028	ARIF LAKSONO	L														
4	9035	AULIA KISNA WULANDARI	P														
5	9043	BAGAS DWI SEPTIAN	L														
6	9044	BAGAS NURKHOLIDIN	L														
7	9051	BIYAN AJI KURNIAWAN	L														
8	9055	DANANG PAMARSUDI LASTOMO	L														
9	9063	DESI SRI UTAMI	P														
10	9064	DESY SHELIA FITRIANI	P														
11	9066	DIAH FITRIANI	P														
12	9069	DIKA SUKMA AGUSTIN	P														
13	9071	DILLA AUSYA DEWI	P														
14	9075	DIVANIA NUR INDAH CAHYANTI	P														
15	9705	DWIKI RACHMAD DHANI	L														
16	9082	DYAR THIEZAR ERYAN	L														
17	9108	FITRIA SITI NUR SULISTYOWATI	P														
18	9124	HETTY WIDIYANA	P														
19	9132	IMELDA ADELIA PUTRI	P														
20	9148	KASMIATUN FERTIANA	P														
21	9152	LAILA AISYAH BELLA	P														
22	9185	MUHAMMAD KHOIRUL ANAM	L														
23	9192	NANDA FEBY OKTAVIANTI	P														
24	9199	NILA AYU SAFITRI	P														
25	9202	NONI PRIHANDINI	P														
26	9214	NYIMAS 'AZIIS RIDZKI	P														
27	9217	PERDANATA HAFID ZAHRANSYAH	L														
28	9226	PUTRI LISTRIKA	P														
29	9233	RANA SHINDI ARIFAH	P														
30	9239	RENI TRIYANA	P														
31	9240	RESTI NURISA	P														
32	9259	ROZAQ ARDIAN PUTRANTO	L														
33	9270	SEFTYA RAHAYU ISWIDIYANTI	P														
34	9281	SINTA APRILIANA	P														
35	9286	SISWANTO	L														
36	9336	YANUAR YOGA WIBOWO	L														
JUMLAH			14/22														

Blora,.....
Guru Mapel,

Mengetahui
Kepala SMA N 2 Blora

Wali Kelas

Dra. Yuni Ni'wati, M.Pd.
NIP. 19690608 199303 2 008

Indah Prihatiningsih, S.Pd.
NIP. 19640521 200604 2 001

NIP.

(Sumber Foto: TU SMA Negeri 2 Blora)

Kelas XI IPS 5

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 2 BLORA
Jalan Rembang Km. 4 Blora, Telp (0296) 531373

PRESENSI PESERTA DIDIK
SEMESTER : .....
TAHUN PELAJARAN 2019/2020

KELAS : XI-IPS-5

No.	NIPD	NAMA PESERTA DIDIK	L/P	PERTEMUAN KE-												
				TANGGAL												
1	9352	ADITYA PRABANDHANU	L													
2	9358	AGESVIN ARJUHANANTO	L													
3	9363	AHMAD GALANG GEMILANG	L													
4	9366	AHMAD REZA JAOHARI	L													
5	9379	AMELIA DWI ALVIANI	P													
6	9380	AMIRUL HAMDAN PERMANA	L													
7	9395	ASTRIANIK	P													
8	9401	BAGAS ARDIANSYAH	L													
9	9404	BAYU AJI SETYAWAN	L													
10	9453	EKA CANDRA AMERIA WAHYUNINGTIYAS	P													
11	9457	ELINDA NOVITA DEWI	P													
12	9460	ERA YULIANA	P													
13	9461	EVY OCTAVYA	P													
14	9467	FARHAN NAFIIS ZAKI	L													
15	9481	FIA DILA NURYA JANAH	P													
16	9491	GALANG MAYLANO DIVA SAPUTRA	L													
17	9501	HERNANDA ABIMANYU YUNUS WIDODO	L													
18	9703	ILHAM FAJARUDIN	L													
19	9532	LAILATUN NAIMAH	P													
20	9544	MAULIDIA UMROATUL AZIZAH	P													
21	9561	MUHAMMAD JAMALUDDIN	L													
22	9564	MUTIARA AINUR ROHMAH	P													
23	9570	NATASYA PUSPITA SARI	P													
24	9579	NILA VINCA RISMA TRISNA	P													
25	9584	NUR ISTIQOMAH	P													
26	9604	RADELA PRAMESTI ALMUNA OKTAVIANT	P													
27	9608	RAFIF ALWY WIDIANTO	L													
28	9615	RIAN KRISTIANTO	L													
29	9620	RIO SEPTA NUR WICAKSONO	L													
30	9624	RIYAN SETIAWAN	L													
31	9635	SEPTI YULIANA	P													
32	9643	SILFIA AYU WARDANA	P													
33	9649	SITI MUSDALIFAH	P													
34	9665	SYALAISHA RENAISSE FATHIHA	P													
35	9687	WINDY AYU SEPTIA	P													
36	9692	YUDHO ARIESANTO	L													
		JUMLAH	17/19													

Blora,.....
Guru Mapel,

Mengetahui
Kepala SMA N 2 Blora

Wali Kelas

Dra. Yuni Ni'wati, M.Pd.
NIP. 19690608 199303 2 008

Hemie Kurnia Wanti, S.Pd.
NIP. -

NIP.

(Sumber Foto: TU SMA Negeri 2 Blora)

Kelas XI IPS 3

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 2 BLORA
Jalan Rembang Km. 4 Blora, Telp (0296) 531373

PRESENSI PESERTA DIDIK
SEMESTER : .....
TAHUN PELAJARAN 2019/2020

KELAS : XI-IPS-3

No.	NIPD	NAMA PESERTA DIDIK	L/P	PERTEMUAN KE-													
				TANGGAL													
1	9378	AMANDA RIZKY PUTRI HANDAYANI	P														
2	9391	ARISSA NOOR FAHMIA	P														
3	9402	BAGAS PUTRA SETYANTO	L														
4	9412	CATUR EKO PRASTYO	L														
5	9414	DANANG YOGI PRATAMA	L														
6	9058	DAVID TRI PERMANA	L														
7	9419	DENISA GHINAGENRA	P														
8	9424	DESTIAN NURFIANSYAH	L														
9	9428	DEVITA SAFITRI ANGGRAINI	P														
10	9438	DICKY FIRMANSYAH	L														
11	9440	DIDIK SETYO BUDI	L														
12	9450	DYAH SARI KUSUMANINGTIYAS	P														
13	9459	ENGGAR KAFID RISKYANTO	L														
14	9464	FANISA MISMA SYAHPUTRI	P														
15	9471	FATMA WAHYU KARTIKA	P														
16	9485	FITRI KRIDAYANA	P														
17	9489	FRANSISTYO ISTORIQ RAMADLANY	L														
18	9495	HABIB SURYA MUHAMAD RIDWAN	L														
19	9505	IBET NUR ALNIZAM	L														
20	9524	KAMILA RIZKI KUSUMASTUTI	P														
21	9557	MUHAMMAD ARJUN SHAFRIL WIHARDAN	L														
22	9566	NADYA INTAN TEGAR KRISHARJANTI	P														
23	9582	NOVA APRILIA	P														
24	9591	NURUL MU'ARIFAH	P														
25	9600	PUTI AURORA	P														
26	9607	RAFIDA RAHMADINA	P														
27	9617	RIKA RISKI AMELIYA	P														
28	9625	RIZKA APRILIA	P														
29	9630	SASMI INEZTA MAHARANI	P														
30	9633	SAYDA QUDSIA FARABIA	P														
31	9644	SILVI ANGGUN NOVITA	P														
32	9650	SITI NOVA RISAH	P														
33	9689	YENNY AGMITA FITA ERNAWATI	P														
34	9694	YULIANA TRIA TRISNAWARDANI	P														
		JUMLAH	12/22														

Blora,.....

Mengetahui
Kepala SMA N 2 Blora

Wali Kelas

Guru Mapel,

Dra. Yuni Ni'wati, M.Pd.
NIP. 19690608 199303 2 008

Dra. Sulistyaningsih
NIP. 19651107 200604 2 004

NIP.

(Sumber Foto: TU SMA Negeri 2 Blora)

Lampiran 7. Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +62248508006, Faksimile +62248508006 ext 12
Laman: http://fis.unnes.ac.id, surel: fis@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/1095/UN37.1.3/LT/2020 04 Pebruari 2020
Hal : Izin Penelitian

Yth. Kepala SMA Negeri 2 Blora
Jalan Rembang Blora No. Km 4, Sawah, Karangjati, Kec. Blora, Jawa Tengah 58251

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Apri Ulin Ni`mah
NIM	: 3101416042
Program Studi	: Pendidikan Sejarah, S1
Semester	: Gasal
Tahun akademik	: 2019/2020
Judul	: Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Blora Tahun Pelajaran 2019/2020

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 6 Februari s.d. 30 April 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Dekan FIS
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Prof. Dr. Wasino, M.Hum.
NIP 196408051989011001

Tembusan:
Dekan FIS;
Universitas Negeri Semarang

Nomor Agenda Surat : 454 232 792 6

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-02-04 9:37:49)

Lampiran 8. Surat Keterangan Penelitian

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2
BLORA
Jalan Raya Rembang Kilometer 4 Blora Kode Pos 58251 Telepon 0296-531373
Surat Elektronik sma2blora@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: 070 /089

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a	:	Dra. YUNI NI'WATI, M.Pd
NIP	:	19690608 199303 2 008
Pangkat/Gol. Ruang	:	Pembina Tk. I /(IV/ b)
Jabatan	:	Kepala SMA N 2 Blora

Dengan ini menerangkan bahwa:

N a m a	:	APRI ULIN NI'MAH
N I M	:	3101416042
Fakultas/Universitas	:	Universitas Negeri Semarang
Program Studi	:	Pendidikan Sejarah

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Blora dengan judul **"Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Blora Tahun Pelajaran 2019/2020".**

Penelitian dilakukan pada 6 Februari s.d 5 Maret 2020.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blora, 14 Maret 2020
KEPALA SMA N 2 BLORA

PEMPROV JAWA TENGAH SMAN 2 BLORA DISDIKBUD

Dra. YUNI NI'WATI, M.Pd
Pembina Tk. I
NIP. 19690608 199303 2 008